

**OPTIMALISASI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN
DALAM MENETRALISASI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT
KOTA TANGERANG SELATAN, BANTEN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

AKHMAD FATIHUR ROKHMAT

NIM: 222520030

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

Abstrak

Penelitian ini mengkaji optimalisasi peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif masyarakat, Kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang efektif dalam memperbaiki pandangan masyarakat terhadap pesantren, yang sering kali dipengaruhi oleh berita negatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa pesantren di wilayah tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan memerlukan strategi yang matang dan berkelanjutan. Beberapa langkah penting yang diidentifikasi meliputi penguatan kurikulum, pengembangan soft skills, pembinaan karakter, kolaborasi dengan dunia industri, promosi yang baik, pelatihan guru dan staf, serta penggunaan teknologi informasi. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan citra positif pesantren di mata masyarakat dan mengurangi persepsi negatif yang ada.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori Desain Instruksional oleh Robert M. Gagné, yang menekankan tujuh prinsip pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren. Selain itu, teori AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) oleh Elias St. Elmo Lewis dan teori Stigma menurut Bimo Walgito digunakan untuk memahami dan mengatasi persepsi negatif masyarakat. Teori Gatekeeping oleh Kurt Lewin dan David Manning White juga diterapkan untuk menganalisis peran media dalam membentuk persepsi masyarakat.

Kata kunci: Optimalisasi Pesantren, Persepsi Masyarakat, dan Strategi Pendidikan

خلاصة

تتناول هذه الدراسة تحسين دور المدارس الدينية "بوندوك بيسانترين" كمؤسسة تعليمية في تحييد النظرة السلبية للمجتمع في مدينة تانجيرانج الجنوبية، مقاطعة بانين. تهدف الدراسة إلى تحليل استراتيجيات فعّالة لتحسين نظرة المجتمع تجاه المدارس الدينية، التي غالبًا ما تتأثر بالغطية الإعلامية السلبية. تستخدم هذه الدراسة نهجًا وصفيًا نوعيًا مع طريقة دراسة الحالة. على عدة مدارس دينية في المنطقة.

تظهر نتائج الدراسة أن تحسين دور المدارس الدينية كمؤسسات تعليمية يتطلب استراتيجيات مخططة ومستدامة. تشمل الخطوات الأساسية التي تم تحديدها تعزيز المناهج، تطوير المهارات الشخصية، بناء الشخصية، التعاون مع الصناعة، الترويج الفعّال، تدريب المعلمين والموظفين، واستخدام تكنولوجيا المعلومات. من المتوقع أن يؤدي تنفيذ هذه الاستراتيجيات إلى تحسين الصورة الإيجابية للمدارس الدينية في نظر الجمهور وتقليل النظرات السلبية الحالية.

تشمل النظريات المستخدمة في هذه الدراسة نظرية التصميم التعليمي لروبرت م. جانيه، التي تركز على سبعة مبادئ للتعلم لتحسين فعالية التعليم في المدارس الدينية. بالإضافة إلى ذلك، تم استخدام نظرية AIDA (الانتباه، الاهتمام، الرغبة، العمل) لإلياس سانت إلمو لويس ونظرية الوصمة لبيمو والجيتو لفهم ومعالجة النظرات السلبية للمجتمع. تم أيضًا تطبيق نظرية حراسة البوابة لكورت لوين وديفيد مانينغ وايت لتحليل دور الإعلام في تشكيل نظرة المجتمع. نظرة المجتمع: تحسين المدارس الدينية ونظرة المجتمع واستراتيجيات التعليم

Abstract.

This study examines the optimization of the role of Pondok Pesantren as an educational institution in neutralizing the negative perception of the community in South Tangerang City, Banten Province. The research aims to analyze effective strategies to improve public perception of pesantren, which is often influenced by negative media coverage. This research employs a qualitative descriptive approach with a case study method on several pesantren in the area.

The conclusion of this study indicates that optimizing pesantren as an educational institution requires well-planned and sustainable strategies. Key steps identified include curriculum enhancement, soft skills development, character building, collaboration with the industry, effective promotion, teacher and staff training, and the use of information technology. Implementing these strategies is expected to enhance the positive image of pesantren in the public eye and reduce existing negative perceptions.

The theories used in this study include Robert M. Gagné's Instructional Design Theory, which emphasizes seven principles of learning to improve educational effectiveness in pesantren. Additionally, the AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) theory by Elias St. Elmo Lewis and the Stigma Theory by Bimo Walgito are used to understand and address negative public perceptions. The Gatekeeping Theory by Kurt Lewin and David Manning White is also applied to analyze the role of media in shaping public perception.

Keywords: Pesantren Optimization, Public Perception, Educational Strategies.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


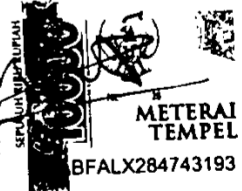
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Fatihur Rokhmat
Nomor Induk Mahasiswa : 222520030
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Optimalisasi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menetralisasi Persepsi Negatif Masyarakat Kota Tangerang Selatan, Banten.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini jiplakan (plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juli 2024
Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
BFALX284743193

Akhmad Fatihur Rokhmat.

TANDA PERSETUJUAN TESIS

OPTIMALISASI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MENETRALISASI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT KOTA TANGERANG SELATAN, BANTEN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Akhdad Fatihur Rokhdad
NIM. 222520030

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 23 Juli 2024

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Akhdad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhdad Shunhaji, M.Pd.I

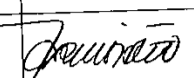
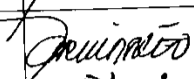
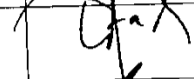
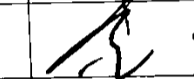
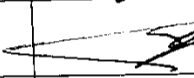
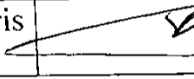
TANDA PENGESAHAN TESIS

OPTIMALISASI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MENETRALISASI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT KOTA TANGERANG SELATAN, BANTEN

Disusun oleh:

Nama : Akhmad Fatihur Rokhmat
Nomor Induk Mahasiswa : 222520030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Al-Qur'an


Telah diajukan pada sidang munagasah pada tanggal :
Rabu, 27 Agustus 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 04 September 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Universitas PTIO Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	c	ش	sy	ل	l
ث	d	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vocal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: الْقَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah*, الْمَسَاكِينِ ditulis *al-mâsakîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الْكَافِرُونَ ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرِّجَالِ ditulis *ar-Rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-Rijâl*, asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: الْبَقْرَةَ ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زَكَاةَ الْمَالِ ditulis *Zakât al-Mâl*, atau سُورَةُ النِّسَاءِ ditulis *sûrat an-Nisâ*.

- e. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Optimalisasi Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menetralisasi Persepsi Negatif Masyarakat, Kota Tangerang Selatan, Banten.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku kaprodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd., selaku pembimbing Utama kami yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini
5. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi kepada kami, sehingga dapat terselesaikan tesis ini.

6. Kepala Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta beserta stafnya yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat saya, telah banyak membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan proses tahapan-tahapan dan arahan teknis penulisan tesis ini.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Orang Tua dan Keluarga, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti kepada penulis.
9. Teman-teman dan Rekan-rekan Seperjuangan, yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual selama penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial masyarakat.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tangerang Selatan, 30 Juli 2024
Penulis,

Akhmad Fatihur Rokhmat

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Trasliterasi Arab-Latin	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis	5
F. Kerangka Teori.	6
G. Tinjauan Pustaka.....	7
H. Metode Penelitian.	10
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	10
2. Data dan Sumber Data	11
3. Teknik Input dan Analisis Data.	12
4. Pengecekan Keabsahan Data.	13

I.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	14
J.	Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	NETRALISASI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT	17
A.	Hakikat Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat.....	17
B.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat.....	18
1.	Komunikasi	18
2.	Kredibilitas Sumber informasi	20
3.	Pemasaran Jasa Pendidikan.....	22
4.	Segmentasi Pasar	35
5.	Manajemen Pelayanan Pondok Pesantren	40
6.	Komunikasi Pemasaran.....	48
C.	Langkah-langkah dalam netralisasi persepsi negatif masyarakat.	56
1.	Komunikasi terbuka.	56
2.	Manfaat-manfaat komunikasi terbuka bagi individu dalam sebuah tim meliputi antara lain:	58
3.	Tujuh prinsip harus dicapai.....	59
4.	Responsif terhadap masalah.....	60
D.	Konsep Transparansi dalam Manajemen Pendidikan.....	62
E.	Pentingnya Transparansi dalam Manajemen Pendidikan	64
F.	Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat Transparansi....	67
G.	Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Dasar Citra Positif.....	71
H.	Mekanisme Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membentuk Citra Positif.....	75
I.	Tujuan Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat.....	77
J.	Manfaat Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat.....	79
K.	Ruang Lingkup Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat.	82
1.	Penggunaan IPTEK dan Globalisasi.....	82
2.	Pendidikan Inklusif.	82
3.	Hubungan Masyarakat.	83
4.	Persepsi Negatif dan Stigma.	84
5.	Kebijakan dan Pengelolaan.....	84
6.	Kebijakan Pasar Bebas.....	85
BAB III	OPTIMALISASI PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN.....	87
A.	Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan.....	87
B.	Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digital	90
C.	Penguatan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren	93
D.	Pengembangan Kompetensi Guru di Pondok Pesantren	95
1.	Kompetensi Pedagogik	97
2.	Kompetensi Kepribadian	98
3.	Kompetensi Profesional	99

4.	Kompetensi Sosial	100
E.	Peran Teknologi dalam Pendidikan di Pondok Pesantren	101
1.	Pesantren dan Teknologi.....	101
2.	Dampak Teknologi di Pesantren	104
3.	Tantangan Teknologi di Pesantren.....	108
F.	Peran Masyarakat dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren.....	110
1.	Partisipasi Masyarakat.	110
2.	Kerjasama dengan Masyarakat.	112
3.	Pengembangan Ekonomi Digital.	112
4.	Kurikulum dan Teknologi.....	113
5.	Kepatuhan dan Kepedulian.	113
G.	Evaluasi dan Monitoring Optimalisasi Peran Pondok Pesantren	113
1.	Peran Sejarah dan Konteks Kekinian.....	114
2.	Optimalisasi Peran	114
3.	Manajemen dan Pengawasan.	115
4.	Evaluasi dan Perbaikan	115
H.	Tinjauan Perbandingan dengan Lembaga Pendidikan Lainnya	116
1.	Periode Perkembangan.....	117
2.	Peran Guru.	117
3.	Perbandingan Sistem Pendidikan.....	118
4.	Faktor Determinan.	118
5.	Peran Lembaga Pendidikan.....	119
BAB IV	PONDOK PESANTREN DI KOTA TANGERANG SELATAN	
	DALAM MENETRALISASI PERSEPSI NEGATIF	
	MASYARAKAT	121
A.	Objek Penelitian.....	121
1.	Pondok Pesantren di Kota Tangerang Selatan	121
2.	Pondok Pesantren Asshidiqiyah 06 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, Yayasan Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah.....	123
B.	Temuan Penelitian.	128
1.	Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren	128
2.	Peran Pemerintah dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren.....	158
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	164
1.	Strategi Netralisasi Persepsi Negatif.....	164
2.	Optimalisasi Peran Pesantren.	165
BAB V	PENUTUP	167
A.	Kesimpulan.....	167

1. Strategi Optimalisasi Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif Masyarakat di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.	167
2. Dampak Optimalisasi peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif terhadap pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten.	168
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Alokasi Waktu Penelitian	35
Tabel IV.2.: Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong	165
Tabel IV.3.: Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren	165
Tabel IV.4.: Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah	167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, pondok pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di Indonesia. pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat islami yang sangat kuat tradisi dengan corak Indonesia ini mempunyai nilai-nilai yang dianggap strategis dalam upaya pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.

Jika dulu pondok pesantren hanya identik dengan pendidikan bagi anak-anak pedesaan dan pinggiran kota, namun pada masa sekarang pondok pesantren sekarang peminat pondok pesantren sampai ke kota, pondok pesantren sekarang telah mengalami perkembangan, terbukti dengan banyaknya pilihan yang disajikan oleh pondok pesantren baik pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren salafiyah yang dipadukan dengan sistem modern.

Asrama pondok pesantren tidak hanya dipandang hanya sebatas tempat untuk tidur tempat para santri saja, akan tetapi sebagai arena mencari ilmu, pembentukan karakter bagi santri. Proses ini dianggap sangat penting karena santri yang tinggal di asrama pondok pesantren memang mempunyai peran yang sangat berbeda dengan seorang anak yang belajar di sekolah biasa, mereka tinggal di rumah orang tua yang dikelilingi oleh masyarakat yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Pemberitaan pondok pesantren di Indonesia mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat, diantaranya masih banyak ditemukan suatu hal yang dianggap tindakan di luar kebiasaan baik penyimpangan maupun

kekerasan. Dalam konteks Indonesia, pondok pesantren merupakan aset berharga bagi pembangunan bangsa dan negara, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang diakui negara pemegang kendali serta memiliki peran strategis guna menjamin kelangsungan pendidikan didalam negara Republik Indonesia.

Pondok pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan resmi di Indonesia, akan tetapi banyak ditemukan suatu hal yang dianggap tindakan di luar kebiasaan baik penyimpangan maupun kekerasan, baik yang dilakukan oleh kakak kelas, ustad bahkan ada juga oleh kyainya sendiri. Pandangan negatif tentang pondok pesantren ini tidak melekat dengan sendiri, akan tetapi dikarenakan banyaknya pemberitaan terjadinya tindakan di luar kebiasaan baik penyimpangan maupun kekerasan dalam pondok pesantren. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI menyampaikan ada 198 pondok pesantren yang terindikasi jaringan teroris yang merupakan data intelijen yang dikumpulkan pihaknya guna dilakukan pemantauan.¹ Pondok pesantren beraliran sesat juga marak, seperti pemberitaan di Kota Cirebon yang dimuat di laman lombok insidir.com dengan judul "*Maksiat berkedok pesantren! ini kisah fakta tersembunyi pesantren aliran sesat yang berada di Cirebon*", beberapa tahun silam masyarakat Kota Cirebon sempat digemparkan dengan munculnya pondok pesantren dengan aliran sesat bernama Pondok Pesantren Al-Magfullah yang beralamat jalan sorban, Kecamatan Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat. Pondok pesantren tersebut dilabeli aliran sesat dikarenakan pemimpinnya yang bernama Mursyid mengakui dirinya sebagai Tuhan.² Ada juga seperti Pondok Pesantren Al-Zaytun tengah menjadi sorotan banyak orang. Banyak pihak yang menuduh sesat pondok pesantren ini. Tuduhan ini bukan tak muncul begitu saja, akan tetapi karena banyak kegiatan dalam pesantren cukup berbeda dari ajaran islam yang ajarkan Oleh Nabi *Salallahu Alaihi Wasallam*. Salah satu yang yang menggemparkan masyarakat adalah Pimpinan Pondok Pesantren Al Zaytun yaitu Panji Gumilang memperbolehkan santrinya untuk melakukan hubungan badan diluar pernikahan atau berzinah dan sebagai gantinya

¹CNN Indonesia, "198 Pesantren Dicap Terafiliasi Jaringan Teroris, BNPT Buka Suara 198 Pesantren Dicap Terafiliasi Jaringan Teroris, BNPT Buka Suara," dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128071424-12-752269/198-pesantren-dicap-terafiliasi-jaringan-teroris-bnpt-buka-suara/2>, diakses pada 12 Juni 2023.

²Miftahol Hendra Efendi, "Maksiat Berkedok Pesantren! Ini Kisah Fakta Tersembunyi Pesantren Aliran Sesat yang Berada di Cirebon," dalam <https://www.google.com/amp/zs/www.lombokinsider.com/amp/pr-1555454644/maksiat-berkedok-pesantren-ini-kisah-fakta-tersembunyi-pesantren-aliran-sesat-yang-berada-dicirebon>, diakses pada 13 Juni 2023.

mereka harus membayar sejumlah uang sebagai penebusan dosa.³ Kemudian ada pula azan yang dianggap berbeda dari syariat Islam karena ditambah gerakan-gerakan nyeleneh. Pondok Pesantren Al Zaytun menggabung atau mencampurkan antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, bahkan jamaah perempuan berada di depan jamaah laki-laki. Ketua Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI) KH Athian Ali mengatakan Pondok Pesantren Al Zaytun pernah menjadi pusat ajaran kelompok aliran sesat.⁴ Pondok Pesantren Al Zaytun juga pernah mencampurkan antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, bahkan jamaah perempuan yang notabene istri dari pemilik pondok berada di shaf awal pada jamaah laki-laki.⁵

Pemberitaan tentang kasus kekerasan juga menjadi salah satu penyebab munculnya pandangan negatif masyarakat terhadap pesantren, diantara kasus-kasus kekerasan yang terjadi di berbagai pondok pesantren diantaranya adalah kekerasan pada santri yang terjadi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo korban berinisial AM (17),⁶ Kasus serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lantaburo, Cipondoh, Tangerang, dengan korban berinisial RAP meninggal dunia diduga akibat dikeroyok 12 santri sebagai tersangka dalam kasus ini. Dari 12 santri, lima santri yang ditahan dan tujuh tersangka lainnya dikembalikan kepada orang tuanya.⁷ Kasus perkelahian antar santri yang berujung kematian juga terjadi di Pondok Pesantren Daar El Qolam Tangerang.⁸ Hal inilah penyebab munculnya Pandangan negatif masyarakat terhadap pondok pesantren yang berimbas

³Aulia Rahmah, "Mengenal Istilah 'Sesat' Versi Pondok Pesantren Al-Zaytun," dalam <https://www.google.com/amp/s/bandung.viva.co.id/amp/news/23128-mengenal-istilah-sesat-versi-pondok-pesantren-al-zaytun>, diakses pada 13 Juni 2023.

⁴Aulia Rahmah, "Mengenal Istilah 'Sesat' Versi Pondok Pesantren Al-Zaytun," dalam, ... diakses pada 13 Juni 2023.

⁵Sabrina Mulia Rhamadanty, "Ponpes Al-Zaytun yang Viral Karena Salat Menggabungkan Pria dan Wanita Ternyata Pernah Jadi Pusat Ajaran Aliran Sesat," dalam <https://www.google.com/amp/s/wartaekonomi.co.id/amp/read495225/ponpes-al-zaytun-yang-viral-karena-salat-menggabungkan-pria-dan-wanita-ternyata-pernah-jadi-pusat-ajaran-aliran-sesat>, diakses pada 13 Juni 2023.

⁶Reni Susanti, "Kaleidoskop 2022: Heboh Santri Gontor Tewas Dianiaya Senior hingga Wapres Turun Tangan," dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2022/12/21/090712978/kaleidoskop-2022-heboh-santri-gontor-tewas-dianiaya-senior-hingga-wapres>, diakses pada 14 Juni 2023.

⁷CNN Indonesia, "Ponpes Darul Qur'an Lantaburo Bungkam Usai Santri Tewas Dikeroyok," dalam <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/20220828172710-12-840098/ponpes-darul-quran-lantaburo-bungkam-usaisantritewasdikeroyok/amp?espv=1>, diakses pada 14 Juni 2023.

⁸Pramita Tristiawati, "Santri Daar El Qolam Meninggal Usai Berkelahi, Orangtua Tidak Tuntut Pesantren," dalam <https://www.liputan6.com/amp/5037042/santri-daar-el-qolam-meninggal-usai-berkelahi-orangtua-tidak-tuntut-pesantren>, diakses pada 14 Juni 2023.

menurunnya jumlah minat Masyarakat untuk memondokkan anaknya.⁹ Dimana pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah santri Negara Republik Indonesia 4,37 juta dengan jumlah pondok pesantren 30.494, dan pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah santri menurun menjadi 3,4 juta, sedang jumlah pondok pesantren naik menjadi 36.600, data ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemenag. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul "*Optimalisasi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menetralisasi Persepsi Negatif Masyarakat di Kota Tangerang Selatan, Banten*".

B. Identifikasi Masalah

Penelitian dilakukan disebabkan ingin mendapatkan jawaban dan solusi atas masalah-masalah yang telah dipaparkan serta menjadi rangkuman dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Setelah mengamati paparan dasar masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya berita media massa yang memberitakan sisi negatif pondok pesantren, seperti terorisme, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.
2. Pandangan negatif masyarakat terhadap pondok pesantren yang diakibatkan oleh pemberitaan sisi negatif pondok pesantren.
3. Turunnya minat masyarakat untuk menitipkan anaknya ke dalam pondok pesantren, hal ini imbas dari pandangan negatif pondok pesantren, sehingga mengakibatkan jumlah santri menurun.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Bertujuan supaya lebih fokus dan terperinci dalam pembahasan maka penelitian ini dibatasi hingga merumuskan hasil penelitian yang sesuai apa yang dikehendaki, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Akan fokus pada pada menetralsisir pandangan negatif masyarakat pada pesantren yang diakibatkan oleh berita negatif.
- b. Penelitian ini menjadi studi kasus yang dilakukan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bertempat di Kota Tangerang Selatan, Banten.
- c. Penelitian optimalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralsiasi persepsi negatif masyarakat di Kota Tangerang Selatan, Banten dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024

⁹Ali Sodiqin, "Mengembalikan Citra Pesantren," dalam <https://radarbanyuwangi.jawa.pos.com/kolom/75907196/mengembalikan-citra-pesantren?page=2>, diakses pada 14 Juni 2023.

2. Rumusan Masalah

Dalam uraian permasalahan yang tertulis diatas, sehingga penglis menggolong rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi optimalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif masyarakat di Kota Tangerang Selatan, Banten?
- b. Apa dampak optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif terhadap pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi optimalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif masyarakat di Kota Tangerang Selatan, Banten.
2. Mengidentifikasi dampak optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif terhadap pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian semoga bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang benar tentang pendidikan pondok pesantren kepada masyarakat.
 - c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menetralsisir persepsi negatif masyarakat terhadap pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Masyarakat
 - 1) Mengetahui lembaga pendidikan pondok pesantren dengan benar sehingga bisa menghilangkan persepsi negatif.
 - 2) Mengurangi dampak negatif pemberitaan negatif tentang pondok pesantren.
 - 3) Mengetahui metode penanggulangan dan pencegahan kekerasan dalam pondok pesantren.
 - 4) Mengetahui metode penanggulangan dan pencegahan paham terorisme dalam pondok pesantren.
 - b. Pondok Pesantren
 - 1) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren.

- 2) Meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan mutu dan prestasi pondok pesantren.
- 3) Mewujudkan lingkungan belajar mengajar yang sehat dan menyenangkan.
- 4) Menjadi pondok pesantren yang lebih inovatif dalam mengembangkan kurikulum pondok pesantren.

F. Kerangka Teori

Agar dapat merumuskan hasil penelitian yang telah dipaparkan tentang optimalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif masyarakat ini digunakan sebuah analisis teoritis terhadap suatu permasalahan. Teori yang digunakan untuk dalam upaya mengoptimalkan penyelesaian pada permasalahan ini dengan menggunakan dua teori yang dimaksudkan yaitu teori desain instruksional yang dikemukakan oleh Robert M. Gagné. Model ini dipilih, disebabkan pendapat Robert M. Gagné menegaskan bahwa tujuh prinsip pembelajaran yang diharapkan menjadi dasar bagi pendekatan desain instruksional yang efektif dalam konteks pendidikan. Dan tujuh prinsip tersebut yaitu pertama menarik perhatian (*Gaining attention*). Kedua memberikan informasi (*Informing learners of the objective*). Ketiga meningkatkan pemahaman (*Stimulating recall of prior learning*). Keempat menerapkan pembelajaran (*Presenting the stimulus*). Kelima Memberikan panduan (*Providing learning guidance*). Keenam mendorong respon (*Eliciting performance*). Ketujuh memberikan umpan balik (*Providing feedback*),¹⁰ hal ini bertujuan meningkatkan pembelajaran dalam pesantren jika ditemukan sehingga dapat memperbaiki persepsi masyarakat terhadap pesantren dengan prestasi para santri, teori kedua menggunakan teori AIDA yang merupakan singkatan dari *Attention* (Perhatian), *Interest* (Minat), *Desire* (Keinginan), dan *Action* (Tindakan). yang dikemukakan oleh Elias St. Elmo Lewis.¹¹ Dalam memahami terjadinya persepsi negatif pada masyarakat peneliti memakai teori stigma, menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan pengamatan individu kepada dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.¹² Setelah individu berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi

¹⁰Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 12 No. 1 tahun 2008, hal. 68.

¹¹Diah Syafita Johar, *et.al.*, "Pengaruh AIDA (Attention, Interest, Desire, Action) Terhadap Efektifitas Iklan Online (Survei pada Pembeli di Toko Online Adorable Project)," dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 26 No. 1 tahun 2015, hal. 2.

¹²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 33.

menjadi dua yaitu: 1) Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. 2) Persepsi negatif. Persepsi ini memproyeksikan pengetahuan dan tanggapan yang tidak sesuai dengan objek yang dipersepsi.¹³ Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang adakalanya faktor ekstern dan ada faktor intern.¹⁴ Peneliti dalam dampak persepsi negatif pada masyarakat terhadap pesantren dengan menggunakan metode Teori *Gatekeeping* yang dipelopori oleh dua ahli komunikasi massa, yaitu Kurt Lewin dan David Manning White sekitar tahun 1940-an dan 1950-an, teori ini berfokus pada peran media massa sebagai pintu gerbang dalam memilih dan menyaring informasi yang disajikan kepada masyarakat. Teori ini mengakui bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi masyarakat dengan memilih, mengedit, dan mempresentasikan berita atau informasi tertentu yang dapat mempengaruhi cara orang memandang dunia.¹⁵ Kemudian netralisasi persepsi dengan teori AIDA seperti penjelasan yang sudah disampaikan diatas.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan hasil penelitian yang memiliki kesamaan atau yang dapat dijadikan sebuah rujukan terhadap penelitian ini. Ditemukan penelitian yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian Hariet Rinancy yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat Minangkabau terhadap orang dengan gangguan jiwa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma dan mengeksplorasi bentuk-bentuk stigma yang muncul di masyarakat Minangkabau. Populasi dari sampel 81 orang dari masyarakat Minangkabau dengan metode *multistage sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dan budaya dengan stigma masyarakat Minangkabau terhadap ODGJ dengan ($p < 0,05$). Teridentifikasinya beberapa sub tema yang menyebabkan terbentuknya stigma yaitu pengetahuan yang kurang baik tentang gangguan jiwa, sikap negatif terhadap ODGJ dan budaya yang tidak mendukung kesehatan. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas dengan pendekatan CMHN untuk

¹³Irwanto, *Psikologi Umum, (Buku Panduan mahasiswa)*, Jakarta: PT. Prehallindo, 2002, hal. 71.

¹⁴Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Pustaka Bina Persada, 1984, hal. 14.

¹⁵Muannas, "Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial: Perspektif Generasi Z," dalam *Jurnal Jurnalisa*, Vol 04 No. 2 tahun 2018, hal. 257.

meningkatkan edukasi tentang gangguan jiwa sehingga masyarakat paham bahwa gangguan jiwa sama dengan penyakit fisik lainnya.¹⁶ Berdasarkan paparan tesis yang disusun Hariet Rinancy akan tetapi memiliki beberapa perbedaan mendasar diantaranya pada penelitian Hariet Rinancy menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi/ stigma masyarakat sedangkan peneliti lebih kepada optimalisasi dalam menetralisasi Persepsi/ stigma negatif Masyarakat, Hariet Rinancy menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif, dan pada objek penelitian juga berbeda, objek penelitian Hariet Rinancy adalah ODGJ sedang penulis menggunakan pondok pesantren sebagai Objek penelitian.

2. Penelitian Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, dan Yushatina Yushatina, dengan judul Proses stigmatisasi pada pengikut kepercayaan pelajar kawruh jiwo di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffman, Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana terjadinya proses stigmatisasi masyarakat Surakarta kepada pengikut kepercayaan pelajar kawruh jiwo. Penelitian ini menggunakan teori stigma Erwin Goffman yang dijadikan acuan dasar sebagai analisa Stigmatisasi pada pengikut kepercayaan pelajar kawruh jiwo di Kota Surakarta disana khususnya mengenai *Self Identity* untuk kesimpulan penilaian suatu subjek stigmatisasi pada pengikut kepercayaan pelajar kawruh jiwo dalam masalah stigma aliran menyimpang di masyarakat atas situasi selama di Kota Surakarta. Alat untuk menentukan subjek memakai purposive sampling. Setelah analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dengan keabsahan data triangulasi sumber data. Maka hasil penelitian *self identity* terbentuk pada diri subjek mengakibatkan subyek terbatas dalam hubungan sosial dengan individu masyarakat kota Surakarta.¹⁷ Perbedaan pada tesis yang ditulis oleh Saudara Junari yaitu pada tesis ini berfokus pada proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar kawruh jiwo sedangkan penulis berfokus kepada optimalisasi pondok pesantren dalam menetralisasi persepsi/Stigma negatif masyarakat, pada Jurnal Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, dan Yushatina Yushatina bertujuan mendeskripsikan proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta

¹⁶Hariet Rinancy, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stigma Masyarakat Minangkabau Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa," *Tesis*, Minangkabau: Universitas Andalas, 2018, hal. 3.

¹⁷Yosafat Hermawan Trinugraha, *et.al.*, "Proses Stigmatisasi pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffman," dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9 No. 1 tahun 2023, hal 93.

sedangkan penulis menyusun tesis ini bertujuan memperbaiki persepsi masyarakat terhadap pesantren.

3. Penelitian saudara Intisari penelitian tesis dengan judul peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran media sosial “Ruang Dayak” dalam mengurangi stigma kebudayaan Dayak. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa stigma kebudayaan Dayak termasuk pada jenis stigma persangkaan, label, dan stereotip. Munculnya stigma dikarenakan kurang informasi dan pengetahuan masalah kebudayaan Dayak. Penyebaran informasi di media sosial yang sangat cepat menjadikan media sosial konten sebuah kebudayaan yang berperan dalam menanggulangi stigma kebudayaan melalui mengoptimalkan pendekatan pendidikan lewat menyebarkan informasi. Walaupun informasi yang bersifat pendekatan pendidikan dianggap mempunyai dampak yang sedikit dan sebentar dalam menanggulangi stigma, melalui informasi yang memadai dan relevan dapat mengantisipasi dari timbulnya stigma kebudayaan.¹⁸ Perbedaan antara tesis yang ditulis oleh saudara Intisari diantaranya adalah pada tesis saudara Intisari menanggulangi stigma kebudayaan sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti menetralisasi persepsi/ stigma masyarakat terhadap pesantren.
4. Penelitian saudara Naila Azura tesis dengan judul stigma masyarakat terhadap anak yang berkonflik dengan hukum (Studi kasus di Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya). Untuk mengetahui penyebab anak berkonflik dengan hukum diberikan stigma negatif oleh masyarakat Kecamatan Tangan-Tangan. Agar masyarakat yang memberikan stigma negatif kepada anak yang berkonflik dengan hukum di Kecamatan Tangan-Tangan. Untuk mengetahui upaya perlindungan perlindungan bagi anak yang berkonflik dengan hukum oleh aparat Kecamatan Tangan-Tangan. Hasil penelitian ini berdasarkan kasus lapangan dan pembahasan stigma negatif pada masyarakat terhadap anak yang berkonflik dengan hukum, maka dapat disimpulkan adanya stigma negatif di Kecamatan Tangan-Tangan ada kalanya karena faktor penyebab terjadinya anak berkonflik dengan hukum terkena stigma negatif yaitu setelah anak terbukti bersalah. Maka, anak tersebut terlibat dengan hukum adat dan rehabilitasi Pengadilan Negeri Blangpidie dengan pendidikan karakter dan ilmu agama ke pondok pesantren. Masyarakat memberikan stigma negatif pada anak yang berkonflik dengan hukum. Hal itu dapat dilihat dari

¹⁸Intisari, “Peran Media Sosial ‘Ruang Dayak’ dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak,” *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019, hal. 5.

perlakuan masyarakat terhadap anak yang berkonflik dengan hukum berupa diskriminasi. Perbedaan tesis saudari Naila Azura dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah persepsi/ stigma masyarakat terhadap anak yang berkonflik dengan hukum sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas persepsi/ stigma masyarakat terhadap pondok pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan. objek tesis saudari Naila Azura yaitu anak yang berkonflik dengan hukum sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ialah pondok pesantren. Tempat penelitian saudari Naila Azura bertempat di Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya, sedang peneliti melakukan penelitian di kota Tangerang Selatan Banten.

5. Penelitian tesis saudari Fetty Rosyadia Wachdin tentang judul penelitian stigma dan diskriminasi pada anak dengan HIV/AIDS di Kota Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami stigma dan diskriminasi pada anak yang terpapar HIV/AIDS di Kota Surakarta. Hasil penelitian tesis ini adalah ADHA yang mendapat diskriminasi serta stigma negatif di lingkup sekolah, tempat tinggal, keluarga, serta institusi kesehatan dengan adanya penolakan, perlakuan tidak adil, prasangka buruk, pengucilan, dan pembatasan. Stigma dan diskriminasi di berbagai tempat hal demikian diakibatkan oleh sedikitnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Stigma serta diskriminasi yang terjadi pada ADHA menimbulkan dampak negatif pada psikologisnya. Tekanan psikologi yang terjadi ADHA dengan adanya menangis, perasaan sedih, murung, tidak mau minum obat, putus asa, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.¹⁹ Perbedaan tesis yang ditulis saudari Fetty Rosyadia Wachdin adalah pada tesis saudari Fetty Rosyadia Wachdin membahas tentang pendalaman persepsi/ stigma dan diskriminasi pada anak yang terpapar HIV/ AIDS, sedang penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang pengoptimalan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralsir persepsi masyarakat. Tempat penelitian tesis saudari Fetty Rosyadia Wachdin bertempat di Kota Surakarta sedang penulis melakukan penelitian ini di kota Tangerang Selatan, Banten.

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian memperhatikan subjek penelitian dahulu, karena objek penelitian mempunyai beberapa masalah yang dijadikan penelitian yang bertujuan untuk mencari solusinya. objek penelitian

¹⁹Fetty Rosyadia Wachdin, "Stigma dan Diskriminasi pada Anak dengan HIV/AIDS di Kota Surakarta," *Tesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017, hal. 7.

yaitu sebuah atribut atau nilai atau sifat objek, seseorang, atau aktivitas yang memiliki bermacam variasi yang ditetapkan oleh peneliti yang diteliti, kemudian ditarik dari kesimpulannya.²⁰ pondok pesantren merupakan model lembaga pendidikan yang mengupayakan pengajaran dan pembelajaran keilmuan serta pengetahuan agama Islam, sebagai bentuk perwujudan firman Allah *Subhanahu wata'ala*. Perihal pendidikan diantaranya yaitu Qs. Taha Ayat, 20:114. Sebagian pentafsir berpendapat, setelah Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar berdoa *Rabbii zidni ilmaa*, kemudian Allah *Subhanahu wata'ala* menambahkan lagi ilmu kepada beliau.

Ayat ini menggambarkan niat dan permintaan agar diberikan pengetahuan yang lebih baik dalam dialog dengan Allah, individu diajak untuk memohon peningkatan pengetahuan dan pemahaman.²¹

Lembaga Pendidikan berupa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia, ada dua macam fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga syiar agama Islam. Pada perkembangan pesantren mengalami bermacam perubahan, dan mengalami bermacam permasalahan didalamnya, sehingga menimbulkan perspektif negatif dari masyarakat. Objek penelitian ini adalah pondok pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten.

2. Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini berasal dari sumber data. Sumber data penelitian memakai sebuah dokumen yang diambil dari memo tersebut dijadikan sumber data dan isi dari memo merupakan suatu topik penelitian atau variabel penelitian. Sumber data penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diambil oleh peneliti dari sumber pertama.²² Adapun yang dijadikan sumber data primer penelitian ini adalah Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan, Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Tangerang selatan, staf Pondok Pesantren Asshidiqiyah 6 Serpong, staf Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, dan staf Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren.

b. Sumber data sekunder

²⁰Muslich Anshori, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*, Surabaya: Airlangga University Press, 2020, hal. 114.

²¹Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Khowarizmiy Az-Zamakhshariy, *Tafsir Al Kasyaf*, Libanon: Dar Al Kutub Ilmiyah, 2006, Juz 3, hal. 90.

²²Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93.

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan data sebagai penunjang dari sumber kedua adalah data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data yang diharapkan dapat membantu data primer dengan cara wawancara dengan petugas Kemenag, guru pesantren, santri, dan dokumentasi berupa tulisan, kerja siswa, alat instrumen tes baik tulis yang sesuai dengan masalah penelitian.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Menurut Lofland, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan, dan perbuatan, selebihnya merupakan data tambahan misalnya dokumen dan lainnya. Bernubungan hal itu merupakan bagian ini maka jenis data dispekulasikan ke dalam perkataan dan perbuatan, data tertulis, gambar, dan statistik.²³

Metode pengumpulan data adalah bagian yang sangat terpenting dalam penelitian. Hal ini juga dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Metode-metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang mengharuskan adanya penelitian dengan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap suatu objek penelitian.²⁴ Dalam observasi peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan bertujuan untuk mengamati kejadian yang berhubungan dengan penelitian. Penulis turun langsung ke lokasi bertujuan mengamati kejadian-kejadian yang terhubung dalam sikap-sikap, kecenderungan, pola hidup, dan relasi sosial antar individu, antara para pengurus pondok pesantren, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung mencari informasi tentang pondok pesantren di Kota Tangerang Selatan, peneliti disini mengamati dampak pengaruh pemberitaan negatif terhadap persepsi masyarakat yang berimbas berkurangnya santri, serta bagaimana pengoptimalan netralisasi dampak negatif yang ditimbulkan berita negatif kepada pondok pesantren sehingga munculnya persepsi negatif pada masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode mengumpulkan data melalui tanya jawab yang dilakukan secara tersistem yang didasarkan dengan tujuan penelitian.²⁵ Penelitian menggunakan wawancara

²³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 157.

²⁴Lofland dan Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal.140.

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 193.

bertujuan agar mendapatkan informasi optimalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menetralsir berita negatif yang menimbulkan perspektif negatif pada masyarakat, sehingga dampak negatif yang disebabkan berita negatif tersebut bisa dinetralkan. Metode pelaksanaan wawancara yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait praktik optimalisasi tersebut.

Wawancara terkait informasi seputar jumlah pondok pesantren sekota Tangerang Selatan, Banten ke Kementrian Agama Tangerang Selatan, dilanjutkan ke dewan guru, serta santri di beberapa pesantren Kota Tangerang Selatan terkait visi dan misi setiap pondok pesantren. Kemudian wawancara kepada para masyarakat.

Kemudian wawancara terakhir perihal pengoptimalan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralsir persepsi negatif masyarakat yang disebabkan berita negatif.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah cara mengumpulkan data agar menghasilkan catatan penting yang berkaitan dengan suatu masalah yang sedang diteliti, sehingga didapat data relevan, sah dan bukan hanya berupa dugaan.²⁶ Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi melalui tahapan penghimpunan informasi yang berkaitan dengan optimalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralsir persepsi negatif masyarakat beberapa bentuk dokumentasi, meliputi: brosur lembaga, website resmi lembaga terkait informasi profil lembaga, catatan hasil assessment santri, dan catatan harian penulis.






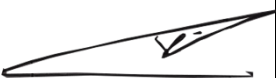



4. Pengecekan Keabsahan Data

Kesimpulan awal yang disampaikan merupakan sementara, serta masih dimungkinkan adanya perubahan jika terdapat bukti yang mendukung pada proses pengumpulan data selanjutnya, dan jika kesimpulan yang disampaikan diproses awal dikuatkan dengan adanya bukti yang valid, maka kesimpulan yang disajikan akan bersifat kredibel. Verifikasi bertujuan supaya penilaian kesesuaian dengan data yang maksud, dimana terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan objektif.²⁷

²⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal. 165.

²⁷Salsabila Miftah Rezkia, "Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif," dalam [https:// www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data](https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data), diakses pada 8 Mei 2022.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggung Jawab
01	Jum'at, 05 Mei 2023	Konsultasi Judul dan Pengajuan Proposal Tesis	
02	Jum'at, 19 Mei 2023	Mengirimkan cover dan outline proposal tesis	
03	Selasa, 13 Juni 2023	Ujian proposal	
04	Selasa, 27 Juni 2023	Pengesahan Revisi Proposal oleh Kaprodi	
05	Jum'at, 7 Juli 2023	Penentuan Pembimbing oleh Kaprodi	
06	Jum'at, 21 Juli 2023	Penyerahan surat ke dosen pembimbing dan konsultasi Bab I dan outline Bab II Dan Bab III	
07	Selasa, 08 Agustus 2023	Konsultasi dan bimbingan Tesis ke 2 tentang Bab II Dan Bab III	
08	Sabtu, 18 Agustus 2023	Konsultasi dan bimbingan ke 3 Revisi Pendahuluan sampai Bab III	
09	Selasa, 05 September 2023	Konsultasi dan bimbingan ke 4 Revisi Pendahuluan sampai Bab III	

J. Sistematika Penulisan

Bertujuan agar memudahkan pembahasan dan penulisan tesis supaya tersusun secara terarah, jelas, utuh, sistematis, karena sebab itu penelitian dibagi dalam beberapa bab, pembagiannya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang rancangan penelitian tesis yang mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat masalah, kerangka teori, tinjauan penelitian terdahulu yang

relevan, metodologi penelitian, jadwal penelitian, dan dirumuskan dalam sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai pengembangan kerangka teoritis netralisasi persepsi negatif masyarakat, metode netralisasi persepsi negatif masyarakat.

Pada Bab III, membahas gambaran umum mengenai optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, metode optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Bab IV, membahas gambaran umum mengenai pondok pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten dalam menetralsasi persepsi negatif masyarakat, metode pelaksanaan pondok pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten dalam menetralsasi persepsi negatif masyarakat, dan menguraikan dari hasil penelitian.

Bab V, sebagai bab penutup, dimana penulis akan kesimpulan dari apa yang penulis teliti atau analisis dengan memperoleh hasil akhir dari pembahasan tersebut tentang optimalisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralsasi persepsi negatif masyarakat di Kota Tangerang Selatan, Banten.

BAB II NETRALISASI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT

A. Hakikat Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat

Netralisasi persepsi negatif masyarakat terhadap pondok pesantren merupakan proses yang penting untuk mengurangi atau menghilangkan stigma yang mungkin melekat. Komunikasi efektif memainkan peran kunci dalam memperbaiki persepsi tersebut. Pengelola pesantren perlu aktif berkomunikasi dengan masyarakat secara terbuka dan jujur tentang nilai-nilai, program, dan kontribusi positif pesantren dalam mendidik generasi muda. Mengadakan kegiatan terbuka seperti hari terbuka atau dialog lintas agama dan budaya juga dapat membantu memperkuat pemahaman positif tentang pesantren di kalangan masyarakat. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan

Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".(QS. Al-Ankabut/29:46)

Pendidikan dan penyuluhan menjadi sarana lain yang efektif untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif. Pesantren dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam yang moderat dan toleran, serta nilai-nilai kehidupan yang diajarkan kepada santri. Melalui program-program pendidikan dan sosialisasi yang terstruktur, pesantren dapat memberikan informasi yang akurat dan membangun kesadaran akan kontribusi mereka dalam memajukan pendidikan dan moralitas di masyarakat. Selain itu, tindakan yang konsisten dan transparan dari pengelola pesantren juga penting dalam proses netralisasi persepsi negatif. Menjaga kualitas dan standar pendidikan yang tinggi, serta mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan pesantren, akan memperkuat kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat membangun reputasi yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keilmuan agama, tetapi juga mendorong kemajuan sosial dan moral masyarakat secara keseluruhan.¹

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas netralisasi persepsi negatif masyarakat. Faktor-faktor ini meliputi:²

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam netralisasi persepsi negatif masyarakat. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا وَبَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا وَلَا تُطِيعِ
الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعِ أَذْنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang

¹Wildan Zulkarnain dan Raden Bambang Sumarsono, *Manajemen Perkantoran Profesional*, Malang: Gunungsamudra, 2015, hal. 134.

²Agus Rusmana, *et.al.*, *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0*, Jakarta: Gramedia, 2018, hal. 357.

besar dari Allah. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, biarkan (saja) gangguan mereka, dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung. (QS. Al-Ahẓāb/33:45-48)

Pada tafsiran ayat diatas menyatakan misi Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* sebagai utusan Allah untuk membawa kebenaran agama Islam kepada seluruh umat manusia. Ini juga menggambarkan tugas Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam* sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, serta sebagai pemberi peringatan bagi mereka yang menolak ajaran Allah *Subhanahu wata'ala*. Inti dari pesan ini adalah untuk Nabi Muhammad agar tetap teguh dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa terpengaruh oleh penolakan dan ejekan dari orang-orang kafir dan munafik. Allah menjamin perlindungan dan memberikan karunia yang besar bagi orang-orang mukmin yang teguh dalam iman mereka.³ Walaupun tidak secara transparan berkaitan dengan komunikasi akan tetapi secara eksplisit bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* agar mengkomunikasikan kepada umatnya dengan jelas tentang ajaran Islam tanpa terpengaruh oleh penolakan dan ejekan dari orang-orang kafir dan munafik.

Komunikasi yang jelas, terbuka, dan persuasif dapat membantu mengubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap suatu fenomena atau kelompok tertentu. metode ini telah dilakukan wali songo dalam berdakwah yang dapat kita terapkan sebagai wujud usaha dalam netralisasi persepsi negatif masyarakat dan pengajarannya ada tiga macam diantaranya:⁴

- a. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), sebagaimana yang telah dicontohkan Sunan Kudus, al-hikmah adalah suatu kemampuan dari seorang da'i atau orang yang mengajak kepada jalan kebaikan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan pesantren, diharapkan dapat menyesuaikan teknik dakwah atau memperkenalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kondisi objektif mad'u (objek dakwah sesuai kebutuhan masyarakat).
- b. *Al-Mau'izah Al-Hasanah* (nasihat yang baik), sesuai ajaran para wali yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren dapat ikut dalam memberi nasihat melalui perkataan dan perbuatan, sehingga

³Nu Online, "Tafsir Wajiz Ayat 45-48," dalam <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/48>, diakses pada 18 Juli 2024.

⁴Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 5 No. 1 tahun 2016, hal. 39.

diharapkan dapat masuk ke dalam kalbu dengan kasih dan kelembutan; kelemah-lembutan dalam menasehati hati yang keras agar menjadi hati yang lunak dan hati liar menjadi hati yang tenang, sehingga pondok pesantren mudah dalam melahirkan kader-kader berkepribadian baik. Inilah yang dilakukan oleh para wali.

- c. *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (adu argumentasi dengan jalan yang paling baik), adu argumentasi dua pihak dengan jalan yang baik, yang tidak menimbulkan permusuhan serta persengketaan hal ini bertujuan agar lawan dapat menerima pendapat yang diajukan dengan cara menguraikan argumentasi disertai dalil yang kuat. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren diharapkan dapat menyampaikan argumentasi yang kuat disertai bukti konkret sehingga dapat menangkal berita miring yang menyebar di masyarakat dengan jalan yang dianggap paling baik. sebagaimana dakwah Sunan Ampel kepada Adipati Arya Damar dan Sunan Kalijaga kepada Adipati Pandanarang.

2. Kredibilitas Sumber informasi

Kredibilitas sumber informasi juga memainkan peran penting dalam netralisasi persepsi negatif masyarakat. Kualitas suatu argumen atau informasi mempunyai empat macam kualifikasi diantara ialah: ke relevan suatu informasi, kesesuaian waktu kejadian, keakuratan suatu berita, serta kelengkapan suatu berita yang disampaikan. Informasi suatu argumen yang mempunyai kerelevanan kuat mengenai kebutuhan seseorang yang menggunakan informasi tersebut dapat.⁵ Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ أَلْحَافٍ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ
أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah

⁵Yuniarti Lestari, "Pengaruh Kualitas Argumen dan Kredibilitas Sumber Terhadap Adopsi Informasi dengan Menggunakan Informasi sebagai Pemeditasi pada Grup Online Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Airlangga Surabaya," dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 10 No. 1 tahun 2016, hal. 5.

karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An-Nisa/4:83)

Diceritakan bahwa ketika Umar bin Khattab *Radhiallahu anhu* mendengar rumor bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* menceraikan istri-istrinya, ia segera pergi ke masjid untuk memastikan kebenarannya. Setelah bertanya langsung kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*, Umar *Radhiyallahu Anhu* mengetahui bahwa berita tersebut tidak benar. Umar *Radhiyallahu Anhu* kemudian mengumumkan kepada orang-orang di masjid bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* tidak menceraikan istri-istrinya. Peristiwa ini diiringi dengan turunnya ayat an-Nisa: 83, yang menekankan pentingnya memverifikasi informasi langsung dari sumber terpercaya sebelum menyebarkannya. Ayat tersebut menegur orang-orang yang dengan cepat menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam An-Nisa: 83 menegaskan bahwa jika berita diserahkan kepada Rasul dan ulil amri (pemimpin) di antara mereka, maka orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mendapatkannya dari mereka. Ini mengajarkan bahwa verifikasi dari sumber yang dapat dipercaya adalah penting untuk mencegah penyebaran informasi yang salah.⁶

Masalah kredibilitas sumber seharusnya lembaga pendidikan seperti perusahaan memiliki tim pemasaran khusus sehingga berita yang disampaikan kepada masyarakat dapat dipertanggung jawabkan. Berbagai macam promosi dapat dilakukan baik lembaga pendidikan swasta maupun lembaga pendidikan negeri, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan pesantren, periklanan merupakan salah satu media dalam memperkenalkan atau media pemasarannya. Periklanan merupakan salah satu solusi dalam bentuk aktualisasi serta promosi suatu ide, barang atau jasa, agar bertujuan iklan tersebut dapat menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan. Agar tercapainya hal tersebut, iklan dibuat sebaik mungkin agar konsumen hal ini masyarakat dapat memberi respon seperti yang diharapkan oleh kita.⁷

Strategi pemasaran dapat diartikan sebagai kumpulan petunjuk suatu kebijakan yang bisa dipergunakan secara optimal dengan menyesuaikan metode pemasaran (produk, harga, promosi dan distribusi) melalui

⁶Imaduddin Abi Fida' Al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, Mesir: Maktabah Islamiyah, 2017, Jilid 2, hal. 621.

⁷Euis Soliha, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," dalam *Jurnal Manajemen*, Vol. 4 No. 3 tahun 2011, hal. 14.

peluang pasar memiliki bertujuan mencapai sasaran usaha.⁸ Fandy Tjiptono berpendapat strategi pemasaran merupakan seni atau ilmu untuk menjadi seorang pemimpin. Dapat diartikan juga sebagai program untuk membagi atau menggunakan kekuatan untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Dari berbagai pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi pemasaran merupakan penentuan metode atau strategi yang efektif untuk menentukan program pemasaran yang akan diaplikasikan untuk bertujuan tercapainya suatu keinginan tertentu dengan melewati cara-cara yang telah terprogram.

T. Hani Handoko mengartikan rekrutmen merupakan suatu proses penyaringan dan penggantian calon pelamar yang dapat dijadikan pelamar sebagai anggota.¹⁰ Sedangkan Hasibuan berpendapat bahwa rekrutmen yaitu suatu tindakan mencari serta mempengaruhi para pekerja atau objek supaya mau mendaftar lowongan pada perusahaan, kegiatan tersebut bertujuan:

- a. Tindakan mencari adalah penetapan beberapa sumber pekerja yang memiliki ketertarikan.
- b. Memengaruhi merupakan penetapan cara menarik dengan menggunakan iklan pada berbagai media massa atau menggunakan tenaga karyawan.¹¹

3. Pemasaran Jasa Pendidikan

Penggunaan kata pemasaran atau marketing sangat berkaitan tentang mengidentifikasi yang mencukupi akan keperluan masyarakat. Kata pemasaran kalau kita lihat dalam bahasa Inggris ialah *marketing*.¹² pemasaran memuat segala kegiatan yang diperlukan bertujuan agar menambah kelancaran pemindahan kepemilikan suatu benda serta mengadakan transfer fisik barang sesuai pesanan.¹³ Tujuan dari marketing atau pemasaran tidak bersifat mencari keuntungan atau komersial, tetapi berusaha memuaskan konsumen. *Service* mempunyai beberapa arti, seperti pelayanan, jasa sebagai produk dan lainnya.

⁸Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Kusuma, *Menggagas Bisnis Ilami*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2002, hal.169.

⁹Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Manajemen dan Strategi Kepuasan Pelanggan*, Depok: Penerbit Andi, 2022, hal. 3.

¹⁰Tarsisius Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Bpfe, 2014, hal. 69.

¹¹R Supomo dan Eti Nurhayati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Yrama Widya, 2018, hal. 42.

¹²Bukhari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 1.

¹³Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra, *Pemasaran Strategik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2017, hal. 2.

Sehingga Lovelock memberikan definisi sebagai suatu jasa yang dapat dijual belikan.¹⁴ *Service* mencakup segala kegiatan bersifat ekonomi menggunakan output selain produk berupa konstruksi atau fisik, yang dibuat serta dipakai diwaktu yang sama sehingga menjadi nilai tambah (ketenangan, penghibur, ketepatan waktu, kesenangan, atau kesehatan).¹⁵ Dalam marketing jasa pendidikan dengan sendirinya kita telah menyerukan kebaikan, Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Ali Imron/3:104)

Ayat ini menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam Islam. Hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim menyatakan bahwa setiap orang yang melihat kemungkaran harus berusaha mencegahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, dan jika masih tidak mampu dengan hati, yang merupakan tanda iman paling lemah. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Huzaifah bin yaman, Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* bersabda bahwa jika umat Islam tidak memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, Allah akan mengirimkan azab dan do'a mereka tidak akan diperkenankan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dengan At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini hasan.¹⁶ Pada ayat ini secara tersirat menekankan pentingnya menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks pemasaran jasa pendidikan, ayat ini relevan dalam membangun citra lembaga pendidikan yang tidak hanya menawarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika kepada peserta didik.

a. Lockhart berpendapat ada lima faktor yang menyebabkan munculnya pemasaran jasa pendidikan, antara lain:

1) Peningkatan daya saing

¹⁴Christopher Lovelock dan L. K Wright, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: Indeks, 2018, Cet 3, hal. 5.

¹⁵David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 2.

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 175.

- 2) Naik-turunnya demografi
- 3) Tingkat kepercayaan masyarakat
- 4) Investigasi media
- 5) Kurangnya sumber daya¹⁷

Cara dalam pemasaran ada dua variabel yang dianggap sangat dominan, diantaranya variabel yang tak bisa dilakukan pengontrolan dan variabel yang bisa dilakukan pengontrolan. Variabel yang tidak bisa dilakukan pengontrolan diantaranya adanya pesaing, perkembangan teknologi, berubahnya demografi, kepuasan kebijakan baik yang bersifat politik maupun ekonomi, serta sumber daya alam. Sedangkan variabel yang dapat terkontrol yaitu segmentasi pasar, bauran pemasaran, *budget marketing*, dan *timing*.¹⁸

- b. Proses penerapan metode pemasaran dalam pendidikan yaitu:
 - 1) Analisis Pasar Jasa Pendidikan
 - 2) Segmentasi Pasar Jasa Pendidikan
 - 3) Penargetan Pasar Pendidikan
 - 4) Penentuan Posisi Pasar
- c. Sedangkan menentukan posisi bisa dibagi menjadi 8 (delapan) macam yaitu:
 - 1) Penempatan Posisi berdasarkan Nilai
 - 2) Penempatan Posisi berdasarkan Pesaing
 - 3) Penempatan Posisi berdasarkan Manfaat
 - 4) Penempatan Posisi berdasarkan Penggunaan
 - 5) Penempatan Posisi berdasarkan Pemakai
 - 6) Penempatan Posisi berdasarkan Kategori Produk
 - 7) Penempatan Posisi berdasarkan Atribut
 - 8) Penempatan Posisi berdasarkan Teknologi¹⁹

Perlunya penetapan Posisi ini sesuai dengan Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka

¹⁷David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*,... hal. 13.

¹⁸Bukhari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 202.

¹⁹M. Suyanto, *Marketing Strategy*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018, hal. 212.

tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (AT-Taubah/9:122)

Ayat ini mengajarkan orang mukmin untuk mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan agar ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah mungkar. Mereka yang menjalankan tugas ini memiliki kedudukan tinggi di hadapan Allah *Subhanahu wata'ala* dan termasuk orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Ayat ini juga memperingatkan agar orang mukmin tidak berpecah belah seperti kaum Yahudi dan Nasrani yang berselisih dalam urusan agama dan kemaslahatan umat. Perselisihan ini terjadi setelah mereka menerima keterangan yang jelas dari Allah *Subhanahu wata'ala* melalui para rasul dan kitab-kitab-Nya. Mereka yang berpecah belah dan berselisih secara sadar akan mendapat azab yang berat di hari kiamat.²⁰

Masa *positioning* dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan memunculkan kelebihan dari lembaga pendidikan tersebut kepada masyarakat. Fokus utama *positioning* merupakan persepsi dari masyarakat, tidak hanya produk bersifat fisik atau jasa saja yang dihasilkan.²¹ Kotler berpendapat kelebihan suatu produk atau jasa yang pantas dimunculkan harus memiliki tujuh karakteristik yaitu penting, berbeda, unggul, dapat dikomunikasikan, harga terjangkau, serta menguntungkan.²²

d. Lupiyoadi dan Hamdani, menyatakan bahwa ada lima tahapan yang bisa dikerjakan oleh lembaga pendidikan bertujuan meraih keberhasilan dalam pemasaran jasa pendidikan:

- 1) Merenovasi jasa pendidikan
- 2) Menempatkan sistem titik pelayanan pada jasa pendidikan
- 3) Mengadakan sistem kontrak jasa pendidikan bertujuan mengikat pelanggan pada suatu jasa pendidikan
- 4) Memakai analisis informasi jasa pendidikan
- 5) Menentukan analisis yang akurat pada jasa pendidikan untuk pelanggan suatu jasa pendidikan²³

²⁰Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, Surabaya: Al Hidayah, 2019, Jilid 2, hal. 360.

²¹Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*,... hal. 161.

²²David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*,... hal. 58.

²³David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*,... hal. 33.

Keberadaan lembaga pendidikan bisa dicoba ketika berbenturan dengan keinginan dan kebutuhan golongan masyarakat sekarang, dari sisi nilai-nilai yang perlu terbentuk, sampai dan meresap apa yang telah diupayakan di dalam lembaga pendidikan, tetapi di waktu yang relatif sama sebuah lembaga pendidikan juga berhadapan dengan selera pasar yang harus berinovasi agar dalam pembuatan produk baru sesuai dengan zaman dewasa ini, agar bertujuan menjadi pengamatan. Dalam beberapa redaksi tentang pembahas ilmu dakwah umumnya merujuk firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An Nahl/16:125)

Penafsiran ayat ini Setelah mencontohkan keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, serta meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan beliau untuk mengajak manusia ke jalan Allah *Subhanahu wata'ala* dengan cara yang baik. Wahai Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam*, ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan kebijaksanaan yang tegas, benar, dan bijak, serta dengan pengajaran yang baik. Jika harus berdebat dengan mereka yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, lakukanlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang maha memberi petunjuk dan bimbingan lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk serta berada di jalan yang benar.²⁴

Ayat ini memiliki kaitan dengan konsep manajemen pemasaran Pendidikan pada tiga hal yaitu: pertama, *Dakwah* yang artinya pertolongan ini diambil dari *ud'u ila sabili rabbika*. Dua, *bil hikmah*, yaitu menyampaikan dengan kebaikan tidak memaksa apalagi memaki. Tiga, *Wajadilhum hiya ahsan* pada ayat tersebut menunjukkan jika ada selisih dalam pandangan maka bantahlah

²⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, ... hal. 764.

dengan baik, pada tiga konsep tadi sesuai dengan konsep manajemen pemasaran pendidikan.

Hal ini menjadi salah satu yang menjadikan *marketing* atau pemasaran sangat penting di dunia pendidikan. Istilah *marketing* atau pemasaran di dunia pendidikan memang sangat jarang terdengar, bahkan sangat kurang kurang *familiar* bagi masyarakat kita, meski pada zaman dewasa sekarang banyak buku-buku yang membahas tentang isu-isu *marketing* atau pemasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Buchari Alma, dari tahun 1988 sebetulnya telah banyak jurnal dan literatur-literatur yang membahas terkait masalah *marketing of higher education*, tapi pembahasan *marketing* atau pemasaran di dunia pendidikan masih dianggap kurang pantas, hal tersebut dikarenakan umumnya penggunaan istilah-istilah tersebut sering dipakai untuk dunia bisnis. Pendidikan dan bisnis merupakan istilah yang berbeda. Jika suatu pendidikan bermuara pada suatu yang terlembaga atau dikelola secara penuh pengabdian serta norma, maka bisnis lebih menuju pada aspek yang dianggap menguntungkan.²⁵ David W. Cravens berpendapat bahwa awal mula *marketing* atau pemasaran diketahui serta berkembang dalam perusahaan *multinasional* besar yang memiliki ekonomi besar. Akan tetapi sekarang, semua perusahaan, bahkan seluruh orang-orang sudah memakainya, juga tidak ketinggalan pada suatu organisasi non profit umpamanya lembaga bersifat pendidikan yang memiliki fungsi sebagai biro jasa di masa yang akan datang sudah menggunakan kelebihan pemasaran agar meningkatkan kekompakan atau transaksi penjualan dengan pembelian, langganan dan publik. Organisasi menetapkan agar tetap *eksis* serta *survive* di arena kompetisi yang semakin ketat, tidak ada pilihan lain, tak akan mencapai target tanpa mempunyai resep *marketing* atau pemasaran yang maslahat.²⁶

- e. David Wijaya juga berpendapat: bahwa *marketing* atau pemasaran dalam lembaga pendidikan pasti sangat diperlukan. Ada beberapa alasan diantaranya:
- 1) Sebagai lembaga bersifat *non profit* yang menjalankan bidang jasa dalam pendidikan, bagi tingkatan apa saja, kita harus meningkatkan kepercayaan masyarakat atau pelanggan bahwa lembaga pendidikan yang kita dikelola kita masih tetap berjalan.

²⁵Misbahul Qowim, "Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Tebuireng Jombang," *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 47.

²⁶David W Cravens, *Strategic Marketing*, Chicago: The Mac Graw Hill Coy, 1997, hal. 67.

- 2) Kita memerlukan peningkatan keyakinan bahwa jasa pendidikan kita dikerjakan dengan sungguh-sungguh sesuai kebutuhan Masyarakat atau pelanggan. Hal ini sesuai dengan kandungan firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al Baqarah/2:42)

Tafsiran ayat diatas yaitu janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui, jangan mencampurkan kebenaran yang datang dari Allah *Subhanahu wata'ala* dengan kebatilan (kesalahan dan kebohongan), jangan menyembunyikan kebenaran yang telah Allah *Subhanahu wata'ala* menurunkan dalam kitab-Nya. Padahal kalian mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Ayat ini mengecam orang-orang yang menyembunyikan kebenaran dan mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan demi kepentingan pribadi. Pesan dari ayat ini adalah agar umat manusia selalu mengedepankan kebenaran, tidak mencampuradukkan dengan kebatilan, dan tidak menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui.²⁷

Ayat ini menjelaskan pentingnya kejujuran dalam segala hal termasuk dalam kejujuran untuk meyakinkan masyarakat terhadap pondok pesantren.

- 3) Kita sangat perlu memulai kegiatan strategi dalam marketing atau pemasaran supaya jenis serta macam jasa dalam pendidikan yang dikelola kita bisa dikenal dan diketuai oleh masyarakat atau pelanggan.
- 4) Bertujuan supaya eksisnya lembaga pendidikan yang dijalankan kita tidak tertinggal bagi masyarakat luas atau pelanggan potensial.²⁸

Berdasarkan pendapat David W. Cravens dan David Wijaya, nampak sangatlah jelas bahwa *marketing* atau pemasaran di lingkungan dunia pendidikan menjadi kebutuhan sangat penting, hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

²⁷Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Kediri: Qoyidu Al Ilmi Bilkitabati, 2017, Jilid 1, hal 8.

²⁸David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 42.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن
 بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُكُمْ ءَابَائِكُمْ ءَابَائِكُمْ ءَابَائِكُمْ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا
 وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. (Ali Imron/2:133)

Tafsiran ayat ini mengandung perintah untuk segera melakukan amal yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah *Subhanahu wata'ala* dan memperoleh surga. Surga ini memiliki luas yang mencakup langit dan bumi, menunjukkan betapa besarnya rahmat dan ganjaran yang Allah *Subhanahu wata'ala* sediakan bagi hamba-Nya. Ayat ini juga menekankan bahwa surga tersebut disiapkan khusus bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang menjaga diri dari perbuatan dosa dan selalu berusaha untuk taat kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.²⁹ Pada ayat diatas menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan, sepertihalnya Nabi Ya'kub *Alaihi salam* menciptakan lingkungan pendidikan yang baik untuk anak-naknya agar menjadi anak yang soleh, hal ini agar lembaga pendidikan dapat menjadi perhatian dari masyarakat atau pelanggan.

Pembahasan mengenai pemasaran mempunyai arti cara memuaskan pelanggan atau masyarakat. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا
 بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya. (Al Isro/17:34)

Janganlah kamu mengurus atau membelanjakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang bermanfaat bagi mereka, hingga mereka

²⁹Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*,... hal. 55.

mencapai kedewasaan dan mampu mengelola hartanya sendiri dengan baik. Penuhilah janji, baik kepada Allah *Subhanahu wata'ala* maupun sesama manusia, karena setiap janji dan hutang pasti akan diminta pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, setiap janji harus dipenuhi dengan sempurna.³⁰ Ayat ini tidak secara spesifik membahas tentang kepuasan masyarakat akan tetapi mengandung menepati janji atau kontrak yang telah disepakati bersama sebagai pertanggung jawaban baik dihadapan manusia maupun Allah *Subhanahu wata'ala*, ketika kontrak yang disepakati terpenuhi diharapkan masyarakat akan puas terhadap pondok pesantren.

Pembahasan mengenai *marketing* atau pemasaran memiliki arti berbicara dengan cara memuaskan pelanggan atau masyarakat. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah/2:188)

Maksudnya pada ayat ini dalam tafsirnya, janganlah kalian mengambil atau menggunakan harta orang lain dengan cara yang tidak benar atau tidak sah menurut syariat, seperti dengan cara mencuri, merampas, menipu, atau memanipulasi. Janganlah kalian membawa masalah harta yang kalian peroleh dengan cara batil ke hadapan hakim dengan harapan hakim akan memutuskan sesuai dengan keinginan kalian yang tidak benar. Yakni, kalian berusaha memperoleh harta orang lain dengan cara dosa dan tidak halal melalui pengadilan atau cara lain yang melibatkan penipuan atau manipulasi hukum. Padahal kalian tahu bahwa perbuatan itu salah dan dilarang oleh Allah *Subhanahu wata'ala*.³¹ Walaupun ayat di atas tidak menunjukkan secara jelas tentang memuaskan pelanggan atau masyarakat dalam *marketing* atau pemasaran akan tetapi dalam makna sera eksplisit dapat diinterpretasikan sebagai petunjuk dalam

³⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... hal. 772.

³¹Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*,... hal. 26.

marketing atau pemasaran haruslah tidak mengambil hak orang lain secara dzalim, dengan kata lain harus memuaskan masyarakat atau pelanggan.

Apabila pelanggan atau masyarakat tidak puas berarti pemasarannya la gagal. Oleh sebab itu dalam sebuah lembaga pendidikan yang akan digunakan dan sangat diinginkan peranannya, seharusnya suatu lembaga pendidikan berusaha agar berkembang dan merawat mutu pendidikannya agar pelanggan atau masyarakat dalam hal ini siswa serta orang tua menjadi puas pada layanan pendidikan. Berdasarkan hal ini orientasi *marketing* yang sekarang seakan-akan hanya terkait metode mendapatkan pelanggan atau peminat sebanyak-banyaknya menjadi metode lembaga pendidikan dalam pengelolaan berkualitas atau bermutu. Sesuai perkembangan kualitas barang atau jasa yang ada di masyarakat atau pelanggan, oleh sebab itu kita dituntut konsumen agar mengalami perkembangan dan perubahan-perubahannya.³²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemasaran dan kualitas. Sebaik apa pun strategi pemasaran, jika tidak diimbangi dengan kualitas produk, pelanggan atau masyarakat pasti akan meninggalkannya. Oleh karena itu, produk apa pun yang dibuat, jika tidak dikemas dengan baik, akan ditinggalkan oleh pelanggan. Menurut David Wijaya, produk yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan sebenarnya adalah jasa pendidikan dan lulusan terbaik, yang ditawarkan kepada pelanggan, yaitu para siswa dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk menjaga keseimbangan antara pemasaran dan kualitas agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat.³³ Karena Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

³²Intan Apurotul Pujiah dan Indah Fatmawati, "Pengaruh pelayanan yang gagal terhadap respon perilaku konsumen," dalam *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol. 11 No. 1 tahun 2018, hal 19.

³³Sumarto, *et.al.*, "Madrasah dan Kepuasan Masyarakat Pencapaian Keberhasilan Melalui Penerapan Manajemen Pendidikan," dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol. 2 No. 1 tahun 2019, hal. 179.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al Mujaddilah/58:11)

Penafsiran ayat ini mengajarkan etika dalam pertemuan atau majlis. Ketika diminta untuk memberikan ruang atau melapangkan tempat duduk dalam suatu pertemuan, orang-orang beriman hendaknya melakukannya. Sebagai balasan, Allah *Subhanahu wata'ala* akan memberi mereka kelapangan dan kemudahan dalam hidup mereka. Perintah ini menunjukkan sikap ketaatan dan kesiapan untuk bergerak atau berpindah tempat jika diminta, sebagai bentuk penghormatan dan kedisiplinan. Allah *Subhanahu wata'ala* menjanjikan peningkatan derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menekankan pentingnya iman dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Orang-orang yang memiliki iman dan ilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah *Subhanahu wata'ala*. Allah *Subhanahu wata'ala* mengetahui segala perbuatan manusia, termasuk niat dan tindakan mereka dalam mematuhi perintah-Nya. Ini adalah pengingat bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Nya akan diketahui dan diperhitungkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala*. Ayat ini mengajarkan pentingnya tata krama dalam pertemuan, penghormatan terhadap sesama, dan ketaatan terhadap perintah. Selain itu, ayat ini juga menekankan keutamaan iman dan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah *Subhanahu wata'ala*.³⁴ Dengan meluluskan dengan lulusan terbaik maka akan mencetak anak-anak yang berilmu pengetahuan yang didasari oleh iman hal ini sesuai dengan ayat diatas *Yarfa'ilahuladzi naamanu minkum waldziina utul 'ilma darajat*, bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* akan memuliakan Orang-orang yang beriman dan Orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat.

Suatu Jasa dalam pendidikan terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya jasa kurikuler, penelitian, mengembangkan cara hidup bermasyarakat, ekstrakurikuler dan administrasi di sekolah. Seharusnya sekolah bisa melakukan orientasi kepada puasnya seorang pelanggan.³⁵ Berdasarkan hal yang telah disebutkan bisa

³⁴Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*,... hal. 361.

³⁵David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*,... hal. 44.

disimpulkan bahwa produk sekolah tidak hanya berupa benda akan tetapi sebagai produk di suatu perusahaan, berupa jasa lembaga pendidikan dan lulusan menjadi *output* yang disematkan bagi pelanggan yaitu siswa dan orang tua. Oleh sebab itulah Fandy Tjiptono berpendapat jasa dalam lembaga pendidikan mempunyai ciri khas utama diantara yaitu *Intangibility* (tak ada wujudnya), *Inseparability* (tidak bisa dipisah-pisah), *Variability* (bermacam-macam), *Perishability* (tidak tahan lama).³⁶ Apabila kita perhatikan maka akan tampak batas-batas karakter sebuah jasa layanan lembaga pendidikan yang telah dikemukakan Fandy Tjiptono diatas, lembaga pendidikan tergolong kedalam kategori lembaga penawar jasa ke konsumen-konsumen hal ini adalah siswa dan orang tua siswa. Merekalah yang memberikan penilaian apakah lembaga pendidikan tersebut telah mencukupi kebutuhan (*need*) dengan menawarkan berbagai layanan jasa pendidikan yang mengorientasikan mutu. Membicarakan mengenai sebuah lembaga pendidikan, sering dikenal juga lembaga penawar jasa, sedangkan pondok pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam. Bahkan pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan Islam pertama dan asli tipe pendidikan Islam di Indonesia yang menjadi salah satu warisan bangsa Indonesia bersifat pendidikan yang harus tetap kita lestarikan bahkan terus kita tingkatkan. Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang muncul mulai dari awal datangnya Islam di Negara Indonesia, dalam sejarahnya menjadi objek penelitian tentang Islam di Indonesia ini, Brumund telah menuangkannya ke dalam buku mengenai sistem pendidikan di Jawa pada sekitar tahun 1857.³⁷

Pondok pesantren menjadi semakin diperhatikan dengan disahkannya UU Sisdiknas 2003 terdapat pasal yang lebih prinsipil terhadap ikatan makna pendidikan Islam, sehingga menjadikan UU Sisdiknas 2003 keuntungan dalam pendidikan Islam, sebab alasan yuridis pendidikan yang memimpin label Islam secara legal, sah, dan disetarakan dengan pendidikan nasional. Hal ini dibuktikan mulai banyak pasal-pasal yang membahas terkait pendidikan islam, seperti pada pasal 30 ayat 4, menegaskan bahwa pendidikan bersifat keagamaan bermodel pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan lainnya dengan jenis yang sama.³⁸ Pada pasal

³⁶Fandy Tjiptono, *Manajemen Jasa*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hal. 9.

³⁷A. Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, Wonosobo: Mangkubumi, 2017, hal. 15.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fermana, 2006, hal. 81.

yang lain juga mengungkapkan mengenai berbagai prinsip pokok mengenai pendidikan Islam akan tetapi menggunakan kata lebih substantif termuat dalam pasal 3, pendidikan nasional digunakan untuk mengembangkan, kemampuan-kemampuan membentuk sifat-sifat beserta peradaban suatu bangsa, memiliki martabat, dalam mengembangkan kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara, bertujuan agar mengembangkan potensi-potensi para santri diharapkan menjadikan para santri menjadi manusia yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlakul karimah, kemandirian, demokratis, dan bertanggung jawab. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan melayani masyarakat. Kiai sebagai tokoh sentral tidak hanya berperan dalam memberikan pemahaman agama, tetapi juga menjadi tempat bagi masyarakat mencari solusi atas berbagai persoalan, termasuk masalah sosial dan kehidupan lainnya. Pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, pesantren berperan penting sebagai pusat pendidikan dan sosial yang membimbing umat dalam berbagai aspek kehidupan.³⁹ Pondok pesantren dijadikan percontohan bagi masyarakat, sehingga dapat tetap eksis dan berkembang, tidak hanya dalam pendidikan Islam tetapi juga dalam ekonomi Islam. Dengan naik turunnya perkembangan pendidikan saat ini, serta memasuki era globalisasi, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren. Berbagai koreksi perlu dilakukan untuk memperkuat peran lembaga pendidikan ini. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren telah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, membuktikan kemampuannya untuk tetap relevan dan berperan aktif dalam perkembangan pendidikan.⁴⁰ Akan tetapi dalam pondok pesantren muncul beberapa *change* yang setiap lembaga pendidikan tidak menghindari *change* tersebut. *Change* merupakan perubahan diagram baik naik ataupun turun setiap waktu bisa mengenai siapa saja dan kapan saja tanpa melihat siapa korbannya.

³⁹Kartika Chandra Pelangi, *et.al.*, *Prediksi Produksi Menggunakan Metode Least Square*, Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2023, hal. 24.

⁴⁰Asep Firmansyah, "Sembilan Pesantren Ditetapkan Jadi Percontohan Pesantren Mandiri," dalam <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2138546/sembilan-pesantren-ditetapkan-jadi-percontohan-pesantren-mandiri>, diakses pada 21 Agustus 2024.

4. Segmentasi Pasar

Pemasaran lembaga pendidikan Islam baik berupa pondok pesantren ataupun madrasah harus dikupas lebih mendalam sehingga sangat perlu memperdalam pandangan umum dari para pakar dalam mengimplementasikan strategik khususnya masalah pemasaran seperti Fred R. David. Mengetahui strategik khususnya masalah pemasaran itu sangat dibutuhkan karena masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berbeda-beda baik suku maupun bangsa.⁴¹ Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al Hujurat/49:13)

Tafsir ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, Ayat sebelumnya menjelaskan tentang tata krama pergaulan bagi orang-orang yang beriman. Sekarang, ayat ini berpindah untuk menjelaskan tata krama dalam hubungan antar manusia secara umum. Oleh karena itu, panggilan ditujukan kepada seluruh manusia. Wahai manusia! Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu berasal dari nenek moyang yang sama, Adam dan Hawa. Semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama, tanpa perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal dan saling membantu, bukan untuk saling mengolok-olok atau memusuhi satu sama lain. Allah *Subhanahu wata'ala* tidak menyukai orang yang sombong karena keturunan, kekayaan, atau kedudukan. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah *Subhanahu wata'ala* adalah orang yang paling bertakwa. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah *Subhanahu wata'ala*.⁴² Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang

⁴¹Akhmad Muadin, "Manajemen Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Education*, Vol.1 No. 2 tahun 2021, hal. 54.

⁴²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... hal. 656.

tersembunyi, sehingga tidak ada satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari pengetahuan-Nya.

Sukses mengelola Suatu organisasi yang simpel maupun rumit sangat dipengaruhi oleh metode penyusunan yang dibutuhkan. Mengenai masalah ini, pemasaran dijadikan salah cara pandang yang dijadikan upaya pengaplikasian Suatu strategis. Pengaplikasian suatu strategi pemasaran yang dikehendaki mencakup permasalahan pemasaran berhubungan segmentasi pasar dan *positioning product*, yakni dengan mempelajari data yang dijadikan acuan dalam pemasaran (produk, harga, promosi, penempatan).⁴³ Hal tersebut bertujuan untuk menerapkan strategi agar berhasil, sehingga diperlukan model segmentasi pasar yang baru atau yang telah ditingkatkan. Adapun implementasi manajemen pemasaran yang diterapkan dengan melihat isu-isu pemasaran adalah sebagai berikut:

a. Segmentasi Pasar

Dilakukannya analisis *segmenting* bertujuan agar diketahui karakteristik suatu konsumen. Analisis *targeting* diharapkan dapat menampilkan dengan jelas ke arah serta tujuan dari pasar. Sedangkan analisis *positioning* diharapkan dapat ikut andil menaikkan pelaku usaha mengarahkan dari keputusan pemasaran dalam ajang posisi persaingan suatu produk. Optimalisasi analisis pada sejumlah bagian-bagian pemasaran seperti halnya yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga menimbulkan optimisme suatu keberhasilan pada lembaga pendidikan pesantren agar bisa selalu eksis.⁴⁴

Ayat Al-Quran yang sering dihubungkan dengan konsep segmentasi pasar adalah Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu

⁴³Adel, “Langkah Awal Membangun Kewirausahaan,” dalam <https://www.djkn.kemenukeu.go.id/artikel/baca/16092/langkah-awal-membangun-kewirausahaan.html>, diakses pada 21 Agustus 2024.

⁴⁴Napisah, “Analisa STP (Segmentasi, Tertarget dan Posisi) pada Pengembangan Unit Usaha Mandiri Pesantren,” dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 26.

di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (al-Hujurat/49: 13)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki yaitu Adam dan seorang perempuan yaitu Hawa, dan Kami jadikan kalian berbagai macam suku bangsa, qabilah-qabilah yang berbeda satu sama lain, agar saling mengenal, karena sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Ayat ini turun berkenaan dengan pernyataan seseorang yang meremehkan orang lain karena status sosialnya atau keturunannya. Tafsiran ayat ini menekankan bahwa meskipun manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan suku dan bangsa, hal ini dimaksudkan untuk saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan atau merasa lebih unggul satu sama lain. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari suku atau bangsanya, melainkan dari ketaqwaannya.⁴⁵

b. *Positioning Product*

Ada beberapa ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan *Positioning Product* diantaranya Surah At-Taubah/9:119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Allah memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya agar mereka senantiasa berada dalam ketakwaan dan mencari keridaan-Nya. Ini dilakukan dengan menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mereka juga diperintahkan untuk selalu bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti teladan ketakwaan, kebenaran, dan kejujuran mereka. Ini juga berarti menghindari berasosiasi dengan orang-orang yang munafik, yang menutupi ketidakjujuran mereka dengan kata-kata dan perbuatan yang palsu. Dalam konteks *positioning* produk layanan pesantren, pesantren harus menegakkan prinsip-prinsip kejujuran dan kebenaran. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam*, kejujuran menuntun kepada kebajikan dan kebajikan menuntun ke surga. Sebaliknya, kedustaan membawa kepada

⁴⁵Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*,... hal. 372.

kejahatan yang berujung pada neraka. Oleh karena itu, sebuah pesantren yang menempatkan kejujuran sebagai inti dari layanannya akan dikenal sebagai lembaga yang terpercaya dan berintegritas.⁴⁶ Pesantren yang berkomitmen pada nilai-nilai ini akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari calon santri dan orang tua.

c. *Organizing* (pengorganisasian).

Pengorganisasian merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang manajer atau kiai dalam menyusun alur organisasi agar kinerja para bawahannya berjalan teratur. Dengan pengorganisasian yang baik, setiap anggota organisasi dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya, serta menjalankan fungsinya dengan efektif. Proses ini juga membantu menciptakan koordinasi yang lebih baik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Seorang kiai atau manajer harus memastikan bahwa alur kerja dan peran dalam organisasi terdefinisi dengan jelas untuk menjaga kelancaran operasional.⁴⁷ Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (As Shaf/61:4)

Berikut tafsiran dari ayat di atas, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* mencintai mereka yang berjuang di jalan-Nya. Perjuangan di sini bukan hanya dalam konteks fisik atau perang, tetapi juga bisa berarti berjuang untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalankan perintah Allah *Subhanahu wata'ala* dalam kehidupan sehari-hari. Menekankan pentingnya persatuan dan disiplin di antara orang-orang beriman. Berperang atau berjuang dalam barisan yang teratur menunjukkan kekuatan dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan, serta ketertiban dalam menjalankan perintah Allah *Subhanahu wata'ala*. Menggambarkan kekuatan dan kekokohan umat Islam ketika mereka bersatu dan bekerja sama. Seperti bangunan yang kokoh, umat yang bersatu dan teratur akan sulit dirobokkan dan akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang jihad dalam arti perang fisik, tetapi juga mencakup

⁴⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... hal. 772.

⁴⁷Aldean Moch Rafli, "Fungsi Manajemen Organizing: Pengertian, Manfaat, Prinsip, dan Prosesnya," dalam <https://www.jurnal.id/id/blog/fungsi-manajemen-organizing-sbc/>, diakses pada 21 Agustus 2024.

segala bentuk perjuangan di jalan Allah *Subhanahu wata'ala*, termasuk mendakwahkan agama-Nya, melawan hawa nafsu, dan berusaha memperbaiki diri serta masyarakat.⁴⁸

Dalam hal ini, Pimpinan pondok pesantren yang memiliki tanggung jawab penuh kepada pengasuh pondok pesantren biasanya dikenal dengan istilah pengasuh. Pengasuh memiliki jabatan tertinggi dalam keorganisasian pondok pesantren, memiliki tugas memutuskan segala kebijakan dan kepala pondok merupakan sebuah istilah bagi ketua umum yang memiliki tugas merencanakan dari suatu kebijakan, ada alur khusus yang dijadikan aturan sebagai acuan atau prosedur sebuah sistem sebuah aduan, dan hubungan antar unit mengenai tanggung jawabnya masing-masing.⁴⁹

d. *Actuating* (penggerakan)

Actuating atau penggerakan sangat berhubungan dengan peran manajer hal ini adalah pengasuh, bertujuan agar terlaksananya tindakan dan teraplikasinya macam tanggung jawab yang dilaksanakan agar tercapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Adapun organisasi sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ketika mengaplikasikan *actuating* dipraktekkan melalui program kerja pengurus kedalam kegiatan harian pondok pesantren yang diawasi langsung agar berjalan aktivitas sehari-hari. Pengaplikasian suatu strategi pemasaran merupakan salah satu wujud dari pergerakan.⁵⁰

e. *Controlling* (pengawasan)

Controlling merupakan salah satu perwujudan aktivitas yang dijadikan segala aspek agar berjalan sesuai rencana, serta sebagai pengawasan pekerjaan pada tim dari suatu organisasi. Pengaplikasian pengawasan pada pondok pesantren biasanya mengawasi program aturan pondok pesantren apakah sudah berjalan atau belum. Seperti program jangka pendek, sejauh manakah tingkat pencapaian para santri dalam mengerjakan program harian dan mingguan, kemudian dalam program jangka menengah, misalnya mendalami tingkat kualitas pendidikan dalam pondok pesantren baik bersifat program semester (promes) dan program tahunan (prota). Kemudian program jangka panjang, misalnya program mengawasi dan mendalami kemampuan santri ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren dari awal mondok sampai lulus. Contoh dari

⁴⁸Imaduddin Abi Fida' Al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*,... hal. 231.

⁴⁹Imas Muslimah, "Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 1 No. 2 tahun 2016, hal. 59.

⁵⁰Edison Siregar, *Pengantar Manajemen & Bisnis*, Bandung: Widina Media Utama, 2021, hal. 32.

pengaplikasian pengawasan tidak hanya dilakukan kepada para santri akan tetapi evaluasi juga dibutuhkan kepada para pengabdian pondok pesantren baik bersifat harian, bulanan, dan tahunan. Evaluasi pelatihan guru dan ustadz, kedisiplinan guru dan ustadz, serta mengapresiasi prestasi guru, ustadz, dan santri atau siswa.⁵¹

5. Manajemen Pelayanan Pondok Pesantren

Manajemen pelayanan merupakan metode dalam penyusunan rencana itu sendiri, dapat diambil kesimpulan manajemen pelayanan merupakan manajemen sebuah proses, adalah mengenai manajemen pengaturan dan pengendalian proses sebuah layanan, supaya pekerja pelayanan diaplikasikan sesuai rencana, tepat, tanpa kendala masalah target dan memenuhi keinginan pelanggan yang harus dilayani.⁵² Manajemen pelayanan merupakan sesuatu yang mengurus sebuah pelayanan dapat dijalankan serta diamanatkan secara sebaik. HAS Moenir berpendapat bahwa pelayanan adalah suatu proses pertumbuhan sesuai target yang didapatkan lewat pengaplikasian seseorang tanpa perantara. Hal ini memiliki arti pelayanan di dalam putaran organisasi manajemen sangat berhubungan dengan segala usaha dikerjakan oleh seseorang bertujuan agar tercapai sebuah cita-cita.⁵³ Sedangkan Gronroos ber berpendapat bahwa Pelayanan merupakan sebuah rangkaian kegiatan-kegiatan bersifat tidak dapat diraba kejadian ini disebabkan oleh gesekan pekerja dengan pelanggan atau setiap perkara yang diadakan pihak pelayanan jasa bertujuan agar teratasi masalah-masalah pelanggan .⁵⁴ Pelayanan baik merupakan suatu usaha dari penyedia pelayanan jasa mengenai penyediaan pelayanan sehingga memberi rasa puas bagi pelanggan mengacu kesepakatan. Hal ini bisa diketahui dengan kualitas sumber daya manusia dan sarana serta prasarana. Masih banyak penyedia layanan jasa hanya menginginkan terlihat baik dimata pelanggan dengan demikian diharapkan menjadi pelanggan tetap. Harapan penyedia jasa pelayanan menawarkan kepada calon pelanggan tentang program unggulan, ini salah satu bentuk promosi bagi lembaga pendidikan sebagai penyedia layanan jasa yang mengalami perkembangan dalam berjalan, pelayanan dianggap baik jika mampu memperbaiki image lembaga pendidikan di mata masyarakat, image harus harus terus diperbaiki supaya citra lembaga

⁵¹Alwinda Manao, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023, hal. 18.

⁵²HAS Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hal. 17.

⁵³HAS Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*,... hal. 186.

⁵⁴Ratminto dan Atik Septi Winarsih, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 2.

pendidikan semakin baik.⁵⁵ Pelayanan dikategorikan baik jika sarana dan prasarana mendukung. Lengkapnya sarana dan prasarana yang sebuah lembaga pendidikan hanya memperlancar pelayanan serta kualitas pelayanan yang ditawarkan. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai sistem yang khas dalam pendidikan pada umumnya. Beberapa unsur pesantren harus ada terdiri dari kyai, santri, asrama, masjid. Pondok pesantren mempunyai lima bagian yang dijadikan dasar sebuah konstruksi pemahaman mengenai pondok pesantren. Hal ini menjadi bukti penelitian berdasarkan beberapa unsur tersebut untuk memahami struktur pengembangan pondok pesantren.⁵⁶ Pendidikan pondok pesantren harus bisa meningkatkan kepribadian muslim yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*. berintegritas, dan berdakwah melalui mencari ilmu agar menjadi pribadi yang muhsin. Hal tersebut menjadi tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren diharapkan terbentuknya manusia yang dengan kesadaran tinggi tentang ajaran agama Islam mencari cara hidup, bermodal pengetahuan dan kemampuan merespon permasalahan-permasalahan kehidupan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai makna upaya dalam memberikan daya, memberikan kekuatan dalam menjalankan program sebuah tindakan. Pemberdayaan merupakan sebuah *power* memiliki arti daya bertujuan menggerakkan program. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan tindakan agar tercapainya pemberdayaan.⁵⁷

Berdasarkan pengertian pemberdayaan diatas, maka bisa diambil kesimpulan pemberdayaan dalam bidang pendidikan merupakan pendekatan bersifat keseluruhan, seperti sumber daya manusia, metode belajar mengajar pada lembaga pendidikan, dan sarana prasarana sebagai penunjang. Kewenangan seperti ini harus ada pengaplikasian dalam sistem pendidikan, hal tersebut menjadi pemicu perkembangan potensi sumber daya manusia atau seluruh staf sebagai pelayan pendidikan sehingga meningkatnya kualitas pendidikan, dan dapat tercapainya visi misi lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Kindervatter berpendapat ada beberapa ciri utama yang dijadikan patokan proses pemberdayaan adalah: organisasi kemasyarakatan, metode diri dan adaptasi, pendekatan partisipatif, pendidikan tidak

⁵⁵Kasmir, *Etika Customer Service*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 31.

⁵⁶Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," dalam *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 tahun 2019. hal. 129.

⁵⁷Zulkarnain Zulkarnain dan Kuku Miroso Raharjo, *Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat*, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021, hal. 84.

pilih kasih.⁵⁸ Hasil pemberdayaan sesuai dengan batasan yang telah dilakukan, baik bersifat kuantitatif atau kualitatif, bisa dipakai dalam meneliti efek sistem pemberdayaan, meneliti cara dan metode pemberdayaan, serta melahirkan literatur empiris diharapkan membantu pengembangan teori pemberdayaan. Diberdayakan memiliki arti anggota masyarakat dimungkinkan mempunyai kapasitas untuk pilihan, menjadikan aksi sebagai hasil yang dicita-citakan.⁵⁹ Pemberdayaan masyarakat merupakan cara memindahkan tenaga dari yang memberdayakan kepada pihak masyarakat supaya bisa mandiri menata kehidupan serta terlaksananya kesehatan baik jasmani maupun rohani. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pertimbangan dari segi sosial dan ekonomi masyarakat.⁶⁰

Antara pemberdayaan masyarakat di desa dengan pemberdayaan masyarakat di kota tidaklah sama. Oleh sebab itu dalam proses pemberdayaan harus ada analisa sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat perlu menempatkan masyarakat tidak sekedar menjadi objek, tapi menjadi subjek. Para ahli mempunyai pendapat-pendapat mengenai cara pengaplikasian metode pemberdayaan. Pemberdayaan tidak wajib dikerjakan sekali saja, tapi wajib dikerjakan secara kontinyu hingga masyarakat yang diberdayakan bisa mandiri. Status masyarakat tidak hanya menjadi objek yang menerima manfaat (*beneficiaries*) dari pihak yang memberdayakan misalnya pemerintah, tetapi menjadi subjek pengaplikasian independen. Tindakan independen tidak harus dimaknai sebagai kebebasan aturan-aturan negara. Negara menjadi pihak yang paling bertanggung jawab mengenai pemberdayaan masyarakat hal ini tertulis dalam Permendagri RI Nomor: 7 Tahun 2007 mengenai kaderisasi pemberdayaan masyarakat.⁶¹ Dari penyampaian diatas sehingga dapat diketahui bahwa pemerintah percaya pemberdayaan adalah sebuah usaha pembangunan masyarakat dalam mewujudkan kompetensi kemandirian kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Pada akhirnya pemberdayaan tidak diperbolehkan mengambil keuntungan, tapi wajib memiliki dorongan kreativitas dan kemandirian bertujuan tercapainya cita-cita masyarakat

⁵⁸Murniati, *et.al.*, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan Pengembangan Sekolah Menengah*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021, hal. 184.

⁵⁹Eva Rachmawati, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata*, Syiah Kuala: Syiah Kuala University Press, 2021, hal. 15.

⁶⁰Arivatu Ni'mati Rahmatika, "Buyung Abimanyu, Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Sosial di Jombang Masa Pandemi," dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 22 No 2 tahun 2021, hal. 6.

⁶¹Kader Pemberdayaan, "Masyarakat, Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007," dalam https://www.hukumonline.com/pusat_data/detail/27310/peraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-7-tahun-2007, diakses pada 29 Januari 2024.

mengenai kemakmuran ekonomi.⁶² Al-Qur'an tidak memberikan panduan spesifik tentang manajemen pelayanan pondok pesantren, karena konsep pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dan tidak ada di zaman Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wassalam*. Namun, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dalam manajemen dan pelayanan, termasuk dalam konteks pesantren. Beberapa prinsip tersebut adalah:

a. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)

Pemimpin dan pengelola pesantren harus menjalankan amanah dengan baik.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (an-Nisa/4: 58).

Setelah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, Allah *Subhanahu wata'ala* kemudian mengarahkan mereka untuk melaksanakan dua jenis amalan shalih: menunaikan amanat dan memberi keputusan yang adil. Amanat ini mencakup segala hal, baik yang berhubungan dengan hak Allah *Subhanahu wata'ala* maupun hak manusia, seperti jabatan, harta, dan lainnya. Allah *Subhanahu wata'ala* memuji perintah dan larangan-Nya karena mengandung kemaslahatan di dunia dan akhirat, serta menjauhkan dari mudharat, sebab Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui.⁶³

Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* memberikan contoh dalam sabdanya:

⁶² Siti M, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Pengertian, Konsep, Tujuan, dan Contohnya," dalam <https://www.gramedia.com/literasi/strategi-pemberdayaan-masyarakat/>, diakses pada 21 Agustus 2024.

⁶³TafsirWeb, "Tafsir as-Sa'di/Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Pakar Tafsir Abad 14 H," dalam <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>, diakses pada 21 Agustus 2024.

يَحْيَى وَاللَّفْظُ لِحِرْمَلَةَ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ فُرَيْشًا أَهْمَهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمُحْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبَلَكُمُ أَهْمُكُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيمَ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.⁶⁴

Dan telah menceritakan kepadaku [Abu At Thahir] dan [Harmalah bin Yahya] dan ini adalah lafadz Harmalah, keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami [Ibnu Wahb] dia berkata, telah mengabarkan kepadaku [Yunus bin Yazid] dari [Ibnu Syihab] dia berkata, telah mengabarkan kepadaku ['Urwah bin Az Zubair] dari ['Aisyah] isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) wanita dari bani Makhzumiyyah yang (kedapatan) mencuri. Mereka berkata, Siapa yang bisa melobi rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?. Mereka pun menjawab, tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Usamah pun berkata (melobi) rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (untuk meringankan atau membebaskan si wanita tersebut dari hukuman potong tangan). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda, apakah Engkau memberi syafa'at (pertolongan) berkaitan dengan hukum Allah?. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berdiri dan berkhotbah, wahai manusia, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia (memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum), namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya, (HR. Bukhari dan Muslim)

⁶⁴Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Jami' Ash Shahih*, Libanon: Dar Al Kutub Ilmiah, 2017, hal. 114.

Ulama harus adil kepada orang awam, seperti menanamkan akidah yang benar, membimbing mereka untuk melakukan amal yang bermanfaat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat yang menguatkan iman, menyelamatkan dari dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik, dan mengeluarkan fatwa yang berguna dalam melaksanakan syariat Allah. Suami dan istri harus adil satu sama lain, melaksanakan kewajiban masing-masing, tidak membuka rahasia satu sama lain, terutama yang bersifat pribadi dan tidak baik diketahui orang lain.⁶⁵ Amanat seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dalam hal dunia dan agama, serta menghindari hal-hal yang membahayakan dirinya di dunia dan akhirat.

b. Adil (Keadilan)

Keadilan harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen pesantren.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah Subhanahu wata'ala. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala mencintai orang-orang yang berlaku adil. (al-Hujurat/49: 9).

Allah Subhanahu wata'ala menjelaskan bahwa jika ada dua kelompok orang mukmin yang berperang, harus diupayakan perdamaian antara mereka sesuai dengan ketentuan hukum Allah Subhanahu wata'ala yang adil dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Jika upaya perdamaian tidak berhasil dan salah satu kelompok tetap bersikap agresif dan menzalimi yang lain, maka kelompok yang agresif tersebut harus diperangi hingga mereka mau menerima hukum Allah Subhanahu wata'ala. Jika kelompok yang

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid 2, hal. 187.

membangking itu sudah tunduk dan kembali kepada perintah Allah, kedua kelompok yang tadinya bermusuhan harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana, agar permusuhan tidak terulang di masa depan. Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan untuk berlaku adil dalam segala urusan, karena Allah *Subhanahu wata'ala* menyukai keadilan dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang adil dalam segala urusan mereka.⁶⁶

c. Musyawarah (Konsultasi)

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum, (asy-Syura/26: 38).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menghancurkan kaum 'Ad, umat Nabi Hud, dengan angin yang bertiup sangat kencang dan sangat dingin. Allah juga membinasakan kaum Samud, umat Nabi Saleh, dengan suara keras yang menggelegar. Penduduk ras di Negeri Yamamah, yang telah membunuh nabi mereka, juga mengalami nasib serupa. Generasi-generasi berikutnya juga menerima hukuman yang sama akibat pembangkangan mereka."⁶⁷

d. Ihsan (Kebaikan dan Keunggulan)

Berbuat baik dan berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (an-Nahl/16: 90).

Memperingatkan kaum kafir mekah tentang azab yang akan datang akibat penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam*, Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman, "Sebagaimana Kami telah memperingatkan kamu, sesungguhnya Kami telah menurunkan azab kepada orang-orang yang memecah-belah Kitab Allah *Subhanahu wata'ala* dan menggambarkannya

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... hal. 407.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... hal. 18.

dengan berbagai sifat yang salah. Mereka adalah orang-orang yang membagi-bagi Al-Qur'an menjadi berbagai penamaan seperti sihir, syair, tenung, dan lainnya, serta bersikap inkonsisten; sebagian mereka benarkan dan sebagian lainnya mereka tolak.⁶⁸

e. Ikhlas (Ketulusan)

Semua tindakan dan niat harus ikhlas karena Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al-Bayyinah/98: 5).

Syekh Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai berikut: Sesungguhnya ahli kitab terpecah-belah dan berselisih, meskipun baik dalam Taurat, Injil, maupun Al-Qur'an yang berasal dari Allah, mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan beribadah dengan tulus kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun. Orang-orang yang condong kepada agama Islam ini menjauhi seluruh agama lainnya, melaksanakan shalat sesuai dengan cara yang diinginkan Allah *Subhanahu wata'ala* dan pada waktu yang telah ditentukan, serta memberikan zakat kepada yang berhak dengan hati yang ikhlas ketika sudah waktunya. Inilah ajaran yang diperintahkan kepada mereka, yang menuntut persatuan tanpa perpecahan atau perselisihan. Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* diperintahkan seperti halnya para rasul terdahulu. Metode (manhaj) Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* mengikuti agama Nabi Ibrahim *Alaihi salam* yang menekankan ketauhidan dan kemurnian (ikhlas) dalam ibadah, bukan pada penyembahan berhala pada zamannya.⁶⁹

f. Sabar (Kesabaran)

Kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

⁶⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... hal. 724.

⁶⁹Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al Munir*, Damaskus: Darul Fikr, 1997, Juz 30, hal. 344.

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 153).

Selain melimpahkan nikmat-Nya, Allah *Subhanahu wata'ala* juga memberikan berbagai cobaan kepada orang-orang beriman. Karena itu, Allah *Subhanahu wata'ala* meminta mereka untuk bersabar dan tetap melaksanakan salat. Wahai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan kepada Allah dalam menjalankan kewajiban, menjauhi larangan, dan menghadapi cobaan, yaitu dengan bersabar dan salat yang khushyuk. Sesungguhnya, Allah bersama orang-orang yang sabar dengan memberikan pertolongan dan keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian.⁷⁰ Mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam manajemen pelayanan pondok pesantren dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan pembinaan moral santri

6. Komunikasi Pemasaran

Komunikasi pemasaran terbagi menjadi dua macam, antara lain komunikasi dan pemasaran. Pada umumnya komunikasi merupakan setiap bentuk ungkapan manusia, baik berupa ungkapan bersifat interpersonal dengan komunikasi antar individu (*person to person communication*), ungkapan sekelompok orang (*group communication*), atau ungkapan banyak orang (*mass communication*).⁷¹

Konsep komunikasi pemasaran dalam Al-Quran dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, transparansi, dan etika dalam berkomunikasi. Salah satu ayat yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang

⁷⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... hal. 67.

⁷¹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogja: Grasindo, 2004, hal 7.

dikerjakannya. (Mereka berdoa) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir. (al-Baqarah/2: 286)

Pada penafsiran ayat tersebut secara tersirat Allah *Subhanahu wata'ala* menekankan bahwa setiap beban atau tanggung jawab diberikan sesuai dengan kemampuan individu. Dalam konteks komunikasi pemasaran, ini bisa berarti pentingnya menyampaikan informasi yang jujur dan jelas kepada konsumen, tidak melebih-lebihkan atau menyesatkan. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap tindakan kita, baik atau buruk, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam pemasaran, ini menggarisbawahi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam semua bentuk komunikasi dengan pelanggan. Do'a dalam ayat ini menunjukkan pentingnya memohon pertolongan dan bimbingan Allah ketika menghadapi tantangan. Dalam pemasaran, ini bisa diartikan sebagai perlunya kejujuran dan integritas ketika menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasar.⁷²

Variabel komunikasi mengenai konteks komunikasi pemasaran mencakup beberapa bagian komunikasi diantaranya, Orang yang mengkomunikasikan, penerima komunikasi, pesan, saluran, setting, *feedback*, gangguan, dan efek. Kotler mengartikan pemasaran sebagai perkembangan sosial, setiap individu dan kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan menggunakan penciptaan, penawaran, secara tidak dibatasi dengan pertukaran produk dan jasa bernilai bagi orang lain.⁷³

Pemasaran mencakup beberapa aktivitas yang disusun agar tercapainya pertukaran secara terarah pada konsep pasar hal ini berorientasi pada pelanggan. Konsep pasar yang dikehendaki merupakan setiap pelanggan berpotensi tinggi dengan kebutuhan dan sama dalam keinginan, mau dan mampu dalam pelaksanaan pertukaran agar terpenuhinya kebutuhan itu. Neni Y. berpendapat bahwa konsep pemasaran secara umum yaitu kegiatan distribusi barang dari penyedia jasa kepada pelanggan penggunaan melewati beberapa tahapan mulai

⁷²Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*,... hal. 361.

⁷³Philip Kotler, *et. al.*, *Marketing Management*, Harlow: Pearson Education Limited, 2019, hal. 27.

pembuatan produk sampai ke masalah pelayanan dalam penjualan setelah akad penjualan terjadi.⁷⁴

Berdasarkan uraian diatas konsep komunikasi pemasaran merupakan bagian yang dianggap sangat penting dari komunikasi dan menjadi bagian dalam pemasaran. Sedangkan jika ditinjau dari perspektif komunikasi merupakan rancangan komunikasi pemasaran, hal ini tak keluar dari variabel komunikasi sehingga dijadikan pertimbangan. Apabila ditinjau dari sisi perspektif pemasaran, komunikasi pemasaran sangat terkait dengan variabel-variabel pemasaran yang sangat penting dijadikan pertimbangan. Jika komunikasi pemasaran bila dipahami secara gampang bisa diketahui bahwa komunikasi pemasaran mencakup beberapa aspek komunikasi ketika diaplikasikan dalam produk pemasaran, dari komunikasi intrapersonal, komunikasi antar personal dan lainnya. Ada keterkaitan komunikasi pemasaran dengan perancangan program, proses, teknik, dan aktivitas komunikasi sebagai langkah pemasaran produk yang ditawarkan kepada konsumen maupun pelanggan. Nickels berpendapat bahwa komunikasi pemasaran merupakan kegiatan komunikasi yang dikerjakan antara penjual dan pembeli, menjadi aktivitas dalam memudahkan pengambilan keputusan, dan menawarkan pertukaran bertujuan terpuaskan berdasarkan kepuasan semua pihak.⁷⁵

John Dewey berpendapat bahwa penetapan keputusan konsumen bisa dilandaskan metode “*problem solving*”, “*rational*” atau “*hedonic benefits*”.⁷⁶ Tindakan-tindakan pelanggan berpengaruh kepada beberapa faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal mencakup budaya, strata sosial, pengaruh individu, keluarga dan situasi setempat. Beberapa faktor internal termasuk sumber daya bagi setiap personal konsumen (waktu, uang, dan lain-lain), motivasi dan partisipasi personal, pengetahuan, sikap, dan unsur-unsur psikografis demografinya. Kotler berpendapat bahwa konsumen ketika menentukan keputusan tidak terisolasi oleh sekelilingnya, faktor yang paling sangat berefek dari penentu keputusan konsumen adalah kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologi.⁷⁷

a. Dalam masalah ini harus ada bagian-bagian yang harus mendapat perhatian, yaitu sebagai berikut:

⁷⁴Neni Yulianita, *Komunikasi Pemasaran*, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo, 2001, hal. 21.

⁷⁵William G. Nickels, *Marketing Communication and Promotion 2d ed Grid Series in Marketing Columbus*, Ohio: Grid Pub, 1980, hal. 112.

⁷⁶John Dewey, *The School and Society & The Child and the Curriculum Mineola*, New York: Dover Publications INC, 2001, hal. 45.

⁷⁷Kotler, *et.al.*, *Marketing Management*,... hal. 202.

1) *Product*

Rancangan produk memiliki arti yang tidak sederhana, tidak hanya membahas barang dan akan tetapi membahas juga tentang ide, organisasi, kota, negara, bangsa, orang dan beberapa macam yang ditawarkan, bertujuan agar tercapai keinginan pelanggan. Nickels berpendapat bahwa Produk tidak hanya sesuatu yang dijadikan dipertukarkan. Akan tetapi produk juga bisa didefinisikan sebagai simbol-simbol yang dapat bermanfaat bagi konsumen.⁷⁸ Tiga rancangan yang awal berhubungan mengenai karakter dalam penyajian dan ciri khas produk. *Product design* dan *packaging* berpen penting, sangat sering pelanggan tertarik pada produk merek tertentu tidak hanya berdasarkan kegunaannya saja, akan tetapi berdasarkan citra atau simbolisasi penyajian berdasarkan dengan *life style*, selera dan *preferensi* masing-masing.

2) *Price*

Price (harga), menjadi simbol komunikasi pemasaran yang sangat penting. Mentukannya tidak hanya berdasarkan perhitungan secara ekonomi, tapi perlu memperhatikan beberapa faktor sosio-psikologis dari budaya segmen pasar pelanggan. Barang dijual dengan harga murah serta memberikan jaminan bahwa barang tersebut laris di pasaran dengan citra positif ataupun sebaliknya.⁷⁹

3) *Place*

Place merupakan salah satu aktivitas promosi taraf nasional dikuatkan menggunakan metode distribusi dengan jangkauan taraf nasional pula, sehingga diharapkan para konsumen bisa mendapatkannya dengan mudah. Dari sudut konsumen beberapa faktor yang menjadi acuan dalam ketika menentukan sebuah tempat pembelian diantaranya mencakup kedekatan, dari tempat tinggal sampai tempat bekerja, keamanan, kenyamanan.⁸⁰

4) *Promosi*

Promosi mencakup pengaplikasian segala layanan komunikasi. Nickels berpendapat kombinasi komunikasi (*promotion mix*) mencakup tujuh layanan, diantaranya: promosi penjualan, iklan,

⁷⁸Nickels, *Marketing Communication and Promotion*, New York: Dover Publications INC, 2018, hal. 113.

⁷⁹Imamul Arifin dan Giana Hadi W., *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 1996, hal. 74.

⁸⁰Redi Panuju, *Komunikasi Pemasaran Pemasaran sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi sebagai Strategi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 79.

penjualan individu, penawaran antar individu, pemasaran langsung, publikasi, hubungan dengan masyarakat.⁸¹

5) *Power*

Metode *power* yang dikehendaki mengenai pembahasan variabel pemasaran merupakan penggunaan “who atau siapa” pelanggan, siapa yang membelakanginya, atau siapa yang berperan secara konsisten dalam produktivitas sehingga memiliki kekuatan. *Power* ini juga bisa dipahami sebagai pemilik kekuatan dalam tersedianya produk, sehingga sering dikenal sebagai *figure company* yang memiliki kekuatan penyedia pasar dalam tercapainya target pemasaran produk.⁸²

Strategi komunikasi pemasaran jasa pendidikan atau strategi promosi jasa pendidikan adalah salah satu variabel perpaduan pemasaran jasa pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh sekolah sebagai serangkaian pemasaran produk jasa pendidikan. Kegiatan promosi jasa pendidikan tidak sekedar dijadikan sebagai alat komunikasi antara sekolah dan pelanggan jasa pendidikan, akan tetapi juga menjadi alat untuk menarik pelanggan jasa pendidikan dengan menggunakan metode pembelian atau jasa pendidikan berdasarkan kebutuhan.⁸³ Promosi menjadi salah satu yang berperan dalam keberhasilan program pemasaran. Setinggi apapun kualitas suatu produk, jika konsumen tidak pernah mengetahuinya maka pasti konsumen tidak akan menggunakan produk tersebut.⁸⁴

Alma berpendapat bahwa hakikat dari promosi yaitu jenis komunikasi pemasaran menggunakan komunikasi pemasaran dalam memperluas informasi, merubah pandangan, mengajak, serta mengikat pasar sasaran strategi pemasaran produk supaya konsumen bersedia membeli, dan setia pada menggunakan produk yang ditawarkan.⁸⁵ Sedangkan Saladin dan Oesman berpendapat bahwa promosi merupakan bentuk komunikasi informasi antara penjual dan pembeli agar berubahnya sikap dan pembeli, yang sebelumnya tidak tahu hingga akhirnya mau pembeli dan akhirnya berlangganan produk tersebut.⁸⁶

⁸¹Nickels, *Marketing Communication and Promotion*, ... hal. 19.

⁸²Neni Yulianita, “Etika dan Estetika Promosi pada Aktivitas ‘PR’ Perguruan Tinggi Swasta,” dalam *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 20 No. 2 tahun 2004, hal. 194.

⁸³David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 134.

⁸⁴Imam Faizin, “Educational Services Marketing Strategy in Increasing Madrasah Selling Value,” dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7 No. 2 tahun 2017, hal 299.

⁸⁵Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 21.

⁸⁶Saladin Djaslim and Yevis Marty Oesman, *Intisari Pemasaran dan Unsur-Unsur Pemasaran*, Bandung: Linda Karya, 2002, hal 12.

Promosi jasa pendidikan mencakup kegiatan dan materi yang biasa disampaikan di sekolah supaya dapat sampai kepada masyarakat sekolah, meningkatkan internal sekolah agar peduli, serta memicu kesadaran di dalam sekolah agar tercapainya cita-cita masyarakat. Kegiatan promosi jasa pendidikan haruslah dilakukan untuk mengoptimalkan sasaran pemasaran jasa pendidikan. Promosi jasa pendidikan adalah salah satu tugas memberikan informasi serta meyakinkan pasar jasa pendidikan agar memilih produk jasa pendidikan. Promosi jasa pendidikan bisa digunakan melalui proposisi penjualan khas, mempublikasikan jasa pendidikan sehingga lebih efektif.⁸⁷ Dalam promosi bisa dilakukan dengan menggunakan media massa, seperti koran, majalah, dan lain sebagainya, sedangkan program yang diliput merupakan kegiatan tertentu, seperti ketika menjadi juara perlombaan atau penghargaan-penghargaan lain-lainya. Promosi bisa juga di implementasikan mengikutsertakan para alumni kepada masyarakat. Hal ini sangat membantu dalam promosi yang efektif sebab masyarakat melihat sendiri hasil pendidikan melalui para alumni.⁸⁸

Inti perkembangan aktivitas promosi jasa pendidikan dengan menggunakan komunikasi pemasaran jasa pendidikan. Penggunaan komunikasi pemasaran jasa pendidikan baik bagi kepala sekolah, tenaga pendidik, siswa, staf sekolah, atau para alumni dapat dikerjakan lebih efektif efektif. Oleh sebab itu, sekolah harus memberi tahu maksud dari aktivitas, serta pengajuan program pendidikan kepada masyarakat mengenai jasa pendidikan sehingga Masyarakat tertarik menggunakan jasa pendidikan sekolah tersebut. Nickels berpendapat komunikasi pemasaran merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan kegiatan jual dan beli, merupakan aktivitas dalam membantu penetapan keputusan, serta memberikan arahan penukaran supaya pelanggan merasa puas.⁸⁹ Komunikasi pemasaran jasa pendidikan dijadikan pertukaran informasi antara dua arah yang memiliki keterlibatan kegiatan pemasaran jasa pendidikan. Rumusan komunikasi pemasaran biasanya digunakan dalam dunia bisnis. Komunikasi pemasaran di dunia pendidikan dirasa sangat penting. Sekolah sebagai lembaga institusi sangat perlu menggunakan konsep komunikasi pemasaran terpadu agar proses

⁸⁷Imam Faizin, *Educational Services Marketing Strategy in Increasing Madrasah Selling Value*,... hal. 323.

⁸⁸Maisah Maisah, *et.al.*, "Penerapan 7P Sebagai Strategi Pemasaran Pendidikan Tinggi," dalam *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 1 No. 4 tahun 2020, hal. 33.

⁸⁹Nickels, *Marketing Communication and Promotion*,... hal. 120.

pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Komunikasi pemasaran ini penting di aplikasi dalam lembaga pendidikan agar tersampaikan pesan dengan menggunakan metode visual sebagai salah satu syarat tercapainya tujuan dari suatu program promosi. Beberapa tahapan dalam komunikasi serta strategi pesan dirancang agar tercapainya kesadaran atas produk atau jasa (*awareness*), memicu keinginan agar terbentuknya sebuah produk (*interest*), ditutup dengan bertahannya loyalitas pelanggan. Dalam pembahasan komunikasi proses yang diketahui dengan istilah rumusan AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, and Action*).⁹⁰ Penggunaan metode komunikasi pemasaran diantaranya agar dapat merubah keputusan Masyarakat mengenai dunia pendidikan, baik berupa perubahan pengetahuan (*knowledge change*), perubahan sikap (*attitude change*), maupun perubahan tingkah laku (*behaviour change*). Perencanaan komunikasi bisa menawarkan gambaran singkat sebagai penggait pasar kepada pelanggan, bagaimana cara merubah persepsi serta sikap konsumen menggunakan metode, implementasi dan komunikasi dengan persuasif.⁹¹

Internet dijadikan lambang dalam perkembangan komunikasi pemasaran. Perkembangan internet sangatlah signifikan, hal ini sangat mempengaruhi lembaga pemasaran pendidikan dalam menggaet para pelanggan melalui metode lembaga pendidikan menawarkan kepada konsumen. Perkembangan internet terus berlanjut dan kita sebagai audiensi harus mengikutinya, Internet menjadi media komunikasi interaktif bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan pemasaran lembaga pendidikan dan cara berkomunikasi dan penawaran pemasaran produk pendidikan.⁹² Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa internet menjadi salah satu faktor penting dalam terpenuhinya target komunikasi pemasaran produk pendidikan yang dikerjakan secara online,

b. Beberapa manfaatnya antara lain:⁹³

- 1) Munculnya internet bisa dijadikan sebagai media promosi suatu produk atau jasa pendidikan dengan modal kecil dan memiliki jangkauan yang cukup luas. Internet juga dapat dijadikan sebagai media transaksi online.

⁹⁰Kruti Shah dan Alan D'Souza, *Advertising and Promotions An Imc Perspective*, New Delhi: Tata McGraw-Hill, 2009, hal. 192.

⁹¹Kotler, *et.al.*, *Marketing Management*,... hal. 250.

⁹²Morissan, *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 15.

⁹³Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta : Erlangga, 2006, hal. 345.

- 2) Adanya internet dapat memudahkan cara pembayaran bagi pelanggan kepada lembaga pendidikan.
- 3) Internet menjadi peluang tumbuhnya bisnis online, seperti pemesanan makanan online, ojek online, market online, desainer situs web dan lain-lain. Internet memudahkan pengiriman informasi seperti proposal dan laporan-laporan lembaga pendidikan ke berbagai pihak dengan waktu yang efisien.
- 4) Internet juga memudahkan lembaga pendidikan ketika menginginkan rapat jarak jauh atau *telekonferensi*.

Strategi pemasaran pendidikan menggunakan internet merupakan perencanaan komunikasi yang memiliki tujuan penyampaian informasi tentang lembaga pendidikan sebagai produk atau jasa berkaitan dengan kepuasan dan keinginan masyarakat menggunakan media internet. Perkembangan pesat dunia teknologi informasi, sangat mempengaruhi terhadap strategi pemasaran lembaga pendidikan mana pun. Sekarang teknologi informasi yang dipadukan dengan strategi pemasaran lembaga pendidikan ikut andil dalam dunia pendidikan. Internet ikut andil dalam proses terjadinya sebuah promosi, promosi dapat dituangkan dengan menggunakan internet.⁹⁴

Paradigma negatif masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam pondok pesantren diharapkan dapat diubah menggunakan sistem pemasaran lembaga pendidikan melalui sistem konvensional menjadi pemasaran online yang mengefisienkan pemasaran secara fisik, baik waktu, negara, ataupun keharusan bertemu ketika melakukan akad.⁹⁵ Berdasarkan uraian tersebut, media sosial menjadi sangat penting dalam proses pemasaran lembaga pendidikan.

- c. Penggunaan media sosial sebagai pemasaran produk atau jasa lembaga pendidikan secara online formatnya beranekaragam, misalnya:⁹⁶
 - 1) Informasi Produk. Penyusunan Informasi produk atau layanan jasa secara rapi dan terstruktur, mengenai tampilan dalam bentuk foto, visi, dan misi, sampai ke dalam bentuk audio dan video kegiatan pembelajaran santri. Dengan ini semua informasi produk atau jasa lembaga pendidikan Islam pondok pesantren dapat disebarluaskan.
 - 2) Layanan. Layanan tersebut merupakan langkah teknis sebelum penjualan (*after-sales service*). Mengenai penggunaan layanan ini dapat dimengerti cara pendistribusian digital. Pelayanan total

⁹⁴Andi, *Promosi Efektif Dengan Web*, Yogyakarta: Wahana Komputer, 2003, hal. 137.

⁹⁵Andi, *Promosi Efektif Dengan Web*,... hal 163.

⁹⁶Reni Agustina Harahap, *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*, Jakarta: Prenada Media, 2019, hal. 30.

mempunyai bagian *intangible* pada pelanggan di dunia gital ini. Layanan pengaduan pelanggan lewat pemberitahuan informasi mengenai tingkat kepuasan dan kualitas layanan pondok pesantren menurut pelanggan atau wali santri dan alumni.

- 3) Pembayaran layanan. Internet menjadi salah satu pilihan bagi konsumen dalam pembayaran layanan jasa lewat internet, tidak semua pelanggan mempunyai kemampuan sama, akan tetapi para ahli mempercayai bahwa sikap pelanggan berubah lewat interaksi menggunakan internet dengan kata lain, internet bisa memicu keinginan serta tindakan baru pelanggan. Internet dapat mempengaruhi pelanggan secara optimal untuk menggunakan jasa.
- 4) Periklanan interaktif. Iklan interaktif dan proaktif sangat penting dilakukan di zaman yang serba internet ini, sehingga audiens ikut berpartisipasi penggunaan iklan dan memiliki hak untuk menentukan konten iklan.

d. Sponsorship kreatif

Internet juga bisa memberikan sponsorship imajinatif dalam rancangan website, dengan kata lain sponsor dapat memberikan bantuan lewat pengadaan website yang interaktif dan lengkap. Pada halaman pada website menggunakan tampilan tema menyesuaikan dengan sponsor yang bekerja sama lewat dukungan hak untuk memiliki audiens.⁹⁷

e. Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi netralisasi persepsi negatif masyarakat. Nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana persepsi negatif diterima atau ditolak. Netralisasi persepsi negatif masyarakat memiliki implikasi yang luas, baik bagi individu atau kelompok yang menjadi sasaran maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Implikasi tersebut meliputi pengurangan stigmatisasi, peningkatan inklusi sosial, dan perubahan sikap masyarakat terhadap fenomena atau kelompok tertentu.⁹⁸

C. Langkah-langkah dalam netralisasi persepsi negatif masyarakat

1. Komunikasi terbuka

Komunikasi menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan hidup manusia, Manusia tanpa adanya komunikasi takan

⁹⁷Enol Writer, "Mencari Sponsorship Online? Berikut Tips, Jenis dan Manfaatnya," dalam <https://jobnas.com/mencari-sponsorship-online/>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁹⁸Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*, Jakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2019, hal. 32.

mampu menjalankan kegiatan-kegiatannya dengan baik. Allah *Subhanahu Wa taala* berfirman:

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا يَوْمَ يَقُومُ
الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (an Naba/78:37-38)

Ayat ini menyebutkan sifat Allah yang Maha Pengasih, menunjukkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk, bahwa pada hari kiamat, hanya mereka yang diizinkan oleh Allah yang dapat berbicara. Dan jika mereka berbicara, maka mereka harus mengucapkan kata-kata yang benar dan sesuai dengan kebenaran.⁹⁹

Dalam konteks komunikasi terbuka, ayat ini mengajarkan beberapa prinsip penting yaitu: Hanya mereka yang mengatakan yang benar yang diizinkan untuk berbicara. Ini menekankan pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam komunikasi. Berbicara dengan izin menunjukkan adanya aturan dan etika dalam komunikasi. Ini mencerminkan pentingnya berbicara pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat. Meskipun ada keterbukaan dalam berkomunikasi (dengan izin), tetap ada pengawasan dari Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Ini menekankan bahwa keterbukaan harus disertai dengan tanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam menjaga komunikasi yang jujur, etis, dan bertanggung jawab, serta memastikan bahwa setiap komunikasi dilakukan dengan niat yang baik dan berdasarkan kebenaran. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan Manusia, hal ini menjadi perkembangan pesat komunikasi. Namun, proses antara Manusia justru inti komunikasi itu sendiri. West dan Turner memberikan definisi komunikasi yaitu suatu proses sosial antara individu manusia menggunakan simbol-simbol sebagai pengaplikasian suatu makna dalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁹Saefullah Wiradipradja, *et.al.*, *Tafsir Juz Amma*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2008, hal. 20.

¹⁰⁰Ascharisa Mettasatya Afrilia, *et.al.*, *Privacy is Legacy Communication Privacy Management pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Magelang*, Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2021, hal. 9.

Komunikasi terbuka merupakan salah satu bagian komunikasi, setiap orang dituntut mengemukakan sebuah gagasan dengan menyampaikan gagasannya tanpa ada paksaan dari orang lain. Hal ini biasa digunakan dalam dunia bisnis yang seharusnya diperkenalkan juga di lembaga pendidikan, misal pengaplikasian komunikasi ini yaitu *meeting*, atau *team-bonding*.¹⁰¹

2. Manfaat-manfaat komunikasi terbuka bagi individu dalam sebuah tim meliputi antara lain:¹⁰²
 - a. Meningkatkan rasa percaya para pelanggan. Komunikasi terbuka meningkatkan rasa saling percaya antara lembaga pendidikan dengan para pelanggan atau wali santri dengan adanya mufakat saling keterbukaan dalam rapat. Sehingga munculah kepercayaan yang tinggi antara pelanggan dengan lembaga pendidikan, hal ini akan menurunkan kemungkinan konflik dan menjaga keharmonisan serta produktivitas tim.
 - b. Mendorong rasa kepemilikan kepada lembaga pendidikan. Melalui komunikasi terbuka. Setiap anggota akan dituntut untuk saling mengungkapkan pendapatnya sehingga merasa kepemilikan tanggung jawab terhadap pekerjaan akan tumbuh. *Feedback* yang diberikan oleh wali santri sebagai pelanggan akan menjadi salah satu motivasi untuk menghasilkan yang terbaik.
 - c. Mengurangi stres. Komunikasi terbuka akan membuka solusi lewat adanya *meeting*, sehingga dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah ketidakpastian dalam keputusan kebijakan lembaga pendidikan sehingga menaikkan kemungkinan tercapainya kepuasan pelanggan. Orang tidak merasa takut untuk mengambil inisiatif.
 - d. Kerja sama yang lebih baik. Menggunakan komunikasi terbuka, maka akan terbentuk kekompakan dalam kerja secara efektif antara para Staf.

Dapat disimpulkan dari uraian komunikasi di atas, bisa diketahui komunikasi merupakan penyampaian pesan antara pembicara dengan orang yang diajak bicara perihal merubah perilaku seseorang. Penyampaian pesan bisa berupa individu, kelompok, atau lembaga. Begitu pula, penyampaian pesan dalam anggota organisasi, ketua

¹⁰¹Tanto Trisno Mulyono, *et.al.*, *Teori Komunikasi Pendidikan*, Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup, 2022, hal. 75.

¹⁰²M. Ichsan Medina, "Mempraktikkan Komunikasi Terbuka dalam Tim dan Rasakan Manfaatnya," dalam <https://glints.com/id/lowongan/komunikasi-terbuka-adalah/>, diakses pada 4 Februari 2024.

bagian, pemimpin, orang-orang yang terlibat dalam organisasi, atau organisasi pada umumnya.¹⁰³

3. Tujuh Prinsip Harus Dicapai

Supaya komunikasi bisnis dalam lembaga pendidikan bisa diaplikasikan dengan sesuai target yang direncanakan oleh kedua belah pihak, maka komunikasi yang diaplikasikan harus dilakukan secara efektif. Kumar berpendapat ada tujuh prinsip harus dicapai, antara lain:¹⁰⁴

- a. *Completeness* (Kelengkapan). Komunikasi lengkap dengan artian komunikasi disampaikan semua bersifat fakta yang ditawarkan kepada pelanggan. Pengirim pesan harus melakukan pertimbangan tentang pemikiran khalayak dan memberikan pesan sesuai dengan kenyataan.
- b. *Conciseness* (Keringkasan). Menjadi media dalam mengkomunikasikan hal-hal yang disampaikan menggunakan ekspresi perkataan tanpa menyinggung yang lainnya. *Conciseness* sangat dibutuhkan sehingga tercapainya komunikasi yang efektif.
- c. *Consideration* (Pertimbangan). Hal-hal yang dimiliki oleh Masyarakat harus menjadi pertimbangan agar komunikasi yang efektif dapat tercapai seperti arah pandang masyarakat, latar belakang, pendidikan, dan lainnya. Masyarakat yang menjadi target pasar harus kita terapkan serta segala hal yang terkait dengan mereka agar menjadi pelanggan.
- d. *Clarity* (Kejelasan). Harus ada kejelasan dalam komunikasi yang efektif berupa tujuan yang dicita-citakan, hal ini dapat mempermudah para pelanggan untuk memahami suatu pesan.
- e. *Concreteness* (Kekongkrian). Komunikasi yang nyata memiliki arti menjadikan kejelasan secara khusus. Memperkuat *Concreteness* rasa percaya diri dengan menyampaikan pesan yang nyata dikuatkan data dan fakta, memakai perkataan yang jelas dan dapat mengoptimalkan reputasi, serta pesan yang nyata tidak bisa ada kesalahpahaman oleh khalayak.
- f. *Courtesy* (Kesopanan). Haruslah pesan yang disampaikan dapat memberikan kesan ekspresi pengirim pesan sehingga mendapatkan timbal balik masyarakat.
- g. *Correctness* (Ketepatan). *Correctness* memiliki sesuai aturan gramatikal ketika komunikasi. Pesan harus tepat, jelas, dan tepat sasaran. Jika pengaplikasian komunikasi benar, hal ini akan

¹⁰³Ahmad Khairul Nuzuli, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022, hal. 58.

¹⁰⁴Muhammad Asir, *et.al.*, *Komunikasi Bisnis*, Bandung: Widina Bakti Persada, 2022, hal. 101.

menguatkan rasa percaya diri pelanggan. Benarnya Pesan akan memeriksa tingkat kebenaran dari data dan fakta yang dipakai dalam pesan.

4. Responsif terhadap masalah

Respon secara cepat menangani masalah terhadap persepsi negatif dengan mengaplikasikan sebuah perbaikan yang nampak, perbaikan kesalahan, atau pengambilan tindakan nyata agar masalah teratasi. Pengaplikasian layanan responsif harus segera dilakukan sebab apabila tidak, dapat mempengaruhi tumbuh kembang peserta didik.¹⁰⁵ Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik agar menemukan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi menggunakan konseling agar peserta didik dapat tumbuh kembang dengan optimal.¹⁰⁶ Hal ini selaras dengan Q.S al-Ashr/103: 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*”(al-Ashr/103: 1-3)

Berikut adalah tafsir dari ayat al-Ashr/103:1-3 menurut Tafsir Marah Labid, Allah *Subhanahu wata'ala* bersumpah dengan masa (waktu) untuk menunjukkan pentingnya dan nilai waktu dalam kehidupan manusia. Waktu adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah *Subhanahu wata'ala* kepada manusia, dan dengan bersumpah atasnya, Allah mengingatkan manusia akan pentingnya menggunakannya dengan baik. Secara umum, seluruh manusia berada dalam keadaan rugi. Rugi di sini berarti kehilangan atau menyia-nyaiakan waktu dan kesempatan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* untuk berbuat baik dan beramal shaleh. Ini menunjukkan keadaan umum manusia yang cenderung melalaikan tugas dan tanggung jawab mereka, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. Pengecualian dari kerugian itu adalah bagi mereka yang memiliki empat karakteristik: (1) Beriman kepada Allah *Subhanahu*

¹⁰⁵Dewi Mariana, “Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Menghadapi MEA,” dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1 No. 1 tahun 2016, hal. 22.

¹⁰⁶Ali Rachman, *et.al.*, “Pemahaman Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Tingkat SMP,” dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 6 No. 1 tahun 2020, hal. 31.

wata'ala dan ajaran-ajaran-Nya; (2) Melakukan amal shaleh sebagai manifestasi dari keimanan mereka; (3) Saling menasihati untuk kebenaran, yakni mengajak sesama manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan; (4) Saling menasihati untuk kesabaran, yaitu mendukung dan mendorong satu sama lain untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan tetap teguh dalam menjalankan kebenaran.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bimbingan dalam dunia pendidikan. Ayat tersebut memberikan sebuah nasehat adanya bimbingan psikologi. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan bantuan yang lainnya. Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasallam* bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا
اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ
فَاتَّبِعْهُ. ١٠٨

Ada enam hak seorang muslim satu dengan yang lainnya, antara lain, ucapkan salam ketika bertemu, datanglah ke walimah orang muslim bila diundang, berikanlah nasehat jika diminta, ketika ia bersin kemudian membaca Alhamdulillah maka doakanlah, menjenguk orang muslim yang sakit, dan mengiring orang muslim yang meninggal ke kuburan.” (HR Muslim).

Hadis diatas menyampaikan bahwa pentingnya bimbingan seorang guru yaitu dengan mengarahkan peserta didik agar menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi agar tumbuh kembang peserta didik optimal.

Layanan responsif merupakan pengaplikasian sebuah tindakan agar peserta didik terbantu dalam penyelesaian permasalahan dan memberikan solusi atau secara langsung, karena kalau tak aplikasikan sebuah pertolongan secara cepat dikuatirkan muncul hambatan dalam mencapai tumbuh kembang secara optimal.¹⁰⁹

Tujuan layanan responsif agar terbantunya peserta didik dalam terpenuhinya kebutuhan pemecahan masalah, Depdiknas berpendapat bahwa layanan responsif memiliki tujuan memberikan tanggapan terhadap permasalahan peserta didik atau kepedulian pribadi peserta didik. Pengaplikasian layanan responsif menyelesaikan masalah-

¹⁰⁷Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*,... hal. 462.

¹⁰⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Arab Saudi: Daarus Al Qabshi Linasyri Watauzi', 2014, hal. 530.

¹⁰⁹Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, hal. 33.

masalah berhubungan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.¹¹⁰ Menunjukkan tingkat transparansi yang tinggi dalam kebijakan, tindakan, dan proses yang relevan dengan masalah yang dipersepsikan negatif. Masyarakat perlu merasa bahwa informasi disampaikan dengan jujur dan tidak ada yang disembunyikan.

D. Konsep Transparansi dalam Manajemen Pendidikan

Melalui penggunaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) agar meningkatkan kualitas lembaga pendidikan mengelola keuangan, lembaga pendidikan harus menggunakan manajemen keuangan. Mardiasmo berpendapat bahwa prinsip yang melandasi manajemen finansial daerah merupakan transparan, profesionalitas, dan nilai mata uang.¹¹¹ Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep transparansi dalam manajemen pendidikan dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat yang berbicara tentang kejujuran, keadilan, dan keterbukaan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan prinsip transparansi adalah surat al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menulisnya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri

¹¹⁰Ribut Purwaningrum, "Bimbingan dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor," dalam *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP*, Vol. 18 No. 1 tahun 2018, hal. 20.

¹¹¹Mardiasmo, *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hal. 105.

tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. (al Baqarah/2: 282)

Penafsiran ayat tersebut sebagai berikut, hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalat, melakukan suatu transaksi utang-piutang dengan tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, dikhususkan bagi jual beli salaf, sedangkan jual beli barang tunai tidak, dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, hendaklah kamu persaksikan dengan adil serta tidak menambahkan atau mengurangi dan lebih kuat untuk persaksian lebih dapat diterima dan lebih kuat yang kamu jalankan di antara kamu. “Jika orang yang berutang itu lemah akalnya,” orang yang tidak dapat mengatur keuangannya sendiri, atau tidak cakap, atau sangat muda, atau tidak mampu mengimlakkan, maka walinya mengimlakkan dengan jujur.¹¹² Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks manajemen pendidikan untuk menciptakan sistem yang adil, jujur, dan transparan.

Transparansi manajemen keuangan lembaga pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sebagai pelanggan, diharapkan dapat terbentuk lembaga pendidikan yang bersih, akuntabel, dan menerima masukan dalam mencapai cita-cita bersama.¹¹³ Ketransparanan manajemen keuangan lembaga pendidikan dapat diartikan lembaga pendidikan sebagai *stakeholders* mempunyai hak akses dalam mengetahui langkah-langkah penyusunan biaya, hal ini disebabkan terlibatnya ide dan cita-cita bersama.

Tujuan transparansi dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan sebagai *stakeholders* yaitu menetralsir adanya penyimpangan dengan kesadaran masyarakat, menghindari salah persepsi dengan ungkapan yang baik, memicu masyarakat agar berlatih tanggung jawab kepada keputusan dan pelaksanaannya, menumbuhkan saling percaya antar pihak, terlaksananya seluruh agenda sesuai jadwal, prinsip, dan nilai keseluruhan.¹¹⁴ Tujuan transparansi diantaranya bisa memperkecil kesalahan dalam menggunakan dana. Sri Minarti berpendapat bahwa manfaat transparansi bisa menumpahkan tingkat kepercayaan antara lembaga pendidikan orang tua siswa dengan lembaga pendidikan dan lembaga terkait dengan adanya keterbukaan informasi yang menawarkan

¹¹²Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*,... hal. 39.

¹¹³Indra Bastian, *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 4.

¹¹⁴Indah Nur Laela Sari, “Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SLB Negeri Brebes,” dalam *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP*, Vol. 10 No. 1 tahun 2017, hal. 18.

keefisienan untuk mendapatkan informasi yang akurat.¹¹⁵ Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa manfaat transparansi berupa pengaplikasian keputusan yang terstruktur serta mencegah adanya ketidakjujuran.

Audit bersifat independen dan efektif juga menjadi faktor penting, diantaranya: lembaga audit harus bersifat berdiri sendiri dan efektif, kantor statistik menyampaikan data harus bersifat akurat dan berkualitas, sistem harus dapat memperhitungkan masalah dini (*early warning system*) mengenai jeleknya eksekusi anggaran, keterlibatan masyarakat perihal keputusan anggaran. Akan tetapi Sutedi berpendapat indikator transparansi dapat dipercayai antara lain: aturan menjamin adanya standarisasi secara terbuka dalam pelayanan masyarakat, aturan dapat menjadi fasilitas masyarakat mengenai kebijakan-kebijakan masyarakat, aturan harus memberi fasilitas memberikan laporan informasi baik buruknya layanan dalam kegiatan masyarakat.¹¹⁶ Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa indikator lembaga pendidikan sudah tercapai dalam transparansi bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, harus melibatkan seluruh komponen dalam penyusunan anggaran kegiatan, mempunyai pengantar aspirasi semua komponen lembaga pendidikan, dan mempunyai undang-undang kegiatan.

E. Pentingnya Transparansi dalam Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan membahas transparansi mempunyai beberapa hal yang sangat penting atau bermanfaat bagi lembaga pendidikan itu sendiri serta masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Ada hal-hal yang melandasi transparansi menjadi sangat dibutuhkan dalam manajemen pendidikan. Ismail berpendapat bahwa transparansi dapat menumbuhkan kepercayaan pihak-pihak terkait dengan lembaga pendidikan baik kepala sekolah, guru, siswa, staf, wali murid dan lainnya.¹¹⁷ Lembaga pendidikan harus mampu menyampaikan informasi setransparan mungkin, sehingga masyarakat dan wali murid tidak ada kecemburuan sosial, serta dapat mempercayai lembaga pendidikan tersebut memiliki prinsip lembaga pendidikan berkualitas.¹¹⁸ Yaqin berpendapat bahwa transparansi harus

¹¹⁵Sri Minarti, *Manajemen Berbasis Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 224.

¹¹⁶Adrian Sutedi, *Implikasi Hukum Atas Sumber Pembiayaan Daerah dalam Kerangka Otonomi Daerah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal. 400.

¹¹⁷ Sutrisno Sutrisno, *et.al.*, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Padang: CV. Gita Lintera, 2024, hal. 21.

¹¹⁸Rahman, "Peran Kepsek Sangat Penting dalam Majukan Lembaga Pendidikan," dalam <https://diskominfotik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/7251/2017/12/19/peran-kepek-sangat-penting-dalam-majukan-lembaga-pendidikan>, diakses pada 21 Agustus 2024.

mampu menyampaikan data dan informasi-informasi yang sesuai sebagai modal dalam pengambilan keputusan. Siswa, orang tua, maupun tenaga pendidik akan dimudahkan dengan jelasnya akses informasi dalam lembaga pendidikan. Hal ini dapat melibatkan serta partisipasi Siswa, orang tua, maupun tenaga pendidik dalam meningkatkan transparansi, masyarakat sebagai pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam segala yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan secara aktif, hal ini diharapkan bisa memicu kesemangatan semangat belajar, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Peningkatan akuntabilitas informasi mengenai kinerja akademik, program pendidikan, dan penggunaan sumber daya diinformasikan dengan transparan, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap tanggung jawab lembaga pendidikan akan meningkat.¹¹⁹

Nama baik lembaga pendidikan lewat transparansi tentang prestasi, mutu pendidikan, dan perbaikan segala bidang dapat meningkatkan nama baik lembaga pendidikan serta promosi terhadap calon siswa dan masyarakat. Sholeh berpendapat bahwa ketidaktahuan masyarakat sebagai para pemangku kepentingan dapat memicu terjadinya isu negatif. Informasi secara transparan dalam lembaga pendidikan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya konflik dan dapat menyelesaikan berita negatif sebelum masalah menjadi lebih parah.¹²⁰ Transparansi dapat meningkatkan lembaga pendidikan terhadap evaluasi serta pemantauan kinerja dan program dalam tercapainya tujuan secara objektif. Sehingga lembaga pendidikan bisa mengetahui kelemahan serta perbaikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara terus-menerus.¹²¹ Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa transparansi dalam manajemen pendidikan menjadi pondasi penting sebagai jembatan sebagai penghubung yang kuat antara lembaga pendidikan dengan para Masyarakat sebagai pemangku kepentingan, meningkatkan mutu pendidikan, dan terciptanya cita-cita pendidikan secara efektif dan efisien.

Transparansi dalam manajemen pendidikan memiliki pentingnya yang signifikan dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam. Berikut beberapa alasan mengapa transparansi sangat penting:

¹¹⁹Enditya Luhur Raharja, *et.al.*, "Strategi Peningkatan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kota Bogor," dalam *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, Vol. 10 No. 2 tahun 2018, hal. 69.

¹²⁰Tumiran, *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kinerja Aparatur*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2024, hal. 230.

¹²¹Munir Yusu, *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*, Yogyakarta: Selatan Media Patners, 2023, hal. 155.

1. Nilai-Nilai Islami

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan. Dalam manajemen pendidikan Islam, penerapan nilai "adil, jujur, dan konsekuen" sangat ditekankan. Nilai-nilai ini menuntut setiap orang atau individu untuk berlaku adil, jujur, serta bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukan atau keputusan dan tindakan yang diambil. Dengan mengedepankan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, manajemen pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi individu secara optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹²²

2. Transparansi dan Terbuka

Manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah menekankan pentingnya transparansi dan keterbukaan dalam setiap aspek operasional. Dengan adanya prinsip ini, seluruh pihak yang terlibat baik pengelola, pendidik, maupun peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami secara jelas berbagai kegiatan yang berlangsung, termasuk penggunaan dana dan sumber daya lainnya. Transparansi yang baik akan mendorong terciptanya rasa saling percaya, meningkatkan akuntabilitas, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi berakhlak mulia dan berilmu.¹²³

3. Pengawasan dan Akuntabilitas

Al-Qur'an menekankan pentingnya pengawasan dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Hal ini tergambar dalam beberapa ayat yang mengarahkan umat untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Furqan: 67, yang menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan harus dilakukan dengan prinsip keseimbangan, tidak boros dan tidak kikir. Ayat ini menekankan perlunya akuntabilitas, transparansi, dan perencanaan yang matang agar pengeluaran dan pemasukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan ekonomi serta menghindari pemborosan yang merugikan.¹²⁴

¹²²Syarifah Rahmah dan Zulkhairi, "Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 tahun 2020, hal. 150.

¹²³Syarifah Rahmah dan Zulkhairi, "Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam,"... hal. 155.

¹²⁴Ahmad Noor Islahudin dan Nina Ramadhani Wulandari, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Perspektif Al-Quran," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 tahun 2022, hal. 5.

4. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Transparansi dalam manajemen pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan. Dengan adanya keterbukaan suatu informasi yang dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan baik pesantren ataupun non pesantren dengan memantau dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan secara lebih terukur dan akurat. Selain itu, transparansi juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal, sehingga penggunaannya menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa semua proses operasional berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta mampu meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan.¹²⁵

5. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam

Transparansi berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek pendidikan. Dengan transparansi, proses pendidikan tidak hanya berpusat pada pencapaian pengetahuan akademis, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter serta moralitas yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai Islami dapat diterapkan secara menyeluruh, baik dalam aspek pembelajaran, pengambilan keputusan, maupun interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Pendidikan yang transparan dan berlandaskan nilai-nilai Islam akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.¹²⁶ Dengan demikian, transparansi dalam manajemen pendidikan tidak hanya penting dari segi praktis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan tradisi Islam.

F. Beberapa Faktor Pendukung dan Penghambat Transparansi

Faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat terhadap transparansi manajemen pendidikan, solidnya kepemimpinan dalam mengaplikasikan transparansi sehingga dapat membiasakan budaya saling terbuka dalam lembaga pendidikan. Seorang pemimpin seharusnya menerapkan budaya transparan serta memberikan fasilitas dalam keputusan yang terbuka, akuntabilitas diperkuat, dan menyampaikan informasi ke seluruh pihak lembaga pendidikan.¹²⁷

¹²⁵Adiyono, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah," dalam *Jurnal General and Specific Research*, Vol. 1 No. 1 tahun 2021, hal. 129.

¹²⁶Adiyono, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah,"... hal. 130.

¹²⁷Sisca Septiani, *et.al, Manajemen Pendidikan Tinggi*, Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023, hal. 191.

Adat lembaga pendidikan yang terbuka dapat menjadi adat dalam lembaga pendidikan sehingga dapat memicu transparansi sebuah komunikasi bersifat terbuka diharapkan akan mempermudah pengaplikasian transparansi. Lembaga pendidikan yang dapat mengaplikasikan transportasi pada lingkungan, seluruh staf lembaga pendidikan akan merasa nyaman untuk menyampaikan informasi, kritikan, dan akses data melalui pemberlakuan transparansi dalam aspek-aspek manajemen. Mukhlisa dan Kasim berpendapat bahwa aksesibilitas sebuah teknologi informasi dan penggunaannya akan mempermudah transparansi dan membuka layanan komunikasi yang dapat digunakan oleh semua masyarakat sebagai pemangku kepentingan.¹²⁸ Situs website resmi lembaga pendidikan, *platform e-learning*, atau aplikasi yang dapat digunakan untuk komunikasi menjadi salah satu solusi dalam komunikasi terbuka. Kebijakan serta aturan-aturan pendukung transparansi manajemen pendidikan dapat menawarkan dasar hukum sebuah lembaga pendidikan dalam pengadaan informasi secara terbuka. Jenis kebijakan terkait aturan aduan publik, akses informasi, dan keikutsertaan masyarakat.¹²⁹

Surjana menyampaikan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat transparansi antara lain keraguan pihak terkait kepada lembaga pendidikan akan resiko adanya transparansi dapat menghambat perkembangan lembaga pendidikan. Pihak terkait khawatir informasi yang terbuka justru dipergunakan untuk menurunkan reputasi lembaga pendidikan. Organisasi beranggapan merahasiakan informasi bertolak belakang dengan keterbukaan. Beberapa lembaga pendidikan mungkin masih beradaptasi terhadap perubahan kebiasaan organisasi dalam mengaplikasikan transparansi.¹³⁰ Nurul Widiana Amin, Eni Indriani, dan Yusli Mariadi berpendapat bahwa kurangnya sumber daya, misalnya infrastruktur teknologi atau staff yang berpengalaman, sangat berpengaruh terhadap lembaga pendidikan ketika mengaplikasikan informasi transparan. Ada beberapa lembaga pendidikan berhadapan masalah hukum atau aturan yang mungkin dapat menjadi penghambat transparansi, misalnya penggunaan informasi atau aturan kerahasiaan data. Untuk memperbaiki faktor yang menjadi penghambat serta meningkatkan faktor pendukung,

¹²⁸Supriyoko, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pariwisata, 2005, hal. 121.

¹²⁹Humasindonesia, "Menilik Faktor Pendukung dan Penghambat Transparansi Bagi Organisasi," dalam <https://www.humasindonesia.id/berita/menilik-faktor-pendukung-dan-penghambat-transparansi-bagi-organisasi-2027>, diakses pada 21 Agustus 2024.

¹³⁰Muh Ibnu Sholeh, "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas," dalam *Jurnal iuqibogor*, Vol. 3 No. 1 tahun 2023, hal. 48.

lembaga pendidikan harus mengambil pendekatan proaktif sebagai langkah transparansi manajemen pendidikan.¹³¹ Hal ini berhubungan dengan konsisten seorang pemimpin dalam menciptakan kebiasaan lembaga pendidikan secara transparan, seperti halnya invest teknologi informasi dan penetapan aturan sebagai jembatan transparansi. Sehingga lembaga pendidikan diharapkan dapat memperbaiki transparansi, akuntabilitas, serta nama baik lembaga pendidikan di mata masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat transparansi pendidikan pesantren meliputi:

1. Faktor Pendukung

Beberapa factor yang dapat mendukung terjadinya transparansi pendidikan pesantren sebagai berikut:

a. Keterbukaan Manajemen

Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara transparan akan sangat berdampak positif dalam meningkatkan kepercayaan dari orang tua dan masyarakat. Ketika informasi keuangan disampaikan dengan jelas dan terbuka, semua pihak dapat memahami bagaimana dana digunakan, apakah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah disepakati bersama. Transparansi ini juga membantu mencegah terjadinya kecurigaan atau potensi penyalahgunaan dana, sehingga orang tua dan masyarakat merasa yakin bahwa dana yang mereka berikan atau sumbangkan dikelola dengan baik, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹³²

c. Akuntabilitas

Pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk membangun serta mempertahankan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Setiap penggunaan dana harus dilaporkan secara jelas dan tepat waktu, memastikan bahwa alokasi anggaran sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah disepakati. Dengan demikian, pemangku kepentingan dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan atau diinvestasikan digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya memperkuat

¹³¹Nurul Widiana Amin, *et.al.*, “Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mataram Tahun 2021,” dalam *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 2 No. 1 tahun 2022, hal. 30.

¹³²Zusba Muctar, “Manajemen Pembiayaan Operasional Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Imam Asy-Syaatibi Bantoabaddo Gowa,” dalam *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 tahun 2018, hal. 160.

reputasi organisasi, tetapi juga mendukung kelangsungan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.¹³³

d. Dukungan Masyarakat

Motivasi dari pengasuh serta partisipasi aktif masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan bersama. Ketika pengasuh mampu memberikan dorongan yang positif, hal ini dapat meningkatkan semangat serta produktivitas seluruh anggota komunitas. Partisipasi masyarakat, baik melalui keterlibatan langsung maupun dukungan moral, turut memperkuat kebersamaan dan membangun rasa memiliki yang lebih dalam. Keterlibatan yang sinergis antara pengasuh dan masyarakat tidak hanya mempercepat pencapaian target, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, produktif, dan inklusif. Kedua faktor ini menjadi kunci utama dalam setiap upaya pembangunan dan pemberdayaan komunitas.¹³⁴

2. Faktor Penghambat

Beberapa factor yang dapat menghambat terjadinya transparansi pendidikan pesantren sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Kurangnya keterampilan pengelola dalam menjalankan tugasnya dapat berdampak pada penurunan efektivitas transparansi. Hal ini disebabkan karena pengelola yang tidak memiliki kompetensi yang memadai sering kali tidak mampu menyajikan informasi yang jelas, akurat, dan tepat waktu kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akibatnya, proses pengambilan keputusan menjadi kurang terbuka dan bisa menimbulkan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengelola untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya agar mampu menjamin transparansi yang lebih baik dalam setiap aspek pengelolaan.¹³⁵

b. Infrastruktur Terbatas

Sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kerja, peralatan, serta infrastruktur yang tidak

¹³³Rochmat Hidayatulloh dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Peran Akuntabilitas Biaya Pendidikan dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi di Pondok Pesantren Alkhawarizmi," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 tahun 2023, hal. 135.

¹³⁴Rochmat Hidayatulloh dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Peran Akuntabilitas Biaya Pendidikan dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi di Pondok Pesantren Alkhawarizmi,"... hal. 137.

¹³⁵Endar Evta Yuda Prayogi, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro," *Disertasi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023, hal. 15.

memadai menyebabkan proses implementasi program tidak dapat berjalan secara optimal. Selain itu, kurangnya dukungan dari segi teknologi dan akses terhadap sumber daya juga menjadi kendala yang mempengaruhi kualitas dan efektivitas program. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana agar tujuan program dapat tercapai dengan lebih baik.¹³⁶

G. Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Dasar Citra Positif

Transparansi dan akuntabilitas merupakan elemen kunci dalam membangun citra positif lembaga pendidikan. Keduanya saling mendukung dengan cara menyediakan informasi yang jelas kepada pemangku kepentingan, seperti siswa dan orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan kepuasan mereka. Implementasi transparansi menciptakan kepercayaan, sementara akuntabilitas memastikan bahwa lembaga bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Kombinasi ini tidak hanya memperkuat reputasi lembaga tetapi juga berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang berkualitas.¹³⁷

Transparansi dan akuntabilitas sangat mempengaruhi lingkungan lembaga pendidikan dalam menanggapi masukan, kritik, dan saran dari Masyarakat sebagai pemangku kebutuhan, serta merespon secara aktif terhadap saran dan kritik tersebut, lembaga pendidikan harus mampu serta peduli dalam mendahulukan kebutuhan masyarakat sebagai pemangku kepentingan, respon yang cepat ini meningkatkan nama baik lembaga pendidikan menjadi lembaga yang memperdulikan terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat, transparansi dan akuntabilitas dapat menjadikan lingkungan lembaga pendidikan berjalan dengan komitmen dan mutu yang baik. Pencapaian baik akan meluas dengan sendirinya lewat mulut ke mulut serta dapat meningkatkan citra positif pada nama baik lembaga pendidikan di masyarakat sebagai pemangku kepentingan, sehingga transparansi serta akuntabilitas ikut andil menjadi ini dalam terciptanya nama baik lembaga pendidikan, konsep-konsep ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap integritas, dan kualitas operasional lembaga pendidikan, metode-metode ini diharapkan dapat memperkuat nama baik lembaga pendidikan serta meningkatkan kepercayaan terhadap integritas

¹³⁶Endar Evta Yuda Prayogi, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro,"... hal. 17.

¹³⁷Yunika Debora Galingging dan Nyoman Ari Surya Darmawan, "Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Terhadap Public Trust (Studi pada Jemaat HKBP Cendana Nauli), dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 14 No. 03 tahun 2023, hal. 560.

dan kualitas.¹³⁸ Transparansi dan akuntabilitas dalam konteks pesantren memiliki dasar yang kuat dalam prinsip-prinsip Islam dan pentingnya membangun citra positif. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan bagaimana transparansi dan akuntabilitas dapat membangun citra positif pesantren dalam perspektif Al-Qur'an:

1. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas di pesantren penting untuk membangun kepercayaan dan pengelolaan yang baik, berikut langkah-langkah transparansi dan akuntabilitas sebagai berikut:

a. Pertanggungjawaban Moral dan Etis

Islam mengajarkan pentingnya akuntabilitas, tidak hanya dalam pertanggungjawaban hukum, tetapi juga dalam aspek moral dan etika. Dalam hal ini, pengelolaan keuangan dan sumber daya harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan amanah. Setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan, baik kepada Tuhan maupun kepada manusia, termasuk para pemimpin organisasi serta pemberi amanah lainnya. Prinsip ini menekankan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah kunci dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam setiap tindakan pengelolaan yang dilakukan.¹³⁹

b. Keterbukaan Informasi

Transparansi dalam organisasi Islam berarti keterbukaan dalam memberikan informasi terkait aktivitas, keputusan, serta kinerja organisasi. Transparansi ini mencakup penyajian data yang jelas dan rinci, khususnya mengenai pemanfaatan dana dan aset yang dimiliki. Tujuan utamanya adalah membangun kepercayaan di antara anggota dan masyarakat, serta memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya. Dengan transparansi yang baik, organisasi dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan, serta mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang atau kekayaan organisasi.¹⁴⁰

c. Pengelolaan Keuangan yang Baik

Pondok pesantren yang mengadopsi prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) harus memiliki manajemen keuangan yang efisien dan akuntabel. Pengelolaan keuangan yang profesional menjadi kunci, diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya

¹³⁸Rama Linda Septian Anggrayeni, *et.al.*, "Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa dengan Sifat Amanah sebagai Variabel Moderasi," dalam *Jurnal ISAFIR Islamic Accounting and Finance Review*, Vol. 2 No. 2 tahun 2021, hal. 180.

¹³⁹Ihsanul Windasari, "Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Akutansi dan Bisnis*, Vol .1 Nomor 1 tahun 2024, hal. 13.

¹⁴⁰Ihsanul Windasari, "Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam,"... hal. 17.

manusia serta penyediaan layanan yang unggul. Semua ini harus didasarkan pada nilai-nilai transparansi dan akuntabilitas, agar pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan standar tata kelola yang modern, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.¹⁴¹

2. Membangun Citra Positif

Membangun citra positif pesantren merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam memperkuat peran sebuah lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren maupun non pesantren di tengah masyarakat Indonesia. Namun, dalam era informasi yang serba cepat ini, persepsi masyarakat terhadap pesantren sering kali dipengaruhi oleh hal negatif. Pembahasan ini, kita akan mengupas strategi dan langkah-langkah dalam membangun citra positif pesantren sebagai berikut :

a. Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat

Transparansi dan akuntabilitas berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Ketika lembaga pendidikan menjaga reputasi yang baik melalui keterbukaan informasi dan tanggung jawab yang jelas, kepercayaan publik akan tumbuh. Dengan kepercayaan yang semakin tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk memberikan dukungan serta memilih lembaga tersebut sebagai tempat menempuh pendidikan. Reputasi yang baik ini menjadi faktor utama dalam menarik minat dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan.¹⁴²

b. Mengurangi Stigma Negatif

Kisah sukses dan kegiatan positif, serta meningkatkan mutu pendidikan dan pengasuhan, pesantren memiliki potensi besar untuk membangun citra yang lebih baik di mata masyarakat. Upaya ini juga berperan penting dalam mengurangi stigma negatif yang sering kali muncul melalui pemberitaan di media massa. Dengan memperkuat kontribusi dalam mencetak generasi yang berakhlak dan berprestasi, pesantren dapat lebih dihargai sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.¹⁴³

¹⁴¹Siti Qomala Khayati, "Transparansi Keuangan Berbasis Good Governance di Pondok Pesantren Al Multazam Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat," dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 3 No. 2 tahun 2023, hal. 187.

¹⁴²Muh Ibnu Sholeh, "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 tahun 2023, hal. 45.

¹⁴³Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, Ini Rujukan Kepemimpinan Ala Rasulullah Saw," dalam <https://lampung.nu.or.id/syar/hendak-memilih-pemimpin-di->

c. Membangun Hubungan dengan Komunitas

Mengadakan dialog secara terbuka dengan masyarakat sekitar sangat penting bagi pesantren dan masyarakat sekitar agar tidak adanya kesalah pahaman antara pondok pesantren dan masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren. Pesantren perlu menggelar diskusi sebagai langkah yang sangat diperlukan untuk mendengarkan kekhawatiran warga serta menjelaskan langkah-langkah yang diambil guna menjamin keamanan dan kenyamanan para santri. Selain itu, kegiatan sosial dan bakti sosial yang melibatkan masyarakat sekitar juga dapat mempererat hubungan serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat dapat diperoleh secara maksimal.¹⁴⁴

3. Implementasi dalam Praktik

Penggunaan teknologi dan pelibatan *stakeholder* penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pesantren. Berikut langkah-langkahnya:

a. Penggunaan Teknologi

Banyak pesantren kini memanfaatkan aplikasi manajemen digital untuk meningkatkan transparansi terkait aktivitas dan kegiatan santri. Salah satu contoh yang menarik adalah aplikasi Pesantren Smart Digital (PSD). Aplikasi ini dirancang khusus untuk menampilkan informasi mengenai aktivitas harian santri, sehingga orang tua dapat dengan mudah mengaksesnya dari rumah masing-masing. Dengan adanya aplikasi ini, orang tua dapat memantau perkembangan dan keterlibatan anak-anak mereka di pesantren secara langsung. Hal ini tidak hanya memperkuat komunikasi antara pesantren dan orang tua, tetapi juga memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi keluarga dalam mendukung pendidikan anak.¹⁴⁵

b. Pelibatan *Stakeholder*

Pelibatan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, khususnya di bidang keuangan, memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga pengalokasian sumber daya dan pemantauan kegiatan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan melibatkan stakeholders, pesantren dapat memastikan

pilkada-ini-rujukan-kepemimpinan-ala-rasulullah-saw-3GgRn, diakses pada 20 Agustus 2024.

¹⁴⁴Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, ini Rujukan Kepemimpinan Ala Rasulullah Saw,"... diakses pada 20 Agustus 2024.

¹⁴⁵Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, ini Rujukan Kepemimpinan Ala Rasulullah Saw,"... diakses pada 20 Agustus 2024.

bahwa setiap keputusan yang diambil lebih transparan dan akuntabel. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dari masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam pengelolaan yang lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi ini sangat krusial untuk menciptakan sistem manajemen yang efisien dan efektif di pesantren.¹⁴⁶ Dengan demikian, transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci untuk membangun citra positif pesantren dalam perspektif Al-Qur'an. Mereka membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat, mengurangi stigma negatif, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan komunitas.

H. Mekanisme Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membentuk Citra Positif

Mekanisme transparansi dan akuntabilitas harus berjalan secara berbarengan agar nama baik lembaga pendidikan dapat tercipta. Milad, Achmad Teguh Wibowo, dan Akhmad Yunan Athoillah mengemukakan bahwa mekanisme dipandang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas diantaranya adalah publikasi informasi secara transparan, mekanisme transparansi yang utama dengan mengadakan informasi secara transparan mengenai aspek-aspek lembaga pendidikan, misalnya metode pendidikan, kelengkapan peralatan, biaya, kinerja akademik, dan aturan, informasi diharapkan dapat mempermudah masyarakat, siswa, orang tua, dan staf lembaga pendidikan sebagai bagian pemangku kepentingan, lembaga pendidikan harus terjadwal dalam pelaporan data, pencapaian siswa, dan hasil belajar siswa, laporan ini harus memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab atas kinerja mereka. Proses evaluasi dan pemantauan membutuhkan evaluasi dan analisis secara terus menerus pada kinerja lembaga pendidikan, evaluasi boleh dilakukan dari pihak internal maupun eksternal, misalnya auditor independen atau badan akreditasi.¹⁴⁷

Mekanisme transparansi dan akuntabilitas dalam membentuk citra positif sebuah lembaga pendidikan melibatkan beberapa strategi penting. Pertama, menyediakan informasi yang jelas dan terbuka tentang berbagai aspek lembaga, seperti program pendidikan, fasilitas, biaya, kinerja akademik, serta kebijakan yang diterapkan. Informasi ini harus mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan perlu

¹⁴⁶Siti Qomala Khayati, "Transparansi Keuangan Berbasis Good Governance di Pondok Pesantren Al Multazam Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat,"... hal. 185.

¹⁴⁷Muhammad Khusnul Milad, *et.al.*, "Penguatan Tata Kelola Transparansi Informasi Publik, Akuntabilitas, dan Efisiensi Keuangan di Universitas Demi Mewujudkan Good University Government," dalam *Jurnal Oeconomicus*, Vol. 3 No. 2 tahun 2019, hal. 30.

melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi umpan balik. Dengan demikian, kepercayaan terhadap lembaga dapat terjaga, sekaligus meningkatkan kredibilitas dan reputasi positifnya.¹⁴⁸ Lembaga pendidikan harus secara rutin melakukan pelaporan kinerja dan hasil, dengan menyajikan data dan informasi terkait pencapaian tujuan, hasil belajar siswa, serta evaluasi kinerja lainnya. Pelaporan ini penting untuk memastikan bahwa lembaga tersebut bertanggung jawab atas pencapaian dan kinerjanya, dengan menyediakan laporan secara berkala, baik kepada pemangku kepentingan internal maupun eksternal, lembaga pendidikan dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitasnya. Hal ini juga membantu dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan serta mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.¹⁴⁹ Melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkelanjutan terhadap kinerja lembaga pendidikan merupakan langkah penting. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal, seperti auditor independen atau badan akreditasi. Proses evaluasi dan pemantauan ini membantu mengidentifikasi kelemahan serta peluang perbaikan yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas lembaga. Dengan evaluasi yang tepat, kelembagaan dapat melakukan perubahan yang positif, memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang, dan pada akhirnya meningkatkan citra positif lembaga pendidikan di mata masyarakat serta para pemangku kepentingan.¹⁵⁰ Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan kepercayaan serta partisipasi mereka. Dengan keterlibatan ini, para pemangku kepentingan merasa dihargai dan memiliki kontribusi langsung dalam upaya membangun citra positif lembaga pendidikan. Partisipasi mereka dapat berupa masukan, saran, atau kritik yang membantu lembaga untuk terus berkembang dan memenuhi harapan masyarakat. Proses ini juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara lembaga dan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan memperkuat reputasi serta kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan tersebut.¹⁵¹ Dengan menerapkan strategi-strategi ini, lembaga

¹⁴⁸Muh Ibnu Sholeh, "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas,"... hal. 52.

¹⁴⁹Muh Ibnu Sholeh, "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas,"... hal. 49.

¹⁵⁰Muh Ibnu Sholeh, "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas,"... hal. 50.

¹⁵¹Humasindonesia, "Menengok 5 Manfaat Transparansi bagi Organisasi," dalam *http://www.humasindonesia.id/berita/menengok-5-manfaat-transparansi-bagi-organisasi-2045*, diakses pada 21 Agustus 2024.

pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasinya, serta membangun citra positif yang kuat.

I. Tujuan Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat

Netralisasi persepsi negatif masyarakat bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan pandangan buruk yang dimiliki masyarakat terhadap suatu hal, entah itu pelayanan publik, produk, atau individu. Misalnya, dalam konteks pelayanan publik, netralisasi persepsi negatif dilakukan dengan menjaga standar kualitas layanan, transparansi keputusan, pengawasan prosedur, dan mengubah prosedur yang tidak efektif.¹⁵² Meningkatkan koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk mengurangi ketidaksinkronan dalam kebijakan penanganan pandemi, sehingga masyarakat tidak merasakan kebijakan dilakukan secara terpisah tanpa konfirmasi.¹⁵³ Untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, diperlukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang efektif. Dengan langkah ini, diharapkan kerusakan lingkungan dapat diminimalkan, sehingga masyarakat tidak dirugikan oleh kegiatan industri atau pembangunan. Pengelolaan yang baik harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang bertanggung jawab, serta pemantauan berkelanjutan. Upaya ini akan memastikan bahwa kegiatan pembangunan dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan, menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kesejahteraan ekologi, demi menjaga kualitas hidup masyarakat dan generasi mendatang.¹⁵⁴ Untuk memberikan pelayanan yang unggul dan memuaskan kepada masyarakat, penting bagi setiap instansi memastikan bahwa masyarakat merasa dihargai dan kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik. Pelayanan publik yang berkualitas harus mencakup aspek kepercayaan, kepuasan, serta keadilan, sehingga masyarakat dapat merasakan bahwa layanan yang mereka terima dilakukan dengan tulus, transparan, dan profesional dengan demikian terciptalah hubungan yang harmonis antara penyedia layanan dan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan publik

¹⁵²Jimmy Arief Saud Parsaoran, “Dasar-Dasar Pelayanan Publik dalam Rangka Memenuhi Pelayanan Prima di Sektor Pemerintahan,” dalam <https://b.kpsdmd.babe.lprov.go.id/content/dasar-%E2%80%93-dasar-pelayanan-publik-dalam-rangka-memenuhi-pelayanan-prima-di-sektor-pemerintahan>, diakses pada 28 Februari 2024.

¹⁵³Amin Aminudin, “Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah COVID-19 di Wilayah DKI Jakarta,” dalam *Jurnal Medium*, Vol. 9 No. 2 tahun 2021, hal. 267.

¹⁵⁴M. Alif Bardhani S, *et.al.*, “Analisis Persepsi Konsumen terhadap Produk Minyak Sawit Merah Sebagai Minyak Kesehatan (Studi Kasus: Perumahan Ciomas Permai, Bogor),” dalam *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 4 No. 2 tahun 2009, hal. 194.

terhadap instansi tersebut serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat.¹⁵⁵

Transparansi dan akuntabilitas memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengasuhan di pesantren. Dengan adanya transparansi, segala proses pendidikan dapat dilihat dan dipahami oleh semua pihak, termasuk santri, orang tua, dan masyarakat luas. Sementara itu, akuntabilitas memastikan bahwa pesantren bertanggung jawab atas segala kebijakan dan tindakan yang diambil, baik dalam aspek akademis maupun pengelolaan lembaga. Dengan mengedepankan kedua prinsip ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, profesional, dan berintegritas tinggi. Penerapan kampanye informasi positif melalui media merupakan salah satu strategi penting dalam menyebarkan prestasi dan kegiatan positif di lingkungan pesantren. Dengan memanfaatkan berbagai platform media, baik digital maupun cetak, pesantren dapat mempublikasikan beragam pencapaian santri, kegiatan pendidikan, serta aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Kampanye ini tidak hanya bertujuan untuk membangun citra positif pesantren di mata publik, tetapi juga sebagai motivasi bagi santri untuk terus berprestasi dan memberikan dampak positif. Melalui penyebaran informasi yang transparan dan akurat, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal kontribusi pesantren dalam dunia pendidikan dan pengembangan karakter. Dengan begitu, kampanye ini dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara pesantren dan masyarakat luas, sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan dan pendidikan.¹⁵⁶

Untuk membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas, penting untuk melakukan dialog terbuka dan berkesinambungan. Kegiatan sosial bisa menjadi sarana efektif dalam memperkuat ikatan antara anggota komunitas dengan berbagai pihak. Melalui kegiatan ini, kita dapat memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, dialog yang dilakukan dalam suasana kebersamaan dapat mendorong terciptanya rasa saling percaya dan kerjasama yang lebih baik, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih erat dan berkelanjutan. Layanan dukungan psikologis dirancang untuk memberikan konseling kepada para santri dan staf guna

¹⁵⁵Jimmy Arief Saud Parsaoran, “Dasar-Dasar Pelayanan Publik dalam Rangka Memenuhi Pelayanan Prima di Sektor Pemerintahan,” dalam <https://bkpsdmd.bab-elprov.go.id/content/dasar-%E2%80%93-dasar-pelayanan-publik-dalam-rangka-memenuhi-pelayanan-prima-di-sektor-pemerintahan>, diakses pada 21 Agustus 2024.

¹⁵⁶Puji Raharjo, “Ketua PWNNU Lampung: Warga Harus Berpolitik Aktif Tanpa Bawa NU ke Politik Praktis,” dalam <https://lampung.nu.or.id/opini/mengatasi-stigma-negatif-tentang-pondok-pesantren-berikut-langkah-langkah-yang-diperlukan-0WZ1y>, diakses pada 6 Oktober 2024.

membantu mereka mengatasi berbagai tantangan emosional dan mental. Dukungan ini berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar dan bekerja. Konseling yang disediakan dapat membantu individu mengenali dan memahami perasaan serta pikiran mereka, sehingga mampu mengelola stres dengan lebih baik. Melalui pendekatan yang empatik dan profesional, layanan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik bagi pengembangan diri santri maupun keseimbangan kerja bagi para staf.¹⁵⁷

J. Manfaat Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat

Netralisasi persepsi negatif masyarakat memungkinkan pemerintah dan institusi lainnya untuk memperbaiki pelayanan yang mereka berikan, sehingga masyarakat lebih puas dengan layanan yang diberikan. Netralisasi persepsi negatif masyarakat memungkinkan hubungan publik menjadi lebih baik, sehingga masyarakat lebih senang untuk mengikuti dan mendukung kebijakan pemerintah. Netralisasi persepsi negatif masyarakat memungkinkan masyarakat lebih puas dengan acara atau program yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga lainnya. Netralisasi persepsi negatif masyarakat memungkinkan institusi untuk memahami persepsi masyarakat terhadap mereka, sehingga dapat memperbaiki kinerja mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Netralisasi persepsi negatif masyarakat memungkinkan masyarakat lebih percaya terhadap pemerintah dan institusi lainnya, sehingga lebih senang untuk mengikuti dan mendukung mereka.¹⁵⁸

Langkah pertama adalah mengurangi stigma negatif yang ada. Ketika persepsi buruk mulai memudar, masyarakat akan lebih percaya pada institusi atau program yang dijalankan. Kepercayaan ini memberikan dampak positif pada peningkatan partisipasi serta dukungan publik. Saat masyarakat melihat bahwa program tersebut dijalankan dengan niat baik dan transparansi, mereka merasa lebih terlibat dan terdorong untuk ikut serta. Keyakinan bahwa upaya tersebut benar-benar demi kepentingan mereka akan memperkuat dukungan dan kerjasama dalam mewujudkan tujuan bersama.¹⁵⁹

¹⁵⁷Faizun Najah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren Studi Fenomenologi," dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05 No. 1 tahun 2021, hal. 20.

¹⁵⁸Jimmy Arief Saud Parsaoran, "Dasar-Dasar Pelayanan Publik dalam Rangka Memenuhi Pelayanan Prima di Sektor Pemerintahan,"... diakses pada 5 Maret 2024.

¹⁵⁹Amin Aminudin, "Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 di Wilayah DKI Jakarta," dalam *Jurnal Medium*, Vol. 9 No 2 tahun 2022, hal. 264.

Proses ini bertujuan untuk membangun dialog yang konstruktif antara pemerintah dan masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, berbagai permasalahan dapat diidentifikasi serta diatasi bersama secara kolaboratif. Pemerintah memperoleh masukan langsung dari masyarakat, yang membantu dalam memahami kebutuhan dan aspirasi publik. Di sisi lain, masyarakat merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat kepercayaan antara kedua belah pihak.¹⁶⁰

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan, diperlukan persepsi yang lebih baik terhadap pelayanan publik. Hal ini akan memungkinkan peningkatan layanan yang lebih signifikan, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih efektif dan efisien. Dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap harapan dan kebutuhan masyarakat, pelayanan publik dapat berkembang menjadi lebih responsif, transparan, dan profesional. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat peran pemerintah dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dan tepat sasaran.¹⁶¹

Memperkuat kohesi sosial dengan menetralkan persepsi negatif dapat berkontribusi pada terciptanya solidaritas sosial. Hal ini berperan penting dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama antar kelompok masyarakat. Dengan membangun pemahaman bersama dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana semua pihak merasa dihargai dan didengar. Kohesi sosial yang kuat akan memperkokoh ikatan antar kelompok, mendorong stabilitas sosial, serta menciptakan budaya saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.¹⁶²

Netralisasi persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren dalam konteks Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa manfaat utama:

1. Memperkuat Nilai-Nilai Agama

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda. Oleh karena itu, netralisasi persepsi negatif membantu

¹⁶⁰Jimmy Arief Saud Parsaoran, "Dasar-Dasar Pelayanan Publik dalam Rangka Memenuhi Pelayanan Prima di Sektor Pemerintahan,"... diakses pada 11 Juli 2024.

¹⁶¹Jimmy Arief Saud Parsaoran, "Dasar-Dasar Pelayanan Publik dalam Rangka Memenuhi Pelayanan Prima di Sektor Pemerintahan,"... diakses pada 11 Juli 2024.

¹⁶²Amin Aminudin, "Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah COVID-19," ... hal. 264.

mempertahankan integritas spiritual dan moralistik pesantren, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an.¹⁶³

2. Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat

Dengan menghilangkan stigma negatif, masyarakat mulai percaya lagi pada potensi edukatif dan transformatif pesantren. Ini tercermin dalam peningkatan minat orang tua untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini.¹⁶⁴

3. Perlawanan Radikalisasi dan Extremisme

Stigma negatif sering kali digunakan untuk mengidentifikasikan islam dengan ekstremisme atau teroris. Dengan menghilangkan stigma ini, pesantren dapat menunjukkan perilaku yang moderat dan harmonis, sesuai dengan instruksi Al-Qur'an untuk berinteraksi dengan masyarakat secara damai dan ramah.¹⁶⁵

4. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Langkah-langkah strategis untuk mengatasi stigma negatif, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan pengasuhan, membantu membangun citra positif pesantren. Guru dan staf yang dilatih dengan baik dapat memberikan pendidikan yang efektif dan aman, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.¹⁶⁶

5. Implementasi Kebijakan yang Kuat

Implementasi kebijakan yang kuat termasuk transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan operasional. Hal ini membantu membangun kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efektif dan efisien, sesuai dengan prinsip-manajemen yang baik dalam Islam.¹⁶⁷

6. Dukungan Psikologis dan Konseling

Layanan konseling bagi santri dan staf sangat penting dalam mengatasi masalah yang mungkin memicu kekerasan. Program pencegahan kekerasan yang melibatkan seluruh komunitas pondok pesantren membantu menciptakan budaya yang lebih positif dan mendukung, sesuai dengan nilai-nilai empati dan perdamaian dalam Al-

¹⁶³Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren,"... hal. 141.

¹⁶⁴Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren,"... hal. 141.

¹⁶⁵Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, Ini Rujukan Kepemimpinan ala Rasulullah saw," dalam <https://lampung.nu.or.id/syiar/hendak-memilih-pemimpin-di-pilkada-ini-rujukan-kepemimpinan-ala-rasulullah-saw-3GgRn>, diakses pada 20 tahun 2024.

¹⁶⁶Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, Ini Rujukan Kepemimpinan Ala Rasulullah Saw,"... diakses pada 20 Agustus 2024.

¹⁶⁷Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, Ini Rujukan Kepemimpinan Ala Rasulullah Saw,"... diakses pada 19 Agustus 2024.

Qur'an.¹⁶⁸ Dengan demikian, netralisasi persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren tidak hanya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang kredibel, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan integrasi masyarakat dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sana.

K. Ruang Lingkup Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat

Ruang lingkup netralisasi persepsi negatif masyarakat terhadap pondok pesantren melibatkan beberapa aspek utama:

1. Penggunaan IPTEK dan Globalisasi

Era globalisasi telah membawa tantangan baru bagi keberadaan pondok pesantren. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berpengaruh pada pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Di zaman digital ini, santri dan masyarakat pesantren harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, yang tidak hanya mempermudah akses informasi tetapi juga mengubah cara berinteraksi sehari-hari. Transformasi ini menuntut pesantren untuk lebih adaptif dalam mengintegrasikan IPTEK dengan nilai-nilai tradisional yang mereka anut, agar tetap relevan dan mampu bersaing di tengah arus globalisasi.¹⁶⁹

Selain itu, masuknya budaya barat yang sekuler, hedonis, dan materialis menjadi tantangan lain bagi pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut sering kali bertentangan dengan ajaran dan prinsip pesantren yang mengedepankan kesederhanaan, spiritualitas, dan kebersahajaan. Pesantren perlu memperkuat pendidikan karakter dan moral santri untuk menghadapi pengaruh budaya luar ini dengan demikian pondok pesantren dapat berperan sebagai benteng pertahanan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus globalisasi.¹⁷⁰

2. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal di pesantren dapat membantu mengimbangi perkembangan dan tuntutan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum, pesantren dapat menjaga identitas budaya sambil tetap relevan dengan perubahan zaman. Pendidikan ini juga mendorong penerimaan dan penghargaan

¹⁶⁸Ila Fadilasari, "Hendak Memilih Pemimpin di Pilkada, Ini Rujukan Kepemimpinan Ala Rasulullah Saw,"... diakses pada 21 Agustus 2024.

¹⁶⁹Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, hal. 20.

¹⁷⁰Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren," dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 10, No. 01, Tahun 2022, hal. 143.

terhadap keragaman, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis bagi semua santri.¹⁷¹

Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif ini adalah pengembangan konsep literasi informasi santri. Dalam era digital, kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif sangat penting. Pesantren dapat mengajarkan keterampilan literasi informasi yang kritis, membantu santri memahami dan menyaring informasi yang mereka temui di internet, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Selain literasi informasi, pesantren juga dapat memanfaatkan interaksi simbolik dan imaji religius dalam membangun citra mereka. Simbol dan imaji religius yang kuat dapat memperkuat identitas pesantren dan menarik perhatian masyarakat luas dengan menonjolkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam melalui berbagai medium, seperti seni, musik, dan media sosial, pesantren dapat memperkuat pesan mereka dan mempengaruhi masyarakat secara positif, sambil tetap menjaga akar tradisional mereka.¹⁷²

3. Hubungan Masyarakat

Hubungan antara santri dalam satu pesantren atau antar pesantren memainkan peran penting dalam membentuk akhlak dan moral. Kebersamaan dan solidaritas yang terjalin di antara santri menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Melalui interaksi sehari-hari, mereka saling mendukung, mengingatkan, dan belajar satu sama lain, sehingga nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam dengan kuat. Interaksi yang intensif dengan kyai dan para asatidz juga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter santri. Kyai dan asatidz bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan bagaimana mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai situasi, sehingga santri dapat meniru dan menginternalisasi perilaku yang baik dan benar. Dengan kesempatan belajar dan meneladani perilaku yang baik dari kyai dan asatidz, santri dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan moral yang kuat. Pembinaan yang berkelanjutan ini memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Hubungan yang

¹⁷¹M. Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi," dalam *Jurnal Membangun Profesionalisme Keilmuan*, Vol. 4 No. 2 tahun 2009, hal. 194.

¹⁷²Faizun Najah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren: Studi Fenomenologi," dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05 No. 01 tahun 2021, hal. 16.

harmonis dan penuh hikmah ini menjadi fondasi yang kokoh bagi santri dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.¹⁷³

4. Persepsi Negatif dan Stigma

Stigma negatif yang muncul akibat isu paham kekerasan dan terorisme telah membawa dampak buruk bagi pondok pesantren. Tuduhan bahwa pondok pesantren menjadi sarang teroris telah menimbulkan pandangan negatif di masyarakat, mengaburkan kontribusi positif pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Hal ini berdampak pada berkurangnya kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan tersebut, serta menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren. Pandangan negatif ini juga mempengaruhi citra pondok pesantren di mata pemerintah dan institusi lainnya. Akibatnya, beberapa pesantren mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan dan kerjasama yang diperlukan untuk mengembangkan program pendidikan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk proaktif dalam mengklarifikasi isu-isu tersebut dan menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan yang damai dan inklusif, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam segala aspek operasional mereka.¹⁷⁴

5. Kebijakan dan Pengelolaan

Pengelola pondok pesantren memang perlu melakukan pembenahan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam agar tetap relevan di era modern ini. Salah satu langkah penting adalah mengimbangi perkembangan dan tuntutan zaman dengan memperbarui kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dalam proses belajar mengajar serta menjangkau lebih banyak santri dengan konten pendidikan yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, pengelola pesantren juga perlu aktif dalam mengurangi stigma negatif yang muncul terhadap pesantren. Mereka harus proaktif dalam menyebarkan informasi tentang kontribusi positif pesantren dalam pendidikan dan pembangunan masyarakat, serta menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat luas dan pihak berwenang. Dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren dapat memperkuat citra mereka

¹⁷³Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren," ... hal. 143.

¹⁷⁴Ima Rosalina, "Hapus Stigma Negatif terhadap Pondok Pesantren", dalam <https://www.kompasiana.com/imarosalina84/5638b491187b61eb0a6c096f/hapus-stigma-negatif-terhadap-pondok-pesantren>, diakses pada 14 Juli 2024.

sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik.¹⁷⁵

6. Kebijakan Pasar Bebas

Adanya kebijakan pasar bebas yang membuat pendidikan menjadi barang komoditas yang diperjualbelikan merupakan tantangan besar bagi pondok pesantren. Di tengah arus komersialisasi pendidikan, pesantren harus bersaing dengan institusi pendidikan lain yang menawarkan fasilitas dan teknologi modern. Hal ini dapat memengaruhi daya tarik pesantren bagi masyarakat yang lebih memilih pendidikan yang terlihat lebih canggih dan profesional.

Komersialisasi pendidikan cenderung memprioritaskan aspek-aspek material dan keuntungan finansial daripada nilai-nilai moral dan spiritual. Pondok pesantren, yang sejak lama menjunjung tinggi pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal, harus berusaha keras untuk mempertahankan esensi pendidikannya agar tidak tergerus oleh arus pasar bebas. Pesantren perlu menegaskan kembali komitmen mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi kehidupan santri. Pesantren dapat mengembangkan strategi inovatif yang tetap mengakar pada nilai-nilai tradisional namun juga terbuka terhadap perkembangan zaman. Peningkatan kualitas pengajaran, integrasi teknologi yang relevan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak dapat membantu pesantren tetap kompetitif tanpa mengorbankan identitas mereka. Dengan demikian, pondok pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.¹⁷⁶

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, pondok pesantren dapat lebih dinamis dan efektif dalam memberdayakan manusia serta pengembangan IPTEK.

¹⁷⁵Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren," ... hal. 143.

¹⁷⁶Ruslan dan Maftuhah Imam, "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Pesantren," ... hal. 143.

BAB III

OPTIMALISASI PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan agama kepada santri. Namun, dalam era setelah 2023, pondok pesantren perlu mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai peran pondok pesantren dalam konteks pendidikan setelah 2023.¹ Pada umumnya pondok pesantren harus terdiri dari kiai, santri, masjid, kitab kuning, Al-Qur'an dan asrama. Dalam catatan Engku dan Zubaedah kiai menjadi sosok pokok dalam suatu lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan.² Dhofier berpendapat bahwa kiai merupakan bagian yang paling penting dari sebuah pesantren. Kemajuan dan perkembangan pondok pesantren sangat dipengaruhi kemahiran ilmu, kharismatik seorang kyai sebagai pengelola pondok pesantren.³ Keberhasilan pada pendidikan sangat berhubungan dengan pengajarnya yaitu seorang kyai. Santri merupakan anak yang belajar suatu ilmu agama di pondok pesantren, istilah lainnya yaitu siswa yang memperdalam ilmu

¹Abdullah dan M. Amin, *Pondok Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 18.

²Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 120.

³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015, hal. 55.

agama Islam pada pondok pesantren.⁴ Santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, santri mukim, murid yang tinggal di pondok pesantren. Kedua, santri kalong, seorang murid yang tidak tinggal di pondok pesantren karena rumahnya dekat dengan pondok pesantren.⁵ Hubungan antara guru dan murid dalam pesantren memiliki hubungan yang sangat dalam, serta adanya hubungan emosional. Santri secara sukarela dan sadar belajar nilai-nilai kehidupan dengan penilaian orang yang dikaguminya. Kiai sebagai sosok yang dikagumi dengan sendirinya menjadi kiblat bagi para murid.

Masjid menjadi bagian yang sangat penting dalam pondok pesantren, Irham berpendapat bahwa masjid menjadi manifestasi universalisme dari sebuah sistem pendidikan pondok pesantren.⁶ Masjid memiliki fungsi menjadi tempat shalat berjamaah lima waktu, selain itu masjid mempunyai kegunaan menjadi tempat belajar. Beberapa pondok pesantren menjadikan masjid juga sebagai tempat i'tikaf, riyadhoh seperti suluk dan dzikir, kehidupan tarekat dan sufi. Sanusi menyampaikan ciri khas pondok pesantren dengan adanya pembelajaran kitab-kitab susunan para ulama yang biasa dikenal dengan kitab kuning.⁷

Asrama merupakan sebutan dari tempat tinggal para santri yang membedakan dari pendidikan lainnya. Asrama pada awalnya hanya sebagai tempat tinggal santri, asrama juga biasanya dipisahkan menjadi beberapa komplek. Dengan pengaturan perkomplek pada asrama diharapkan memudahkan kyai atau pengurus pondok pesantren untuk mengontrolnya serta kyai dapat mengawasi santri-santri dengan intensif, tradisi dan transmisi keilmuan bertujuan membentuk tiga pola sebagai fungsi dasar pondok pesantren.⁸

Dhofir memberikan kesimpulan bahwa pondok pesantren ada dua macam yaitu: pertama, pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang mempertahankan metode tradisional (sorogan dan bandungan)

⁴Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8 No. 1 tahun 2017, hal. 82.

⁵E. Fauziah, "Pembentukan Kepribadian Santri dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor," *Thesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hal. 56.

⁶Irham Irham, "Pesantren dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama di Indonesia," dalam *jurnal pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 1 tahun 2015, hal 13.

⁷Abdul Khamid, "Model Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manar Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dan Pondok Pesantren Annibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang," dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol. 4 No. 1 tahun 2020, hal. 30.

⁸Abdul Khamid, "Model Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manar Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dan Pondok Pesantren Annibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang,"... hal. 35.

menggunakan materi kitab thuras dikenal istilah kitab kuning. Kedua, Pesantren modern, merupakan pesantren yang memadukan metode klasikal dan sekolah. Pengelompokkan santri sesuai tingkatan kelas dalam pengajian kitab kuning tidak lagi menggunakan sorogan dan bandungan, menjadi bidang studi tersendiri.⁹

Model pesantren di Indonesia sangat bermacam-macam yang mewarnai keunikan dalam dunia pendidikan. Dari penelitian diperoleh sebuah informasi bentuk organisasi, kepengurusan, dewan asatidz dan lain-lain, jika dibandingkan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, maka akan didapatkan beberapa variasi dalam dunia pesantren.¹⁰

Pendidikan pesantren bertujuan meningkatkan pengalaman ilmu yang didapatkan atau *ilmu nafi*. Pendidikan pondok pesantren memiliki kelebihan mengkolaborasikan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual bertujuan membentuk karakter santri.¹¹ Engku dan Zubaedah berkomentar tentang keutamaan lembaga pendidikan pesantren bertujuan memunculkan generasi islam yang berilmu dengan mendalam. Sehingga pengaplikasian ilmu secara ikhlas yang diniatkan hanya beribadah kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Metode pembelajaran direalisasikan oleh pesantren sangat beragam, namun pengaplikasian program tersebut memiliki tujuan sama yaitu mentarbiyah ilmu agama Islam kepada para santri agar menjadi pribadi *tafaqquh fiddin*.¹² Dari penjabaran literasi diatas memiliki kesimpulan, tujuan pendidikan pesantren yaitu membina kepribadian sesuai ajaran Islam. Ada beberapa peran pesantren diantaranya, Pertama, peranan instrumental, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan nasional menampilkan partisipatifnya. Kedua, peranan keagamaan, realisasi pondok pesantren mengaplikasikan pembelajaran pengetahuan, sikap dan kemampuan menyangkut syariat Islam.¹³ Nafi berpendapat peran penting pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga bimbingan pembelajaran, keagamaan, pelatihan, pembinaan, dan kebudayaan.¹⁴ Hasyim menyampaikan pendapat bahwa dulu pesantren menjadi wadah pendidikan kader ulama, tempat pembelajaran ilmu agama serta memelihara tradisi

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*,... hal. 41.

¹⁰Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hal. 20.

¹¹Z. T. A. Rohim, "Pesantren dan politik (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 tahun 2015, hal. 323.

¹²Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*,... hal. 180.

¹³MK. Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi." dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 3 No. 02 tahun 2018, hal. 27.

¹⁴M. Dian Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 11.

Islam.¹⁵ Kehadiran pondok pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional, mengingat sekarang banyak pondok pesantren yang menyajikan ragam pembelajaran mulai tradisional hingga modern. Sehingga hal tersebut sangat membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa.

B. Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digital

Teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan pesat sehingga berpengaruh secara signifikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan masa digital mengharuskan transformasi pada metode pengajaran dan pembelajaran, bagian ini membahas mengenai perubahan pendidikan di era digital dan transformasi pondok pesantren sehingga meningkatkan perannya dalam konteks ini.¹⁶

Pada abad ke-21 ini, bangsa di dunia berpacu dalam memajukan teknologi. Hal ini berdampak pada kemajuan teknologi sehingga timbulah kompetisi perekonomian, hal ini mengakibatkan pertumbuhan teknologi informasi dan transportasi bagi negara-negara dalam akses informasi bisnis, industri dan teknologi. Kemajuan teknologi semakin canggih sejalan dengan arus modal yang semakin cepat pula, perputaran dan perluasan memberikan kesempatan orang-orang untuk menggunakan memiliki, dan membelinya, walau belum mampu menguasai serta mengembangkan teknologi tersebut. Pemanfaatan dan penguasaan teknologi dan bisnis dapat capai oleh negara-negara maju dan berkembang seperti halnya Indonesia. Sejak dasawarsa 1980-an, pencapaian teknologi dan perkembangan industri yang sangat cepat di beberapa bidang telah memberikan dampak dan telah mengubah definisi konsep sebuah jarak, waktu, adat, cara hidup dan perilaku.¹⁷ Hal ini disebabkan hubungan sosial bangsa dengan bangsa lain meningkat sehingga akses nilai-nilai baru muncul. Perekonomian nasional harus membuka diri kepada pertumbuhan ekonomi dunia di era milenium ke III ini, dampaknya sangat terasa pada imbas yang kompetitif. Sedangkan sumber daya alam negara Indonesia belum terolah dan SDM pun belum mampu dalam kompetisi dunia. Krisis moneter pernah terjadi di Indonesia, krisis ini terjadi jika juga di sebagian besar Asia bahkan sampai di Eropa, ini merupakan

¹⁵Husmiaty Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 13 No. 1 tahun 2015. hal. 57.

¹⁶M. Al-Munawwir, *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal 50.

¹⁷Adam Maulana, *et.al.*, *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2022, hal. 54.

dampak dari keterbukaan/globalisasi ekonomi.¹⁸ Di era baru ini (informasi dan teknologi), Bangsa Indonesia pun telah beradaptasi pada beberapa sisi sosial seefektif mungkin. Proses perubahan pada era lama menuju era baru ini telah berbaur dengan proses perubahan, yang disebut juga istilah reformasi.¹⁹ Reformasi merupakan bentuk koreksi atas kesalahan di masa yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang, akan tetapi apabila bangsa ini terburu-buru dalam pengelolaan transformasi tersebut ditakutkan terjadi perselisihan-perselisihan besar yang bisa menghancurkan nilai-nilai bangsa Indonesia yang selama ini telah diperjuangkan oleh pendahulu dengan baik seperti semangat persatuan dan kesatuan.²⁰ Agama dalam hal ini sangat mendasari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam menanggulangi nilai-nilai yang berlawanan dengan budaya dan pribadi bangsa Indonesia yang ada sejak lama.²¹

Beberapa perubahan sangat berperan merubah sikap mental, tingkat partisipasi, produktivitas, keefektifan dan efisiensi dari segala lapisan masyarakat. Hal ini memberikan petunjuk bahwa keharusan pertumbuhan SDM harus semakin kuat, berkualitas dan tangguh, sehingga dapat menyiapkan persiapan terhadap perubahan serta memperbaiki jalur-jalurnya jika semakin mendesak. SDM yang memenuhi berkualitas berimbas pada kecepatan akses dan pengelolaan sebuah informasi serta pemanfaatan teknologi sebagai bentuk pembangunan bangsa. Teknologi informasi dan internet sangatlah berkaitan dengan dunia pendidikan, bahkan dalam pesantren.²² Internet berkembang di Amerika sampai lingkup akademisi, Internet juga mengalami pertumbuhan Indonesia misalnya UI, ITB dan UGM. Bahkan internet pun telah berkembang di pesantren, internet di pesantren memberikan kemudahan kepada para santri dalam menggunakan akses informasi dan ilmu pengetahuan. Menggunakan akses pada beberapa informasi dan ilmu pengetahuan selayaknya tidak menjadi hal aneh bagi pesantren.²³

¹⁸Solikin M. Juhro, *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Kebijakan*, Depok: Rajawali Pers, 2021, hal. 127.

¹⁹Ahmad Pangerang Moenta, *et.al.*, *Kiprah Kader KAHMI di Medan Perjuangan Setangkai Bunga Rampai*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021, hal. 72.

²⁰Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, ini hal. 72.

²¹Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi," dalam *Jurnal Media Neliti*, Vol. 28 No. 2 tahun 2013, hal. 308.

²²Martono Anggusti, *et.al.*, *Mengenal Lebih Dekat Sistem Manajemen dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Teori dan Praktik)*, Jakarta: Merdeka Kreasi Group, 2021, hal. 240.

²³Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi," ... hal. 313.

Santri yang sudah dianggap mampu dalam beberapa pengetahuan dan penghayatan mengenai akhlak seharusnya lebih siap menghadapi dampak negatif internet daripada siswa lainnya. Pengetahuan sufisme yang diketahui seharusnya menjadi benteng alamiah dalam memfilter pelbagai informasi negatif. Perpustakaan menjadi salah satu sumber mendapatkan informasi, adanya Internet memberikan kesempatan pesantren dapat beroperasi semestinya, termasuk menjadi penolong dalam karya ilmiah dalam tugas akhir bagi para santri.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah kehidupan manusia dari cara berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berbisnis. Era informasi ini memberikan kesempatan besar agar bisa memilah dan memilih berbagai tindakan melalui kreativitas, gagasan, efektif, transparan, tepat, lebih baik dan menawarkan kenyamanan di pesantren, Salah satu kenyamanan yang dirasakan di pesantren diantara adanya perbaikan kualitas dan mutu pembelajaran dikarenakan adanya beberapa fasilitas yang mendukung teknologi informasi dan komunikasi.²⁴

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi harapan sebuah perubahan tersendiri dalam lingkungan dunia pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, sampai pada lingkungan politik, sehingga dunia pendidikan harus tau bagaimana mana caranya perubahan tersebut dapat memenuhi kebutuhan institusi sosial dan interaksi perubahan tersebut supaya sesuai kebutuhan lingkungan tersebut. Dengan adanya TIK, meluasnya informasi semakin cepat terkadang menjadi tak terkendali.²⁵ Ada hal-hal yang menjadi pemikiran ulang mengenai modernisasi dalam pendidikan pesantren: (1) bagaimana kita belajar (*how people learn*); (2) apa yang kita pelajari (*what people learn*); (3) kapan dan di mana kita belajar (*where and when people learn*). Dengan memahami ketiga istilah tadi, diharapkan potensi TIK dapat bermanfaat modernisasi pesantren.²⁶ Penggunaan teknologi informasi pesantren, dapat meringankan dalam penyiaran informasi mengenai profil, kegiatan dan sistem SDM (Sumber Daya Manusia) dan pendidikan pesantren. Supaya pendidikan Indonesia termasuk pendidikan pesantren bisa mengalami perkembangan, maka pemerintah menggunakan istilah JARDIKNAS (Jejaring Pendidikan Nasional) dan ICT *Center* membuka akses cukup luas terhadap informasi

²⁴Rifqi Muntaqo, "Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Perkembangan Budaya Masyarakat," dalam *Jurnal PPKMI*, Vol. 1 No 3 tahun 2017, hal 19.

²⁵Saefullah, Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Terhadap Karakter Anak, dalam <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/pengaruh-kemajuan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-terhadap-karakter-anak/>, diakses pada 8 Mei 2024.

²⁶Euis Anih, "Modernisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi," dalam *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol. 4 No. 2 tahun 2016, hal. 191.

yang berhubungan mengenai pendidikan dan kesempatan seluruh anak Indonesia dalam mengikuti pendidikan secara layak dan bermutu, serta memberi pengembangan bakat kepada seluruh peserta didik, lewat penggunaan istilah *Student Centered Learning/e-Learning* secara gratis. Program IT dalam pesantren berdasarkan program JARDIKNAS yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada bulan Maret tahun 2007.²⁷

C. Penguatan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren perlu diperkuat agar dapat memberikan pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai penguatan kurikulum pendidikan di pondok pesantren, termasuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.²⁸ Penguatan kurikulum pendidikan di pondok pesantren membutuhkan perencanaan agar tujuan dapat dicapai secara sistematis dan efisien, dimana perencanaan merupakan seluruh pengaplikasian dari sebuah pemikiran dalam menentukan sebuah langkah yang akan diambil di masa depan berdasarkan sebuah tujuan.²⁹ Untuk itu harus mampu visualisasi dan memprediksi apa yang akan terjadi agar dapat merencanakan sebuah rancangan sebuah langkah pada masa mendatang. Pada tahap ini pada pihak terkait harus mampu merencanakan macam-macam tindakan yang dikerjakan dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁰

Mutu Juran berpendapat yang dikutip oleh Lailial Muhtifah perencanaan kurikulum yang diaplikasikan dalam pendidikan harus disusun lebih sesuai dengan rencana secara matang oleh bagian kurikulum.³¹ Perencanaan kurikulum itu sendiri diartikan sebagai bentuk tindakan awal dari pengembangan kurikulum dalam mengambil langkah

²⁷Zahra Yuliani, *et.al.*, "Model Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 tahun 2023, hal. 79.

²⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017, hal. 20.

²⁹Mas'ulil Munawaroh dan Abdul Muhaimin, "Korelasi Antara Perencanaan Pembelajaran dengan Hasil Belajar di SMPI Baburrohman Mojokerto 2017-2018," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 tahun 2021, hal. 20.

³⁰Tri Wahyudin Ramdhan, "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural," dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 2 tahun 2019, hal. 53.

³¹Lailial Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 tahun 2016, hal. 203.

dan keputusan bertujuan menetapkan sebuah rencana yang akan dipakai oleh lembaga pendidikan pesantren atau sekolah.³²

Rancangan kurikulum dianggap sukses atau tidak dilihat dari berjalan dengan adanya pelaksanaan secara optimal dari lembaga pendidikan pesantren. Pelaksanaan kurikulum merupakan sebuah proses pengaplikasian sebuah inovasi, ide, konsep, atau kebijakan bertujuan membentuk pekerjaan secara efisien sehingga menimbulkan dampak, seperti perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³³ Hal ini sesuai dengan pendapat Irwan Fathurrohman bahwa para guru atau ustadz merupakan pelaksanaan inti dari sebuah kurikulum di kelas, berinteraksi secara langsung dengan siswa dan memiliki tanggung jawab mengaplikasikan pembelajaran secara aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan agar perkembangan potensi siswa dapat terjadi. Para guru membuat rencana materi pengajaran, bahan ajar, metode, alat peraga dalam menyampaikan pengetahuan baru kepada siswa/santri.³⁴ Pengaplikasian sebuah kurikulum merupakan proses penggunaan inovasi, ide, konsep atau kebijakan berupa pengaplikasian secara praktis agar memberi pengaruh, baik berupa perubahan, keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap.³⁵

Instrumen yang sangat penting dalam pendidikan salah satunya ialah evaluasi. Evaluasi kurikulum diaplikasikan pada seluruh bagian kurikulum diantaranya tujuan, materi, metode, dan evaluasi itu sendiri.³⁶ Evaluasi berupa informasi mengenai hasil dari sebuah kurikulum dengan evaluasi kita dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan sebuah kurikulum yang sudah dikerjakan. Evaluasi berubah penggunaan yang sistematis secara terus-menerus dalam pengumpulan, penganalisaan, dan penginterpretasian informasi dengan menentukan capaian sebuah kurikulum kepada tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan

³²Muhammad Anas Ma'arif, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*," Vol. 13 No. 1 tahun 2018, hal. 20.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 20.

³⁴Irwan Fathurrohman, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," dalam *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 tahun 2017, hal. 104.

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*,... hal. 76.

³⁶Badrut Tamami, "Pengembangan Kurikulum PAI di SMK Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/ 2014," dalam *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 1 No. 2 tahun 2016, hal. 17.

keputusan.³⁷ Evaluasi yang dikerjakan harus melibatkan pakar, guru, peserta didik dan masyarakat agar penyelenggaraan tujuan dari pondok pesantren tersebut dapat dilakukan dengan semestinya.

Evaluasi menjadi bagian sistem manajemen perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Perancangan kurikulum berdasarkan tahap perencanaan, organisasi yang pengaplikasiannya akhirnya berupa monitoring dan evaluasi.³⁸ Tanpa adanya evaluasi tidak akan pernah diketahui bagaimana rancangan kurikulum tersebut, pengaplikasiannya serta hasilnya. Evaluasi dibutuhkan bertujuan agar dapat melihat kembali sebuah sistem kegiatan yang dianggap sesuai dengan rencana sebelumnya. Evaluasi dapat diperoleh sebuah kesimpulan dari hal-hal yang telah dilakukan dan apakah telah sesuai dengan rencana apa yang akan dicapai.³⁹

Kurikulum harus mengacu pada empat bagian, yaitu evaluasi kepada pengaplikasian kurikulum, rencana kurikulum, hasil kerja siswa, dan sistem kurikulum. evaluasi ini diharapkan dapat mengembalikan kinerja dari bagian-bagian sistem kurikulum. Menyeleksi serta mengorganisir berbagai pihak pengembang kurikulum, aturan dalam menyusun, pengaturan dan pengaplikasian kurikulum, kegunaan koordinator dalam sebuah kelompok penyusun, tingkat pengaruh kinerja guru dan kondisi kurikulum, semuanya membutuhkan sebuah evaluasi dan hasilnya diharapkan menjadi perbaikan sistem kurikulum dengan menyeluruh.⁴⁰ Mengetahui tingkat keberhasilan capaian sebuah tujuan pendidikan dan menjadi cara untuk mencari kekurangan dalam kurikulum tersebut serta menjadi evaluasi dalam mengembangkan kurikulum berikutnya.⁴¹

D. Pengembangan Kompetensi Guru di Pondok Pesantren

Guru merupakan salah satu faktor kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru di pondok pesantren perlu diperhatikan agar mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pengembangan kompetensi guru

³⁷Zulkifli Matondang, *et.al.*, *Evaluasi Hasil Belajar*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019, hal. 9.

³⁸Mujahid Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 tahun 2020, hal. 41.

³⁹Munaya Ulil Ilmi, *et.al.*, "The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era," dalam *Jurnal Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol 2 No. 2 tahun 2021, hal. 90.

⁴⁰Mohammad Adnan, "Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 tahun 2017, hal. 112.

⁴¹Mohamad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 tahun 2020, hal. 66.

di pondok pesantren, termasuk pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru.⁴² Kompetensi pendidik merupakan salah satu kemampuan atau keahlian harus dimiliki, dikuasai, dan aplikasikan oleh setiap pendidik.⁴³ Berdasarkan peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 mengenai guru dan dosen bab II mengatakan bahwa guru diharuskan mempunyai empat kompetensi, antara lain; kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁴⁴

Pondok pesantren memiliki cara berbeda-beda dalam memahami makna kompetensi guru, sedangkan agar mengembangkan kompetensi guru pondok pesantren di Tangerang Selatan kebanyakan tidak memiliki peraturan baku atau peraturan tertulis. Namun, banyak upaya yang diterapkan oleh pondok pesantren di Tangerang Selatan sebagai wujud meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru yang dikerjakan oleh pondok pesantren di Tangerang Selatan selain untuk mengembangkan kualitas mengajar guru juga sebagai upaya dalam membentuk kepribadian guru.⁴⁵

Langkah awal mengembangkan kompetensi guru adalah mengirim kader untuk studi lanjut di perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan wawasan keilmuan. Pondok pesantren menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mendukung program ini. Langkah kedua adalah melalui daurah, kegiatan semi-akademis yang bergantung pada kebijakan pesantren. Program daurah mencakup seminar, pelatihan, workshop, dan simposium dalam berbagai bidang seperti bahasa, aqidah, dakwah, ekonomi, teknologi, hukum, pendidikan, dan ilmu pasti. Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional terdiri dari beberapa elemen seperti siswa, guru, staf sekolah, fasilitas pembelajaran, alat peraga, buku pelajaran, kurikulum, biaya pendidikan, serta lingkungan sekolah dan masyarakat. Semua elemen ini saling berinteraksi dan mendukung untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Mutu sebuah sekolah dipengaruhi oleh kualitas elemen-elemennya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu guru, proses pembelajaran, dan kegiatan pendukung lainnya.⁴⁶

⁴²M. Hasyim, *Penguatan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hal. 13.

⁴³Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Jakarta: Alfabeta, 2019, hal. 161

⁴⁴Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta : Prenadamedia, 2016, hal. 320.

⁴⁵Muhammad Abu Jihad Lillah, "Kompetensi Guru Pesantren Muadalah Perspektif KH. Imam Zarkasyi," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1 tahun 2022, hal. 34.

⁴⁶Bedjo Sujanto, *Pengelolaan Sekolah, Permasalahan dan Solusi*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018, hal. 7.

Guru yang mengikuti kegiatan sertifikasi langsung ditentukan oleh kepala sekolah baik SMA maupun SMP dengan kepala pondok pesantren. Umumnya guru yang dipilih merupakan guru senior sesuai ketentuan kementerian agama.

1. Kompetensi Pedagogik

Tingkat pencapaian guru mengenai kompetensi pedagogik bisa diketahui dengan beberapa hal, diantaranya: kemampuan dalam pengelolaan materi, memahami peserta didik, pengaplikasian pembelajaran secara mendidik dan masuk akal, penggunaan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan peningkatan kemampuan peserta didik.⁴⁷ Mengenai hal ini mencakup berbagai aspek, seperti:

- a. Guru harus memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat mendukung perkembangan akademis dan pribadi siswa, serta memastikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.⁴⁸
- b. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa, dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan. Pendekatan ini memastikan pembelajaran yang efektif dan bermakna, serta membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.⁴⁹
- c. Kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menarik, serta mengelola interaksi di kelas, sangat penting bagi guru. Ini memastikan siswa terlibat aktif, memahami materi, dan berkembang dalam lingkungan belajar yang positif.⁵⁰
- d. Guru harus mampu mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa untuk mengidentifikasi kemajuan dan kebutuhan mereka. Evaluasi yang tepat membantu dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan setiap siswa.⁵¹

⁴⁷Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*,... hal. 161.

⁴⁸Wilman Juniardi, "Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru dan Aspek Pentingnya," dalam <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kompetensi-pedagogik/>, diakses pada 21 Agustus 2024.

⁴⁹Fajar Tri, "4 Kompetensi Guru yang Wajib Dimiliki oleh Calon Guru," dalam https://gurubinar.id/blog/4-kompetensi-guru-yang-wajib-dimiliki-oleh-calon-guru?blog_id=53, diakses pada 21 Agustus 2024.

⁵⁰Anggiat, "7 Aspek dalam Kompetensi Pedagogik yang Harus dikuasai oleh Guru TIK," dalam <http://dinasdikbud.tebokab.go.id/2021/11/7-aspek-dalam-kompetensi-pedagogik-yang.html?m=1>, diakses pada 21 Agustus 2024.

⁵¹Fajar Tri, "4 Kompetensi Guru yang Wajib Dimiliki oleh Calon Guru,"... diakses pada 21 Agustus 2024.

- e. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk membantu siswa mengaktualisasikan potensi mereka, baik secara akademis maupun sosial. Dengan mendukung perkembangan holistik siswa, guru berperan penting dalam membentuk individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan masa depan.⁵²
 - f. Pengembangan peserta didik. Ada tiga pengaplikasian yang diterapkan oleh guru sebagai langkah meningkatkan kemampuan peserta didik, diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.⁵³
2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Pasal 28 ayat 3 butir (b) Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian mencakup kestabilan, kematangan, kewibawaan, kebijaksanaan, keteladanan, dan akhlak mulia. Janawi membaginya menjadi: jiwa pendidik dan norma yang berlaku, kejujuran, akhlak mulia, kedewasaan, kewibawaan, etos kerja baik, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.⁵⁴ Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren bertujuan agar membentuk pribadi yang baik sesuai indikator pribadi seorang guru, diantaranya:

- a. Santri diasuh dalam ritme aktivitas terjadwal selama 24 jam, di mana setiap kegiatan merupakan bagian dari proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter santri sebagai pribadi muslim yang berakhlak mulia dan berintegritas.⁵⁵
- b. Nilai-nilai pembentuk karakter di pondok pesantren seperti keikhlasan dan kesederhanaan, diharapkan dapat dijiwai dan menjiwai seluruh aktivitas keseharian santri, guru, dan kiai. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶
- c. Santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai adiluhung yang berorientasi pada agama Islam serta mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut dalam sistem kehidupan

⁵²Wilman Juniardi, "Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru dan Aspek Pentingnya,"... diakses pada 21 Agustus 2024.

⁵³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 93.

⁵⁴Suhardi, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan," *Tesis*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022, hal. 93.

⁵⁵Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Ponorogo: Darussalam Press, 2004, hal. 90.

⁵⁶Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015, hal. 30.

- pesantren. Dengan demikian, mereka diharapkan kelak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.⁵⁷
- d. Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum dan pengembangan pikiran bebas. Hal ini bertujuan agar santri memiliki wawasan yang luas dan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.⁵⁸
 - e. Pesantren menerapkan pola pengasuhan dengan mengatur pola dan ritme kegiatan santri selama 24 jam, termasuk disiplin ketat dan kemandirian. Ini merupakan ciri khas pendidikan Islam tradisional, yang bertujuan membentuk santri menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia.⁵⁹
3. Kompetensi Profesional
- Tugas utama guru adalah mengajar secara profesional dengan penguasaan materi yang mendalam untuk memenuhi standar kompetensi. Menurut E. Mulyasa, guru profesional harus memahami, mengurutkan, mengorganisir materi, memanfaatkan sumber pembelajaran, dan memilih materi belajar dengan tepat.⁶⁰
- a. Guru harus memahami materi yang diajarkan, termasuk unsur validitas, relevansi, kemenarikan, dan kepuasan.⁶¹ Materi agama tetap sama, sementara materi pelajaran umum mengikuti perubahan dari Kemdikbud. Guru baru dapat memilih mata pelajaran yang akan diajarkan. Metode pembelajaran terbaik adalah yang membuat siswa senang dan tertarik belajar.⁶²
 - b. Mengurutkan materi pembelajaran bertujuan untuk membuat kegiatan belajar terorganisir dan menyenangkan. Ini meliputi penyusunan materi sesuai standar kompetensi, menyampaikan indikator kompetensi, dan mengembangkan serta meruntut urutan materi.⁶³

⁵⁷Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*,... hal. 35.

⁵⁸Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 tahun 2016, hal. 96.

⁵⁹Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia," dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13 No. 2 tahun 2019, hal. 70.

⁶⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 80.

⁶¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... hal. 82.

⁶²Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/ Panti Asuhan Anak Soleh Curup," dalam *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol 1 No. 1 tahun 2017, hal. 85.

⁶³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... hal. 92.

- c. Mengorganisasikan materi pembelajaran berarti mengkolaborasikan materi dengan memperhatikan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini termasuk memilih, menata, dan menunjukkan keterkaitan materi agar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶⁴
 - d. Mendayagunakan sumber pembelajaran melibatkan penggunaan teknologi, seperti alat elektronik, majalah, surat kabar, dan internet. Penggunaan alat elektronik terbatas pada dewa guru, sementara peserta didik dapat menggunakan laboratorium komputer yang terkoneksi internet sesuai kebijakan pesantren. Guru dilarang membawa alat elektronik ke kelas.⁶⁵
 - e. Memilih dan menentukan materi belajar adalah tugas pondok pesantren dan guru. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan bahwa profesionalisme mencakup pemahaman yang menciptakan tindakan kerja yang berkeahlian, rasa keterpanggilan, dan pengikraran diri.⁶⁶ Karakter profesional harus ditanamkan pada guru agar mereka menjalankan profesi dengan baik. Jika guru hanya fokus pada gaji, tujuan pendidikan tidak akan tercapai
4. Kompetensi Sosial

Guru harus aktif berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi sosial mencakup berkomunikasi secara efektif menggunakan tulisan, lisan, isyarat, dan teknologi, serta bergaul dengan sopan santun dan efektif dengan semua pihak terkait.⁶⁷ Peserta didik dan guru terbiasa dengan lingkungan yang baru sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan. selain itu pendidik dituntut untuk mengikuti kegiatan keagamaan pada masyarakat sekitar Pondok pesantren. Guru harus bersikap dan bertindak objektif, tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang atau status sosial. Penilaian dan tindakan terhadap pelanggaran harus dilakukan tanpa bias, memastikan perlakuan yang sama bagi semua peserta didik di kelas. Beradaptasi dengan lingkungan. Guru di pondok pesantren harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, guru bersosial baik di dalam lingkungan pondok maupun di luar pondok. Selain memiliki tugas mengajar di dalam pondok guru juga harus mampu bersosialisasi dan menghadiri kegiatan keagamaan di luar pondok. Guru harus empatik dan santun dalam berkomunikasi, karena mereka menjadi

⁶⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... hal. 85.

⁶⁵ Abdul Azis, *Konsep Kinerja Guru dan Sumber Belajar dalam Meraih Prestasi*, Bogor: Guepedia, 2020, hal. 25.

⁶⁶Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (Pesantren Education Management in Perspective of KH. Abdullah Syukri Zarkasyi)," dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 tahun 2011, hal. 239.

⁶⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... hal. 75.

teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Sikap santun dan bahasa yang baik meningkatkan efektivitas komunikasi, memberikan citra positif, dan membantu dalam memberikan kritik, teguran, dan nasehat tanpa menimbulkan salah paham.⁶⁸ Hal ini menjadikan sebuah alasan bahwa kader, guru, pengelola sebuah lembaga, dan pimpinan harus satu pemikiran, serta tahu akan sunnah dan disiplin pondok pesantren.⁶⁹

Guru yang mengajar di pesantren merupakan kader yang terpilih, sedangkan keluarga pondok pesantren mencakup guru-guru yang memberikan bantuan langsung pada pendidikan, pengajaran, menghayati betul azaz, nilai-nilai, dan falsafah pondok pesantren. Kader penerus pondok pesantren dalam pendidikan tidak mesti berasal dari alumni pondok.⁷⁰

E. Peran Teknologi dalam Pendidikan di Pondok Pesantren

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai peran teknologi dalam pendidikan di pondok pesantren, termasuk pemanfaatan *platform* digital dan aplikasi pendidikan.⁷¹

1. Pesantren dan Teknologi

Pesantren berasal dari penggabungan dua kata yaitu “*sant*” yang memiliki arti manusia baik dan “*tra*” yang memiliki arti suka menolong, serta mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga munculah istilah “Pesantren” yang memiliki arti tempat manusia yang baik dan suka menolong.⁷² Steenbrink berpendapat pesantren awalnya berasal dari bahasa India, awalnya kata pesantren digunakan oleh pelajar Hindu, kemudian ketika agama Islam masuk dan berkembang Indonesia, kata pesantren nukil oleh orang Islam menjadi sistem pesantren dengan kultur agama Islam seperti pada saat ini.⁷³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan agama kepada peserta didik atau santri. Pesantren pada awalnya hanya menggunakan metode pembelajaran

⁶⁸Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*,... hal. 133.

⁶⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005, hal. 180.

⁷⁰B. Dwi Cahyono, “Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2,” *Tesis*, Depok: Pascasarjana Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2022, hal. 35.

⁷¹A. Kurniawan, *Pengembangan Kompetensi Guru di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 10.

⁷²Nur Indah Nopriska Rizaldi, *et.al.*, “Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 tahun 2022, hal. 127.

⁷³Subri dan Achmad Bachtiar, “Pendidikan Ruhani dalam Alquran,” dalam *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1 tahun 2019, hal. 181.

yang ada sejak dulu, hanya berfokus pada pembelajaran Al-Quran, hadis, fiqih, dan lainnya. Namun, dengan berkembangnya teknologi di era modern ini, pondok pesantren mulai memakai teknologi sebagai langkah peningkatan proses pembelajaran pada pondok pesantren.⁷⁴

Kajian mengenai konteks pondok pesantren merupakan belajar yang dikerjakan oleh peserta didik dalam memahami lebih mendalam pada ajaran agama Islam. Kajian ini dapat meliputi berbagai aspek agama seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqih, akidah, sejarah islam, dan lainnya. Tujuan utama pada kajian pesantren pesantren untuk agar berkembangnya pemahaman secara mendalam mengenai ajaran agama Islam serta meningkatkan keimanan, kecakapan peserta didik dalam merealisasikan ajaran agama islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Kajian juga memiliki fungsi menjadi sarana mendalami pemikiran para ulama baik salaf maupun kontemporer serta memahami permasalahan-permasalahan keagamaan yang relevan dengan zaman dan tempat.⁷⁵

Proses pembelajaran pada pesantren biasanya dididik oleh guru atau ustadz sesuai materi yang diampu. Pembelajaran dilakukan dalam berbagai metode seperti, diskusi, ceramah, atau bimbingan intensif. Peserta didik dibimbing berbagai fan materi pembelajaran agama yang bersumber dari karya-karya ulama terkemuka, dan ikut serta dalam diskusi sebagai langkai mengembangkan pengetahuan keagamaan mereka. Kyai berperan sangat penting disini seperti halnya yang disampaikan Nur Syam “Peran kyai sangat penting dan mempunyai peran yang sangat kompleks, selain menjadi pengelola, guru, da’i, amar ma’ruf nahi munkar, kyai juga menjadi agen dalam kebudayaan. Kyai memiliki peran penting dalam memfilter kebudayaan yang tidak sesuai norma masyarakat, kyai menjadi mediator sebagai Nara hubung antara berbagai kepentingan lapisan masyarakat terlebih pada kelompok elit, dan lapisan masyarakat lainnya”.⁷⁶

Pondok pesantren juga menjadi tempat kajian kitab-kitab klasik mengenai agama Islam yang sering dikenal dengan istilah pengajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebuah istilah sering digunakan untuk merujuk kitab-kitab klasik berbahasa arab yang menjadi rujukan utama dipesantren, misalnya: kitab kuning yang sering dipelajari adalah

⁷⁴Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 20.

⁷⁵M Sahrawi Saimima dan Elfridawati Mai Duhani, “Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al Anwariyah Tulehu,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 tahun 2021, hal. 10.

⁷⁶Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, hal 25.

Matan Al-Ghayah wa Taqrib, Matan dan Matan Al-Jurumiyah.⁷⁷ Pesantren dan teknologi sangat berkaitan. Berikut beberapa poin penting yang menunjukkan hubungan antara kedua hal tersebut:

a. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Pesantren semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi, memanfaatkan inovasi ini untuk mempercepat dan memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pendidikan, akses digital ke sumber belajar, dan platform pembelajaran daring memungkinkan santri untuk mengakses informasi dengan lebih cepat dan akurat, sehingga waktu yang biasanya dihabiskan untuk mencari materi dapat dialihkan ke pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, integrasi teknologi dalam kurikulum juga membantu meningkatkan literasi komputer di kalangan santri, membekali mereka dengan keterampilan yang relevan di era digital. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga memperluas jangkauan pendidikan dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global dengan lebih percaya diri.⁷⁸

b. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Keilmuan

Teknologi memainkan peran penting dalam menjaga keilmuan Islam dengan cara menghadirkan informasi dalam format digital yang memungkinkan pengetahuan ini disimpan, diakses, dan disebarluaskan dengan lebih mudah. Digitalisasi kitab-kitab klasik, tafsir, hadis, dan berbagai literatur keislaman lainnya tidak hanya memastikan bahwa keilmuan Islam tetap utuh dan terjaga dari kerusakan fisik, tetapi juga membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk mengaksesnya di seluruh dunia. Dengan tersedianya aplikasi, situs web, dan platform digital yang menyediakan materi-materi keislaman, para pelajar dan masyarakat umum kini dapat belajar dan mendalami ajaran Islam dengan lebih fleksibel dan efisien, di mana pun dan kapan pun.⁷⁹

⁷⁷ Fadilla Febrianty Nitami, “Kedudukan Kitab Kuning dalam Pendidikan Agama Islam,” dalam <https://museumpendidikannasional.upi.edu/kedudukan-kitab-kuning-dalam-pendidikan-agama-islam/>, diakses pada 7 Agustus 2024.

⁷⁸ SMPIT Al-multazam, “Teknologi untuk Pembelajaran di Dunia Pendidikan Pesantren,” dalam <https://smpit.almultazam.sch.id/2024/03/teknologi-untuk-pembelajaran-di-dunia-pendidikan-pesantren/>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁷⁹ Miftahul Arifin, “Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Pesantren,” dalam <https://nu.or.id/pesantren/pemanfaatan-teknologi-untuk-pembelajaran-pesantren-BNSCN>, di akses pada 20 Agustus 2024.

c. Inovasi di Pesantren

Beberapa pesantren telah melakukan berbagai inovasi dengan memanfaatkan teknologi dalam bidang pertanian dan lingkungan, yang tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi tetapi juga berkontribusi pada kelestarian alam. Contohnya, teknologi digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui sistem pemantauan kesehatan hewan secara digital, serta optimasi pakan dan kondisi kandang. Di bidang perikanan, pesantren mengaplikasikan teknologi akuakultur untuk mengelola kolam secara lebih efisien, meningkatkan hasil panen ikan dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, pesantren juga memanfaatkan limbah sampah untuk diolah menjadi pupuk organik melalui teknologi kompos, yang tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pertanian. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bagaimana pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan teknologi untuk kemaslahatan umat dan lingkungan.⁸⁰

d. Peran Teknologi dalam Membantu Manajemen dan Keterampilan

Teknologi seperti *e-nuqood* dapat digunakan untuk manajemen keuangan santri, memudahkan transaksi sehari-hari, dan meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan.⁸¹ Dengan demikian, penggunaan teknologi di pesantren tidak hanya memperkaya proses pembelajaran dan dakwah, tetapi juga membantu dalam manajemen dan keterampilan santri.

2. Dampak Teknologi di Pesantren

Teknologi membawa dampak yang luar biasa dalam sistem kehidupan seseorang, karena pemanfaatan baik positif dan negatifnya sangat berpengaruh dalam sikap dan perbuatan seseorang. Sebagaimana dalam pondok pesantren tak ubahnya teknologi ini selain mempunyai dampak positif yang luar biasa juga seperti hantu yang menjadi momok dalam sistem pendidikan di pesantren, dengan banyaknya isu-isu negatif terkait dengan dampak teknologi khususnya internet dengan

⁸⁰Waryono Abdul Ghofur, "Keterkaitan Pesantren dengan Teknologi," dalam <https://www.nu.or.id/opini/keterkaitan-pesantren-dengan-teknologi-eK9GO>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁸¹Marsum dan Abd. Wahab Syahroni, "Efektifitas Penggunaan Teknologi pada Pesantren Modern dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 08 No. 02 tahun 2020, hal. 233.

banyaknya tampilan pornografi yang membuat masyarakat dalam pesantren menjadi lebih waspada.⁸²

a. Dalam konteks dampak teknologi di pesantren, ada beberapa latar belakang masalah yang perlu diperhatikan:

1) Kesenjangan Akses Teknologi

Tidak semua pesantren memiliki akses yang memadai ke teknologi. Terutama pesantren yang berada di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh infrastruktur teknologi yang diperlukan. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan akses dan kesempatan pembelajaran antara pesantren yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai dan yang tidak.⁸³

2) Pengaruh Negatif Media Sosial

Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat dalam berbagi informasi dan pemahaman agama, penggunaannya juga memiliki risiko. Santri dan pendidik pesantren mungkin terpapar pada konten negatif seperti hoaks, berita palsu, atau pemahaman agama yang tidak benar. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan yang sehat di kalangan santri.⁸⁴

3) Tantangan Pendidikan Tradisional

Pesantren memiliki tradisi pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan budaya. Penggunaan teknologi dapat menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendekatan pendidikan tradisional dan penggunaan teknologi modern. Perlu diupayakan agar penggunaan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai tradisional dan esensi pendidikan pesantren.⁸⁵

4) Dampak Terhadap Kehidupan Sosial dan Interaksi Manusia

Penggunaan teknologi dapat mempengaruhi interaksi sosial di pesantren. Santri mungkin lebih terpaku pada layar gadget mereka daripada berinteraksi secara langsung dengan sesama santri atau pendidik. Hal ini dapat berdampak negatif pada

⁸²Ahmad Budi Setiawan, "Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat," dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15 No.1 tahun 2018, hal 96.

⁸³Ria Jayanthi dan Anggini Dinasevian, "Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19," dalam *Jurnal IPTEK-KOM (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, Vol. 24 No. 2 tahun 2022, hal. 198.

⁸⁴Muthi' Ahmad, *Fenomena Medsos (Studi Fenomena Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga)*, Bogor: Guepedia, 2019, hal. 83.

⁸⁵Muh. Ainul Fiqih, "Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi Budaya dan Moral Bangsa," dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, tahun 2022, hal. 55.

pembentukan hubungan sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, dan pengembangan karakter.⁸⁶

5) Keamanan dan Privasi

Pesantren perlu memperhatikan aspek keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi. Informasi pribadi santri, data keuangan, dan catatan penting lainnya harus dijaga dengan baik agar tidak jatuh ke tangan yang salah. Selain itu, perlu diadopsi tindakan keamanan yang tepat untuk melindungi pesantren dari serangan siber atau ancaman keamanan lainnya.⁸⁷

Dalam menghadapi latar belakang masalah ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan etika agama yang menjadi pijakan pesantren. Menurut Iryana W ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam rangka mengadopsi pendidikan yang memanfaatkan teknologi yaitu: pola kepemimpinan, struktur kurikulum, system pengajaran, pendidikan keterampilan, dan akses komunikasi dengan dunia luar.⁸⁸

- b. Pemanfaatan teknologi di pesantren telah memberikan dampak positif terhadap pendidikan. Berikut adalah pembahasan mengenai dampak positif pemanfaatan teknologi di pesantren serta solusi yang dapat diimplementasikan:

1) Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan

Teknologi mempermudah akses pendidikan dengan menyediakan sumber belajar yang lebih luas dan mudah dijangkau. Melalui e-buku dan konten digital, siswa dan masyarakat dapat mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja. Ini membuka peluang belajar yang lebih besar, terutama di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personal, memberikan pengalaman pendidikan yang lebih efektif dan menarik.⁸⁹

⁸⁶Mulyadi, *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam*, Jambi: PT. Salim Media Indonesia, 2020, hal. 88.

⁸⁷Ali Muchasa dan Dhuhaa Rohmawan, "Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 1 tahun 2024, hal. 17.

⁸⁸Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern," dalam *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 2 No.1 tahun 2015, hal. 64.

⁸⁹Abdul Muin, "Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren," dalam <https://www.neliti.com/id/publications/294670/pemanfaatan-teknologi-informasi-dipesantren>, diakses pada 20 Agustus 2024.

2) Diversifikasi Sumber Belajar

Penggunaan teknologi memungkinkan diversifikasi sumber belajar, sehingga santri dapat menemukan dan mengakses informasi yang relevan dengan lebih mudah. Melalui platform digital, mereka dapat memanfaatkan berbagai materi dari sumber yang berbeda, memperkaya pemahaman dan wawasan mereka. Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran mandiri, memungkinkan santri untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan waktu mereka, serta mengakses ulama dan pakar dari berbagai belahan dunia.⁹⁰

3) Keterlibatan Aktif Siswa

Teknologi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan membuat materi lebih interaktif dan menarik. Melalui penggunaan media digital, seperti video, animasi, dan simulasi, siswa dapat berinteraksi langsung dengan konten yang disajikan. Ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Dengan teknologi, pembelajaran menjadi lebih dinamis, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.⁹¹

4) Monitoring dan Evaluasi yang Lebih Efisien

Penggunaan teknologi dalam monitoring dan evaluasi memungkinkan proses yang lebih efisien dan akurat, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan sistem digital, data tentang kemajuan siswa dapat dikumpulkan dan dianalisis secara *real-time*, memberikan umpan balik yang cepat dan tepat. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa, serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan lebih efektif.⁹²

5) Pelatihan dan Pengembangan Guru

Teknologi dapat digunakan untuk pelatihan dan pengembangan guru, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar. Melalui platform online dan kursus digital, guru dapat

⁹⁰SMPIT Al-Multazam, "Teknologi untuk Pembelajaran di Dunia Pendidikan Pesantren," dalam <https://smpit.almultazam.sch.id/2024/03/teknologi-untuk-pembelajaran-di-dunia-pendidikan-pesantren/>, diakses pada 20 Agustus 2024.

⁹¹SMPIT Al-Multazam, "Teknologi untuk Pembelajaran di Dunia Pendidikan Pesantren,"... diakses pada 20 Agustus 2024.

⁹²Ali Muchasan dan Dhuhaa Rohmawan, "Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan)," dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 10 No. 1 tahun 2024, hal. 19.

mengakses materi pelatihan, mengikuti seminar, dan berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat dari berbagai wilayah. Ini memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, sesuai dengan perkembangan terbaru di dunia pendidikan. Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran seumur hidup bagi guru, memperkuat kualitas pengajaran di sekolah.⁹³ Melalui pemanfaatan teknologi, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dan mempersiapkan siswa pesantren untuk menghadapi tantangan masa depan.

3. Tantangan Teknologi di Pesantren

Seiring perkembangan zaman, pesantren menghadapi beberapa problem yang semakin kompleks. Mau tidak mau pesantren dituntut untuk bersaing dengan Lembaga Pendidikan formal atau umum yang lebih modern menyesuaikan dengan kondisi zaman. Setiap tahun jumlah pesantren di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Permasalahannya peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas dan standar mutu dalam pesantren.⁹⁴ Selain itu pendidikan pesantren mengalami kemerosotan yang tajam karena banyaknya pesantren khususnya yang mengatasnamakan pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Maka jangan heran ketika melihat santri atau anak didik yang mondok hingga beberapa tahun tetapi kurang lancar dalam membaca kitab kuning. Meskipun demikian, tidak semua pesantren modern mengendapkan pendidikan formalnya dari pada pendidikan diniyahnya.⁹⁵

Indonesia memiliki dua jenis pesantren berdasarkan kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikannya.⁹⁶ Pesantren salafiyah (tradisional) yang dengan kukuh mempertahankan tradisi klasiknya dalam mengembangkan kurikulum dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai rujukan utama dan pesantren ashriyah (modern) yang merujuk pada standar kurikulum nasional yang berlaku. Belakangan pesantren yang tetap mandiri menyusun dan menerapkan kurikulum kekhasan pesantren masing masing disebut dengan pesantren

⁹³ Ali Muchasan dan Dhuhaa Rohmawan, "Pemanfaatan Teknologi di Pesantren (Dampak dan Solusi dalam Konteks Pendidikan),"... hal. 20.

⁹⁴ Moh Abdullah, *et.al.*, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011, hal. 162.

⁹⁵ Muhammad Zul Fadli dan Imam Syafi'i, "Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial," dalam *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2, tahun 2021, hal. 134.

⁹⁶ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001, hal. 15.

mu'adalah. Pendidikan pesantren juga memiliki berbagai problematika yang hanya dapat diselesaikan melalui sinergitas stakeholder.⁹⁷ Berbagai problematika pendidikan pesantren yang ada dapat disimpulkan jawabannya yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang harus disudahi.⁹⁸ Membangun pola partisipatif dalam proses pembelajaran antara ustadz dan santri dan menyudahi paradigma dikotomi.⁹⁹ Peningkatan profesionalisme ustadz (pendidik) pada bidang pedagogik dan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang ustadz.¹⁰⁰ Perlunya peningkatan kualitas dan mutu pesantren (lembaga) dari berbagai aspek agar harapan masyarakat dapat terpenuhi dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman. Beberapa pesantren masih menutup diri dari kemajuan teknologi.

a. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, juga menghadapi tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Berikut ini adalah beberapa tantangan teknologi yang dihadapi oleh pesantren:

- 1) Banyak pesantren masih memiliki kesadaran berteknologi yang minim, sehingga perlu dilakukan terobosan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media belajar santri. Santri di pesantren seringkali kurang memiliki akses dan waktu untuk menggunakan internet, sehingga membutuhkan teknologi sebagai alat mediasi informasi. Tradisi pesantren yang identik dengan kitab kuning dan pengajaran tradisional perlu diubah untuk memasukkan pengajaran yang lebih modern dan inovatif.¹⁰¹
- 2) Penggunaan teknologi dapat memperluas cakrawala dakwah dan keilmuan Islam. Teknologi membantu menjaga keilmuan agar tetap utuh dan dapat diakses lebih luas. Beberapa pesantren telah melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan teknologi untuk meningkatkan ternak, budi daya perikanan, dan pemanfaatan limbah sampah untuk membuat pupuk organik. Pesantren dapat memperluas program pendidikannya dengan pendidikan sains dan teknologi, sehingga

⁹⁷Azma N. Mardjun, "Tantangan Pendidikan Islam Abad 21," dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 4 No. 1 tahun 2007, hal. 28.

⁹⁸Abu Darda, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 1 tahun 2015, hal. 36.

⁹⁹Azma N. Mardjun, "Tantangan Pendidikan Islam Abad 21," ... hal. 25.

¹⁰⁰Nanat Fatah Natsir, "Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Educationist*, No. 1 Vol. 1 tahun 2007, hal. 20.

¹⁰¹Miftahul Arifin, "Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Pesantren,"... diakses pada 21 Agustus 2024.

lembaga pendidikan itu terasa menjadi semakin sempurna.¹⁰² Dengan demikian, pesantren harus terus berinovasi dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dakwah, serta memperluas cakrawala keilmuan dan dakwah Islam.

F. Peran Masyarakat dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai peran masyarakat dalam mendukung pondok pesantren, termasuk partisipasi dalam pengembangan pendidikan dan dukungan finansial.¹⁰³ Peran masyarakat dalam mendukung optimalisasi peran pondok pesantren sangat penting. Masyarakat berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren, baik dalam bentuk dukungan finansial, tenaga, maupun ide-ide kreatif yang membantu pengembangan pesantren.¹⁰⁴

Berikut adalah beberapa poin penting yang menunjukkan bagaimana masyarakat berperan dalam pengembangan pesantren:

1. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat berperan dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren. Mereka berkontribusi dalam berbagai aspek, termasuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya ekonomi.¹⁰⁵

Kata "partisipasi" digunakan oleh berbagai kelompok seperti masyarakat, akademisi, LSM, jurnalis, pemerintah, politikus, dan pelatih, dengan makna yang berbeda-beda sesuai konteks dan tujuan mereka. Ada beberapa pengertian partisipasi, diantaranya:

a. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek atau program, berupa bantuan tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya. Ini dilakukan tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan terkait arah atau kebijakan proyek tersebut. Partisipasi

¹⁰² Imam Suprayogo, "Pesantren Teknologi," dalam <https://uin-malang.ac.id/r/160501/pesantren-teknologi.html>, diakses pada 21 Agustus 2024.

¹⁰³M. Suyanto, *Peran Pemerintah dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019, hal. 31.

¹⁰⁴Mas Ghoniyyul Hamid, "Optimalisasi Peran Santri Pondok Pesantren di Era Digital dalam Mewujudkan Kemampuan Berwirausaha," dalam *Jurnal Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1 No. 5 tahun 2023, hal 83.

¹⁰⁵Ilham, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pesantren DDI Assirathal Mustaqim Kabupaten Pangkep," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 1 tahun 2020, hal. 26.

- masyarakat berfokus pada dukungan aktif tanpa peran langsung dalam penentuan kebijakan.¹⁰⁶
- b. Partisipasi merupakan kontribusi aktif dari individu atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan yang mencakup berbagai bentuk keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan ide dan pendapat, menyumbangkan tenaga dan waktu, atau berbagi keahlian serta modal yang dimiliki. Dengan partisipasi yang beragam ini, setiap individu dan kelompok berperan penting dalam mendorong kemajuan pembangunan, menciptakan solusi yang lebih efektif, dan memastikan bahwa proses pembangunan berjalan secara inklusif serta berkelanjutan. Partisipasi juga memungkinkan masyarakat untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil pembangunan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup bersama.¹⁰⁷
 - c. Partisipasi masyarakat adalah sebuah proses aktif di mana masyarakat sendiri yang mengambil inisiatif, berdasarkan cara berpikir mereka sendiri, dan menggunakan sarana serta proses yang memungkinkan mereka untuk menjalankan kontrol yang efektif. Definisi ini menunjukkan bahwa masyarakat diberdayakan untuk mengelola potensi yang mereka miliki secara mandiri. Partisipasi komunitas dalam pengembangan masyarakat adalah sebuah proses bertahap di mana kekuasaan didistribusikan kepada komunitas, sehingga mereka dapat memiliki kendali yang lebih besar atas kehidupan mereka sendiri.¹⁰⁸
 - d. Partisipasi merupakan proses yang memperkuat dialog antara masyarakat setempat dan para staf yang bertanggung jawab atas persiapan, pelaksanaan, dan monitoring proyek. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi mendalam tentang konteks lokal dan potensi dampak sosial dari proyek yang dilaksanakan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, partisipasi memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan lokal, serta memastikan bahwa

¹⁰⁶M.Yeti Andrias, *Esesnsi Hukum Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*, Makassar: CV. Tohar Media, 2023, hal. 18.

¹⁰⁷Diradimalata Kaehe, *et.al.*, "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara," dalam *Jurnal UNSURAT*, Vol. 03 No. 02 tahun 2022, hal. 14.

¹⁰⁸Siti Robiah Nurbaiti dan Azis Nur Bambang, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR)," dalam *Jurnal Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 14 No. 1 tahun 2017, hal. 225.

proyek tersebut relevan dan bermanfaat bagi komunitas yang terlibat.¹⁰⁹

2. Kerjasama dengan Masyarakat

Kerjasama antara pesantren dan masyarakat merupakan langkah strategis untuk meningkatkan jumlah santri baru. Di pondok pesantren, manajemen hubungan masyarakat (humas) berperan penting dengan melibatkan aktif wali santri, tokoh masyarakat, serta media cetak dan online. Melalui keterlibatan ini, pesantren dapat membangun kepercayaan yang kuat di masyarakat, menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan, serta menarik minat orang tua untuk mendaftarkan anak mereka sebagai santri. Komitmen dalam membangun jaringan dan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi seperti media cetak dan online membantu pesantren untuk meraih dukungan lebih luas dari masyarakat. Dengan memperkuat hubungan ini, pesantren tidak hanya meningkatkan citra positifnya tetapi juga memperluas jangkauan informasi mengenai program pendidikan dan aktivitas pesantren, sehingga dapat menarik minat calon santri baru dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.¹¹⁰

3. Pengembangan Ekonomi Digital

Masyarakat memainkan peran krusial dalam mengembangkan ekonomi digital di pondok pesantren. Dukungan dari masyarakat, baik dalam bentuk investasi maupun pelatihan, dapat memperkuat infrastruktur teknologi dan kemampuan wirausaha santri. Ini sangat penting karena teknologi memungkinkan akses pasar yang lebih luas dan efisiensi dalam proses bisnis.¹¹¹

Pesantren juga harus proaktif dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dalam era digital. Ini melibatkan integrasi teknologi dalam pendidikan dan manajemen pesantren, serta pembangunan ekosistem digital yang mendukung inovasi dan kolaborasi antara santri, pengajar, dan komunitas lokal. Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang modern dan berdaya saing tinggi dalam ekonomi digital global.¹¹²

¹⁰⁹Wahyuddin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 132.

¹¹⁰Nely Irnik Darajah, "Peran Manajemen Pendidikan terhadap Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan Kendal," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 tahun 2021, hal. 138.

¹¹¹Mohammad Arief dan Ridhatullah Assya'bani, "Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital," dalam *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No. 6 tahun 2022, hal. 2548.

¹¹²Mas Ghoniyyul Hamid, "Optimalisasi Peran Santri Pondok Pesantren di Era Digital dalam Mewujudkan Kemampuan Berwirausaha," dalam *Jurnal Student Scientific Creativity*, Vol. 1 No. 5 tahun 2023, hal. 82.

4. Kurikulum dan Teknologi

Masyarakat dapat membantu menguatkan kurikulum dan meningkatkan kerjasama antar pesantren. Pemanfaatan teknologi juga penting untuk memperbarui metode pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam menguatkan kurikulum pondok pesantren serta meningkatkan kerjasama antar pesantren sangat krusial. Dukungan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperluas jaringan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam konteks ini dapat memperbarui metode pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar santri, dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan. Ini semua merupakan langkah penting untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital.¹¹³

5. Kepatuhan dan Kepedulian

Komitmen dan konsistensi masyarakat memegang peran penting dalam pengembangan pesantren. Dukungan yang berkelanjutan dari masyarakat, baik dalam bentuk finansial maupun moral, membantu memperkuat infrastruktur dan program pendidikan pesantren. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi pesantren dapat memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia bagi lembaga tersebut. Kepatuhan santri terhadap arahan kyai juga menjadi faktor krusial dalam mengembangkan pesantren. Adanya kedisiplinan dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh kyai membantu menjaga keberlanjutan dan integritas pesantren. Ini menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memperkuat identitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang berakar kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat.¹¹⁴ Kesimpulan dari uraian tersebut adalah bahwa partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam pengembangan pondok pesantren.

G. Evaluasi dan Monitoring Optimalisasi Peran Pondok Pesantren

Evaluasi dan monitoring merupakan langkah penting dalam memastikan optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai evaluasi dan

¹¹³Mardiah Astuti, *et.al.*, “Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, Vol. 1 No. 3 tahun 2023, hal. 157.

¹¹⁴Mas Ghoniyyul Hamid, “Optimalisasi Peran Santri Pondok Pesantren di Era Digital dalam Mewujudkan Kemampuan Berwirausaha,”... hal. 90.

monitoring yang perlu dilakukan untuk memastikan kualitas pendidikan di pondok pesantren.¹¹⁵

Evaluasi dan monitoring optimalisasi peran pondok pesantren sangat penting untuk mengadaptasikan perkembangan pesantren dalam konteks kekinian. Berikut adalah beberapa poin penting:

1. Peran Sejarah dan Konteks Kekinian

Pondok pesantren telah memiliki peran besar dalam merekonstruksi bangsa dengan nilai-nilai luhur yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat nasionalisme. Lembaga pendidikan tradisional ini tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual dan nasionalisme, pesantren berkontribusi signifikan dalam mencetak individu yang siap berkontribusi pada pembangunan bangsa. Namun, untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pesantren juga harus bergerak di bidang pengetahuan profan dengan tawaran program dan manajemen yang modern. Integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diperlukan untuk melahirkan santri yang kompeten di berbagai bidang. Peningkatan kualitas pendidikan di pesantren melalui penerapan teknologi dan metode pengajaran mutakhir akan menjadikan pesantren lebih relevan dan kompetitif dalam konteks pendidikan global.¹¹⁶

2. Optimalisasi Peran

Pesantren harus terus melakukan pembaruan dan inovasi dalam sistem pendidikan mereka untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Upaya ini mencakup pengembangan kurikulum yang lebih modern dan relevan, serta peningkatan kompetensi tenaga pengajar. Dengan demikian, pesantren dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Selain itu, pesantren perlu mengoptimalkan peran mereka dalam pendidikan Islam melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pesantren juga dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan lain dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, pesantren akan semakin mampu memberikan kontribusi positif dalam

¹¹⁵A. Wahid, *Peran Masyarakat dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 50.

¹¹⁶Bawaihi, "Monitoring dan Evaluasi di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1 No. 5 tahun 2017, hal. 199.

membangun masyarakat yang berpengetahuan luas dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.¹¹⁷

3. Manajemen dan Pengawasan

Pengawasan terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren sangat krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan bimbingan. Pengawasan yang efektif akan memastikan bahwa standar pendidikan terpenuhi dan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pengawasan yang ketat, pesantren dapat terus memantau perkembangan santri dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga kualitas pendidikan yang diberikan semakin baik. Manajemen pendidikan di pondok pesantren dimulai dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan oleh para guru dan terus meningkatkan program yang ada di bidang kurikulum. Perangkat pembelajaran yang baik akan mendukung efektivitas pengajaran, sementara peningkatan program kurikulum memastikan materi yang diajarkan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Dengan manajemen yang baik, pondok pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya paham ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang luas dan siap menghadapi tantangan di masa depan.¹¹⁸

4. Evaluasi dan Perbaikan

Evaluasi dan pengawasan merupakan langkah esensial yang harus dijalankan untuk memperbaiki program yang kurang optimal dan mengatasi kegiatan pesantren yang tidak kondusif. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, pesantren dapat mengidentifikasi kelemahan dalam program yang ada dan mengambil langkah-langkah korektif yang diperlukan. Pengawasan yang cermat juga memastikan bahwa semua kegiatan pesantren berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan evaluasi secara berkala menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang diadakan di pesantren selalu berada di jalur yang benar. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan pembelajaran dan dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, pesantren dapat terus

¹¹⁷Mardiah Astuti, *et.al.*, “Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, Vol.1 No. 3 tahun 2023, hal. 158.

¹¹⁸Muh. Zakiy Humaida dan Tirta Dimas Wahyu Negara, “Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri,” dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 16 No. 2 tahun 2022, hal. 18.

meningkatkan kualitas kegiatan dan programnya, sehingga mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi para santri.¹¹⁹

Evaluasi dan monitoring merupakan komponen krusial dalam memastikan optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan memperhatikan peran historis dan konteks kekinian, pesantren harus mengembangkan kurikulum modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta meningkatkan kompetensi tenaga pengajar. Manajemen yang baik dan pengawasan ketat akan memastikan standar pendidikan tercapai, serta evaluasi berkelanjutan akan memungkinkan identifikasi dan perbaikan kelemahan program. Melalui langkah-langkah ini, pondok pesantren dapat terus relevan dan berkontribusi positif dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif di era globalisasi.¹²⁰

H. Tinjauan Perbandingan dengan Lembaga Pendidikan Lainnya

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki keunggulan yang unik dibandingkan dengan sekolah formal dan perguruan tinggi. Salah satu keunggulannya adalah fokus pada pendidikan agama yang mendalam, di mana santri mendapatkan pemahaman yang kuat tentang Al-Quran, hadis, dan ilmu agama lainnya. Pendidikan karakter juga menjadi perhatian utama, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Lingkungan pesantren yang berbasis komunitas memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat antara guru dan santri, menciptakan atmosfer pembelajaran yang intens dan personal.¹²¹ Selain itu, pesantren seringkali memberikan pendidikan keterampilan hidup, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan, yang dapat bermanfaat bagi kehidupan santri di masa depan. Di sisi lain, pondok pesantren juga memiliki beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan sekolah formal dan perguruan tinggi. Kurikulum yang diajarkan di pesantren sering kali lebih terfokus pada pendidikan agama, sehingga kurang memberikan perhatian pada mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing, yang penting untuk persiapan menghadapi dunia kerja modern. Selain itu, fasilitas di banyak pondok

¹¹⁹Muh. Zakiy Humaida dan Tirta Dimas Wahyu Negara, "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri,"... hal. 20.

¹²⁰Irene Hendrika Ramopoly, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Penerapan Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Sekolah*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hal. 102.

¹²¹Muhammad Idris Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 16 No. 1 tahun 2013, hal. 101.

pesantren masih terbatas dibandingkan dengan sekolah formal dan perguruan tinggi yang memiliki akses ke laboratorium, perpustakaan lengkap, dan teknologi pendidikan terkini. Sistem pendidikan yang lebih formal di sekolah dan perguruan tinggi juga memungkinkan siswa mendapatkan pengakuan resmi dan sertifikasi yang diakui secara luas, yang dapat menjadi modal penting dalam dunia profesional.¹²²

Tinjauan perbandingan pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya dapat dibagi menjadi beberapa poin penting:

1. Periode Perkembangan

Studi perbandingan pendidikan telah melalui empat periode perkembangan yang signifikan. Periode pertama adalah periode observasi, di mana para pendidik dan peneliti mulai memperhatikan dan mengamati sistem kehidupan serta praktik pendidikan di negara lain. Pada tahap ini, perhatian lebih terfokus pada pengumpulan informasi dasar tanpa adanya analisis mendalam atau upaya untuk mengadopsi praktik-praktik tersebut. Periode kedua adalah periode deskripsi dan analisis, di mana pengumpulan data yang lebih sistematis dilakukan, dan deskripsi serta analisis mendalam mengenai sistem pendidikan di berbagai negara mulai muncul. Periode ketiga adalah periode generalisasi, di mana hasil dari deskripsi dan analisis tersebut digunakan untuk membuat generalisasi mengenai model pendidikan yang ada. Pada tahap ini, para peneliti mulai mengidentifikasi pola dan tren dalam pendidikan yang dapat diterapkan secara lebih luas. Periode keempat adalah periode ekspansi, di mana studi perbandingan pendidikan berkembang menjadi lebih kompleks dan melibatkan perbandingan model pendidikan dan tujuan pendidikan di berbagai negara secara mendalam. Pada tahap ini, studi perbandingan tidak hanya melihat perbedaan dan persamaan antara sistem pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi pendidikan di setiap negara.¹²³

2. Peran Guru

Guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam pendidikan, memberikan kebebasan bagi siswa untuk berinovasi dan belajar secara mandiri. Dalam peran ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk merancang metode pengajaran yang kreatif dan sesuai dengan

¹²²M. Yusuf, *Evaluasi dan Monitoring Optimalisasi Peran Pondok Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020, hal. 40.

¹²³Mei Indra Jayanti, "Tinjauan Perkembangan Studi Perbandingan Pendidikan," dalam *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. 18 No. 2 tahun 2020, hal. 217.

kebutuhan masing-masing siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Penekanan pada keleluasaan, kebebasan, dan kemerdekaan dalam pendidikan memberi dampak positif pada lembaga pendidikan. Dengan kebebasan ini, lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum dan program yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh. Inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran juga lebih mudah diterapkan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi siswa secara keseluruhan.¹²⁴

3. Perbandingan Sistem Pendidikan

Pendidikan pesantren memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendidikan non-pesantren, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama dan moral. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti Al-Quran, hadis, dan fikih, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kegiatan ibadah dan pembinaan karakter. Interaksi yang intens antara santri dan kyai atau ustadz memberikan kesempatan bagi pembentukan moral dan etika yang kuat. Selain itu, pesantren sering kali menyediakan pendidikan keterampilan hidup yang praktis, seperti bertani, berdagang, atau kerajinan tangan, yang berguna bagi kehidupan santri setelah lulus. Namun, pendidikan pesantren juga memiliki beberapa kekurangan dibandingkan dengan pendidikan non-pesantren, terutama dalam hal cakupan kurikulum dan fasilitas. Pendidikan formal seperti sekolah umum dan perguruan tinggi biasanya memiliki kurikulum yang lebih luas, mencakup mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa asing, yang penting untuk persiapan karir di dunia modern..¹²⁵

4. Faktor Determinan

Studi perbandingan pendidikan melibatkan analisis berbagai faktor dan kondisi sosial yang membentuk sistem pendidikan di suatu negara. Faktor spiritual dan ideologi, misalnya, sangat mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan. Di negara-negara dengan mayoritas penduduk yang religius, pendidikan agama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, seperti di negara-negara Timur Tengah dan Indonesia. Sebaliknya, negara-negara sekuler mungkin lebih menekankan pada nilai-nilai universal dan kemanusiaan dalam

¹²⁴Elise Muryanti dan Yuli Herman, “Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2 tahun 2022, hal. 1146.

¹²⁵Elise Muryanti dan Yuli Herman, “Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia,”... hal. 1146.

kurikulum mereka. Kondisi sosial dan budaya juga berperan penting, karena norma dan tradisi masyarakat setempat sering kali menentukan pendekatan pendidikan, seperti penghormatan kepada guru di negara-negara Asia Timur atau pendekatan yang lebih egaliter di negara-negara Barat. Faktor politik dan ekonomi juga mempengaruhi karakteristik sistem pendidikan suatu negara. Kebijakan pemerintah, alokasi anggaran, dan stabilitas politik dapat menentukan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Negara dengan ekonomi yang kuat cenderung memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap teknologi dan sumber daya. Sebaliknya, negara dengan tantangan ekonomi mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua warganya.¹²⁶

5. Peran Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Melalui proses pendidikan, peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Interaksi ini membantu individu memahami norma dan nilai sosial yang berlaku, serta membentuk kebiasaan dan karakter yang diinginkan oleh masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara holistik. Ini mencakup penguatan spiritual dan moral, kemampuan mengendalikan diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang menyeluruh, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.¹²⁷

¹²⁶Abdul Wahab Syakhrani, *et.al.*, “Pengertian, Tujuan, Metode dan Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan,” dalam *Jurnal Educatioanl Journal General and Specific Research*, Vol. 2 No. 3 tahun 2022, hal 433.

¹²⁷Arum Sutrisni Putri, “Lembaga Pendidikan: Pengertian, Peran dan Fungsi,” dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/30/200000169/lembaga-pendidikan-pengertian-peran-dan-fungsi>, diakses pada 13 Juli 2024.

BAB IV

PONDOK PESANTREN DI KOTA TANGERANG SELATAN DALAM MENETRALISASI PERSEPSI NEGATIF MASYARAKAT

A. Objek Penelitian

1. Pondok Pesantren di Kota Tangerang Selatan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di Kota Tangerang Selatan, terdapat beberapa pondok pesantren yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat sekitar. Pondok pesantren di Kota Tangerang Selatan memiliki berbagai program pendidikan dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹

Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Tangerang Selatan adalah sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren di wilayah Kota Tangerang Selatan. Sebagai organisasi keagamaan, FSPP memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi pesantren, baik sebagai pusat pendidikan keagamaan maupun sebagai pusat pengembangan sosial bagi masyarakat sekitarnya. Organisasi ini juga bertujuan untuk menjalin

¹Abdullah dan M. Amin, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hal. 35.

silaturahmi antar pesantren serta memajukan pesantren sebagai institusi yang berperan aktif dalam pembangunan daerah.²

FSPP Kota Tangerang Selatan bertujuan untuk memajukan dan memperkuat peran pesantren dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial. Organisasi ini menekankan pentingnya kebersamaan dalam upaya membangun Kota Tangerang Selatan yang lebih baik. Dalam menjalankan misinya, FSPP terus mendorong kolaborasi antar pesantren serta penguatan kapasitas pesantren untuk menghadapi berbagai tantangan, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi.³

Pada 9 Maret 2020, FSPP Kota Tangerang Selatan mengadakan Musyawarah Daerah (Musda) Ke-V di Hotel Narita, Kota Tangerang. Pada acara tersebut, terpilihah kepengurusan baru untuk periode 2020-2025. FSPP telah menjadi penggerak utama dalam perkembangan pesantren di wilayah ini, sebagaimana diakui oleh Wali Kota Tangerang, H. Arief R. Wismansyah. Kepengurusan sebelumnya (2015-2020) dianggap berhasil dalam memajukan pesantren di daerah ini, melalui program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pondok pesantren.⁴

FSPP Tangerang Selatan berkomitmen untuk terus berperan aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama dan mengembangkan pondok pesantren demi tercapainya visi kota yang cerdas, modern, dan religius. Di Tangerang Selatan, terdapat sejumlah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan berbasis Kitab Kuning. Berdasarkan data yang ada, terdapat 94 pondok pesantren di wilayah ini, dengan berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar dari pesantren-pesantren ini hanya mengajarkan Kitab Kuning, sementara yang lainnya juga menyelenggarakan satuan pendidikan formal. Beberapa pesantren yang terkenal di antaranya adalah Pesantren Tahfidz Ar-Rahmani, Tahfidz Sulaimaniyah La Tahzan, dan Roudhotul Ikhwan, yang semuanya berfokus pada pendidikan Kitab Kuning. Selain itu, ada juga pesantren seperti Darul Izzah dan Annajiyah yang tidak hanya mengajarkan Kitab Kuning tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal. Pesantren-pesantren lain seperti Bahrul Maghfiroh, Al-Adzkar,

²Tangerangkota, "Musda V, Hasilkan Kepengurusan FSPP Periode 2020-2025," dalam <https://tangerangkota.go.id/berita/detail/21300/musda-v-hasilkan-kepengurusan-fspp-periode-2020-2025>, diakses pada 21 Agustus 2024.

³Tangerangkota, "Musda V, Hasilkan Kepengurusan FSPP Periode 2020-2025,"... diakses pada 21 Agustus 2024.

⁴Tangerangkota, "Musda V, Hasilkan Kepengurusan FSPP Periode 2020-2025,"... diakses pada 21 Agustus 2024.

dan Al-Qur'aniyyah juga menawarkan program pendidikan yang serupa. Ada pula pesantren-pesantren dengan nama besar seperti Daarut Tauhid dan Asshiddiqiyah yang melengkapi pendidikan Kitab Kuning mereka dengan kurikulum pendidikan formal. Secara keseluruhan, pesantren-pesantren ini berperan penting dalam mendidik generasi muda di Tangerang Selatan, dengan beragam program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan santri dari berbagai kalangan.⁵

2. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, Yayasan Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah

Alasan memilih Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong sebagai objek penelitian adalah karena semua santrinya merupakan santri full mukim yang mengikuti pendidikan di sekolah formal milik pondok. Hal ini menarik untuk diteliti karena model pendidikan pesantren yang menyatukan kehidupan santri sehari-hari dengan pendidikan di lembaga milik pesantren sendiri memungkinkan kontrol dan pengembangan yang lebih terpadu terhadap perkembangan santri, baik dari segi keagamaan maupun akademik.⁶

Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren dipilih karena memiliki model yang berbeda, yaitu sebagian santrinya mukim sementara sebagian lainnya tidak. Pesantren ini juga memiliki sekolah formal yang berada di bawah pengelolaan pesantren. Kombinasi antara santri mukim dan non-mukim membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana pola pendidikan dan kehidupan santri yang beragam dapat mempengaruhi proses belajar dan interaksi sosial di dalam pesantren.⁷

Yayasan Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah menjadi objek yang relevan untuk penelitian karena memiliki ciri khas tersendiri, yakni semua santri mukim di pesantren dengan pendidikan yang diberikan secara gratis. Selain itu, pendidikan formal bagi santri di sini dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, yang memberikan perspektif berbeda dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Model ini menarik untuk diteliti karena mencakup aspek filantropi, pendidikan kolaboratif, dan pemberdayaan yatim dhuafa secara menyeluruh.⁸

a. Profil Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong⁹

⁵Imam Sofyan, Staf PAKIS Kemenag, Dokumen Kementerian Agama Tangerang Selatan, 24 Juli 2024.

⁶Observasi, 11 Juli 2024.

⁷Observasi, 13 Juli 2024.

⁸Observasi, 14 Juli 2024.

⁹Edyas Pryatna, "Profil Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong," dalam <https://www.as-shiddiqiyah06.com/2019/12/profil-dan-update-biaya-pendaftaran.html?m=1>, diakses pada 21 Agustus 2024.

1) Tentang Asshiddiqiyah 06

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang terletak di Jl. Raya Puspiptek Gg. Masjid Rt.017 Rw.04, Kel. Setu, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan jenjang MTs dan MA, keduanya telah terakreditasi "A".

2) Sejarah dan Pendirian

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan pada bulan Rabi`ul Awal 1406 H (Juli 1985 M) oleh Dr. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan, pesantren ini berkomitmen menjadi benteng perjuangan syiar Islam. Asshiddiqiyah 06 Serpong adalah cabang keenam dari 12 cabang Asshiddiqiyah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Didirikan pada Juli 2011, pesantren ini dikembangkan sebagai pusat pembelajaran generasi *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang kompeten dalam *tafaqquh fiddien* dan ilmu pengetahuan modern.

3) Jenjang Pendidikan

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong menawarkan program pendidikan enam tahun yang terdiri dari tiga tahun di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tiga tahun di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Semua murid diwajibkan tinggal di pondok pesantren untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Saat ini, jumlah murid di pesantren ini mencapai lebih dari 350 siswa.

4) Trilogi Pendidikan Asshiddiqiyah

Untuk mencapai visi dan misinya, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong menekankan tiga aspek dasar dalam pendidikan:

- a) Aspek afektif, membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah berdasarkan nilai dan ajaran Islam
- b) Aspek kognitif, mengembangkan kemampuan santri dalam ilmu pengetahuan umum (sains modern) dan ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning
- c) Aspek psikomotorik, membangun kemampuan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris untuk penguasaan literatur keislaman serta sebagai alat komunikasi dan dakwah di tingkat internasional.

5) Program Unggulan

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong memiliki tiga program unggulan:

- a) Tahfidzul Qur'an, memiliki arti program hafalan Al-Qur'an
- b) Gramatikal kitab kuning, memiliki arti program penguasaan kitab klasik
- c) Penguasaan bilingual bahasa arab dan inggris

6) Visi dan Misi

- a) Visi: Mencetak dan mempersiapkan generasi Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berwawasan global dan mampu mentransformasikan ilmunya ke dalam bahasa masyarakat universal dengan perilaku akhlak mulia.

- b) Misi: Menyelenggarakan pendidikan berbasis agama, teknologi, dan pengembangan ekonomi kerakyatan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

7) Fasilitas

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar, antara lain:

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| a) Asrama santri | h) Koperasi santri |
| b) Kantor administrasi | i) Perpustakaan |
| c) Asrama pengasuh | j) Laboratorium komputer |
| d) Masjid | k) Laboratorium bahasa |
| e) Dapur | l) Gudang |
| f) Ruang kelas | m) Kamar mandi/WC |
| g) Lapangan | n) Klinik kesehatan |

8) Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk mengembangkan bakat dan minat santri, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk:

- | | |
|------------------------------|-----------------------|
| a) Palang Merah Remaja (PMR) | h) Naghomat Al-Qur'an |
| b) Taekwondo | i) Hadrah |
| c) Paskibra | j) Bola voli |
| d) Drumband | k) Marawis |
| e) Sepakbola | l) Tenis meja |
| f) Retorika dakwah | m) Kaligrafi |
| g) Futsal | n) Pramuka |

9) Kontak

Untuk informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 06 Serpong melalui:

Alamat: Jl. Raya Puspittek Gg. Masjid Rt.017 Rw.04, Kel. Setu, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan

Telepon:

b. Profil Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah¹⁰

1) Sejarah singkat Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah

Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Amin Syarbini. Didirikan oleh (Alm.) KH. M. Amin Syarbini sejak tahun 1970, pesantren ini memiliki visi untuk menciptakan generasi muslim yang berkualitas, Mutafaqqih fi ad-din, serta bertanggung jawab terhadap masa depan Islam. Pesantren ini berupaya untuk menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang berkontribusi dalam membentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam ilmu agama dan pengetahuan umum.

¹⁰Ngadiwarno, "Yayasan Amin Syarbini Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Tangsel Kunjungi Darul Amanah," dalam <https://darulamanah.com/yayasan-amin-syarbini-pondok-pesantren-jamiyyah-islamiyah-tangsel-kunjungi-darul-amanah/>, diakses pada 21 Agustus 2024.

2) Jenjang Pendidikan

Pesantren ini menawarkan berbagai jenjang pendidikan, antara lain:

- a) Madrasah Ibtida'iyah (MI) dengan tingkat keberhasilan mencapai 95%, jenjang ini berfokus pada pendidikan dasar yang mencakup pelajaran agama dan umum, membantu siswa membangun fondasi yang kuat dalam kedua bidang.
- b) Madrasah Tsanawiyah (MTs) tingkat keberhasilan sebesar 85% menunjukkan bahwa jenjang menengah pertama ini memberikan pendidikan lanjutan yang lebih mendalam dalam ilmu agama dan pengetahuan umum.
- c) Madrasah Aliyah (MA) dengan tingkat keberhasilan 80%, jenjang menengah atas ini mempersiapkan siswa untuk pendidikan tinggi dan kehidupan di luar pesantren, dengan kurikulum yang lebih kompleks dan beragam.
- d) Tahfidz Plus, tingkat keberhasilan 95% menandakan bahwa program ini tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan lainnya, membantu siswa menjadi hafidz yang berpengetahuan luas.

3) Kurikulum

Pendidikan di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah mengintegrasikan tiga kurikulum utama:

- a) Kurikulum salafiyah berfokus pada pendidikan agama Islam klasik, termasuk studi Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Bahasa Arab.
- b) Kurikulum departemen agama, kurikulum ini mencakup pelajaran agama yang sesuai dengan standar nasional, membantu siswa mempersiapkan diri untuk ujian dan evaluasi nasional.
- c) Kurikulum departemen pendidikan nasional, kurikulum ini memastikan bahwa siswa juga mendapatkan pendidikan umum yang sesuai dengan standar nasional, mencakup matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia, dan lainnya.

Integrasi dari ketiga kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan kader-kader yang mampu memanfaatkan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) sehingga berkembang menjadi generasi yang beriman, berilmu, dan beramal.

4) Kegiatan

Pesantren ini menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan santri baik dari segi akademis maupun spiritual. Beberapa kegiatan yang sering dilaksanakan antara lain:

- a) Penutupan TAM, merupakan sebuah acara penutupan program Tahfidz Al-Qur'an yang diadakan setiap tahun.
- b) Seleksi santri, merupakan proses penerimaan santri baru yang melibatkan seleksi akademis dan wawancara.
- c) Zikir dan do'a bersama, kegiatan ini dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas santri.
- d) JIFEST 2020, sebuah festival yang melibatkan berbagai kegiatan dan lomba untuk mengembangkan bakat dan minat santri.

5) Berita Santri

Pesantren ini aktif melibatkan santri dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, salah satunya adalah pawai keliling kampung sejauh 4 km yang diadakan pada tanggal 15 April 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara santri dan masyarakat sekitar serta mengenalkan pesantren kepada masyarakat luas.

6) Fasilitas

Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar, antara lain:

- a) Asrama santri, merupakan tempat tinggal yang nyaman dan aman bagi santri.
- b) Masjid, tempat ibadah yang juga digunakan untuk kegiatan keagamaan sehari-hari.
- c) Ruang kelas, dilengkapi dengan alat bantu belajar yang modern.
- d) Perpustakaan, koleksi buku-buku agama dan umum untuk menunjang studi santri.
- e) Laboratorium Komputer, fasilitas teknologi informasi untuk menunjang pendidikan umum.

7) Kontak

Untuk informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah melalui:

Alamat: Jl. Pesantren Kp. Ceger Jurangmangu Timur Pondok Aren, Tangerang Selatan.

Telepon: (021) 732 0513

Faks: (021) 732 0513

Email: info@ponpesjamil.net

c. Profil Yayasan Cinta Yatim Dhuafa Ikhwaniyah¹¹

a. Sejarah dan Latar Belakang

Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa Ikhwaniyah, yang awalnya dikenal sebagai Panti Asuhan Al-Ikhwaniyah, adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Lembaga ini didirikan pada awal tahun 1970 oleh Alm. KH. Muhasyar bin H. Baran setelah beliau kembali dari Panti Asuhan Temanggung Bogor. Melihat kondisi masyarakat yang saat itu masih terbelakang dalam pendidikan, ekonomi, dan sosial, beliau tergerak untuk memberikan pendidikan agama dan sosial serta membantu anak-anak yatim dan dhuafa.

b. Perkembangan Yayasan

Seiring berjalannya waktu, Yayasan Panti Asuhan Al-Ikhwaniyah mengembangkan beberapa cabang panti asuhan yang dinamakan Asrama Cinta Yatim dan Dhuafa (INTIFA) Ikhwaniyah. Pembukaan cabang-cabang ini diprakarsai dan dibina langsung oleh putra dari

¹¹Intifa, "Profil Yayasan Intifa," dalam <https://cintayatim.or.id/halaman/detail/profil-yayasan-intifa>, diakses pada 21 Agustus 2024.

pendiri yayasan, yang kini menjabat sebagai ketua yayasan. Yayasan ini telah terdaftar resmi dalam akta notaris.

c. Motivasi dan Tujuan

Pembukaan Asrama Cinta Yatim dan Dhuafa dilatarbelakangi oleh simpati ketua yayasan terhadap anak-anak yatim, dhuafa, dan fakir miskin yang terpaksa putus sekolah atau bahkan tidak dapat bersekolah sama sekali karena kondisi ekonomi keluarga mereka. Yayasan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan umum serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak tersebut.

d. Program dan Kegiatan

Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa Ikhwaniyah tidak hanya membina anak-anak yang tinggal di asrama, tetapi juga memberikan bantuan dan santunan kepada kaum dhuafa, yatim, dan fakir miskin di wilayah sekitar asrama setiap bulannya. Dengan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, yayasan ini telah berhasil membina lebih dari 180 anak asuh yang tersebar di 17 cabang asrama di 3 provinsi di seluruh Indonesia.

e. Visi dan Misi

a) Visi, menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpendidikan, dan mandiri, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

b) Misi, menyediakan pendidikan agama dan umum yang berkualitas, memberikan dukungan moral dan materi kepada anak-anak yatim dan dhuafa, serta memfasilitasi mereka untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

B. Temuan Penelitian

Pada saat ini beberapa media masa memberitakan pondok pesantren dengan pemberitaan yang negatif, hal ini sangat berpengaruh terhadap kredibilitas pondok pesantren sendiri hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah santri pada lingkup nasional, sehingga pondok pesantren perlu mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Berikut beberapa langkah yang diperlukan dalam menetralisasi persepsi negatif masyarakat terhadap pondok pesantren:

1. Netralisasi Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren

Beberapa langkah yang bisa diaplikasikan dalam netralisasi persepsi negatif masyarakat terhadap pondok pesantren sebagai berikut:

a. Transparansi dalam Proses Pendidikan Pesantren

Tingkat transparansi dalam proses pendidikan pondok pesantren sangat diperlukan, hal ini sebagai langkah dalam menetralisasi berita miring terhadap pesantren, sehingga masyarakat akan lebih percaya terhadap kredibilitas pondok pesantren, karena semua pondok pesantren tidak bisa disamakan, satu dan lainnya memiliki corak dan ciri has masing-masing, ketika satu pondok dipermasalahkan maka

tidak bisa seluruh pondok dikatakan bermasalah. Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong selalu berupaya dalam menjaga transparansi proses pendidikan pondok pesantren dengan memberikan informasi pendidikan, hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh Ustadz Dahruji selaku kepala Pondok Asshidiqiyah 6 Serpong:

“Kami selaku kepala pondok sangat terbuka mengenai kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi pendidikan kepada para santri dan orang tua. Setiap awal tahun ajaran, Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong mengadakan pertemuan antara pengurus pesantren dan orang tua santri untuk memaparkan program kerja serta target-target yang ingin dicapai.”¹²

Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong menerapkan beberapa mekanisme untuk memastikan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Hafidz Abdullah selaku kepala sekolah SMP:

“Pertama, kami memiliki sistem akuntansi yang terintegrasi dan diaudit secara berkala oleh pihak independen. Kedua, kami membentuk komite keuangan yang nantinya akan disetorkan kepada bendahara Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong, dan orang tua santri dapat mengawasi terkait pengelolaan dana. Ketiga, kami rutin mengadakan rapat terbuka yang membahas penggunaan dana pendidikan tersebut.”¹³

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyah Pondok Aren, Tingkat transparansi dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyah sangat tinggi, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Gus Fikri:

“Kami selalu berupaya untuk memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada seluruh pihak terkait baik itu santri, orang tua, maupun pihak pengelola. Kami memiliki sistem pelaporan yang rutin dan terstruktur, sehingga semua pihak dapat memantau perkembangan pendidikan dan kegiatan yang berlangsung di pesantren.”¹⁴

Untuk memastikan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan, hal ini disampaikan oleh Ustadz Hafidz Abdullah pengasramaan pesantren.

“Kami menerapkan beberapa mekanisme berikut dalam menjaga transparansi pondok pesantren, Pertama: Kami melakukan pelaporan keuangan secara berkala yang dapat diakses oleh pihak terkait.

¹²Dahruji, Wawancara, 11 Juli 2024.

¹³Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

¹⁴Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

Laporan ini mencakup pemasukan dan pengeluaran, serta alokasi dana untuk berbagai kegiatan pendidikan dan operasional pesantren. Kedua: Pesantren kami rutin melakukan audit keuangan oleh pihak ketiga yang independen. Audit ini memastikan bahwa pengelolaan dana dilakukan secara profesional dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Ketiga: Kami mengadakan rapat terbuka dengan wali santri dan pihak terkait lainnya untuk membahas penggunaan dana dan program-program yang akan dilaksanakan. Ini memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk memberikan masukan dan mendapatkan penjelasan secara langsung. Keempat: Setiap keputusan terkait pengelolaan dana dan kegiatan pesantren diumumkan secara terbuka melalui media internal pesantren, seperti buletin, papan pengumuman, dan situs web resmi. Hal ini memastikan bahwa semua informasi dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pihak yang berkepentingan.”¹⁵

Dengan mekanisme-mekanisme tersebut, diharapkan Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyah dapat menjaga kepercayaan dan memastikan bahwa pengelolaan dana pendidikan di pesantren dilakukan dengan transparan dan akuntabel.

Berbeda halnya dengan Yayasan Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, hal ini diungkapkan oleh Ustadz Heru selaku pengasramaan:

“Transparansi merupakan salah satu hal terpenting di Yayasan Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Kami memastikan setiap proses pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, terbuka untuk semua pihak terkait. Informasi mengenai kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi disampaikan secara terbuka kepada santri, orang tua, dan masyarakat.”¹⁶

Yayasan Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah menerapkan beberapa metode dalam rangka menjaga transparansi, hal ini dikemukakan oleh Ustadz Heru:

“Kami menerapkan beberapa mekanisme untuk memastikan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan, diantaranya laporan keuangan rutin yang diaudit secara independen, rapat terbuka dengan wali santri, dan penggunaan teknologi informasi untuk memberikan akses kepada pihak terkait mengenai penggunaan dana. Semua ini dilakukan agar setiap aliran dana dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas.”¹⁷

¹⁵Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

¹⁶Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

¹⁷Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

b. Peningkatan Mutu Pendidikan

Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, Ustadz Ahmad Tarmuji selaku kepala sekolah SMA mengucapkan:

“Kami mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada ilmu agama. Kami melakukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan-pelatihan berkala dan program pengembangan profesional. Kami memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan aplikasi pendidikan. Kami memperkuat kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dan institusi pemerintah untuk memperkaya sumber daya dan memperluas wawasan santri.”¹⁸

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong dalam meningkatkan mutu pendidikan diterapkan pada jejang SMP dan SMA saja, hal ini disampaikan oleh Ustadz Ahmad Tarmuji:

“Kami di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong fokus menerapkan kurikulum berbasis kompetensi di tingkat SMP dan SMA saja. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan dan lebih terarah, dengan pendekatan ini, kami berharap bisa membekali para santri dengan kemampuan yang lebih aplikatif di masa depan, tentunya dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren yang humanis.”¹⁹

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyah Pondok Aren menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini disampaikan oleh Gus Fikri:

“Kami mengadopsi kurikulum yang integratif antara pendidikan agama dan umum, sehingga santri mendapatkan pengetahuan yang komprehensif. Lebih fokus pada peningkatan kualitas tenaga pengajar dengan memberikan pelatihan dan workshop secara rutin, mengembangkan fasilitas belajar yang memadai, termasuk laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi. Keempat, kami menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. Efektivitas strategi-strategi ini terlihat dari peningkatan hasil belajar santri, prestasi dalam berbagai kompetisi, serta umpan balik positif dari orang tua dan masyarakat.”²⁰

¹⁸Ahmad Tarmuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

¹⁹Ahmad Tarmuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

²⁰Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

Kurikulum berbasis kompetensi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah, seperti apa yang telah disampaikan oleh Gus Fikri:

“Dengan kurikulum ini, kami lebih fokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan praktis santri yang relevan dengan kebutuhan zaman. Santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sehingga setiap santri dapat berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka.”²¹

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Heru:

“Kami menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum berbasis pesantren, penyetaraan dan penyeragaman kompetensi guru, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.”²²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum berbasis kompetensi sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Pesantren (Guru dan Staf)

Pondok Pesantren Asshidiqiyah 06 Serpong menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini disampaikan oleh Ustadz Dahruji:

“Kami mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada ilmu agama. Kami melakukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan-pelatihan berkala dan program pengembangan profesional. Kami memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan aplikasi pendidikan. Kami memperkuat kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dan institusi pemerintah untuk memperkaya sumber daya dan memperluas wawasan santri. Efektivitas strategi ini terbukti dari peningkatan prestasi akademik santri, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta umpan balik positif dari orang tua dan masyarakat sekitar.”²³

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong telah memberikan dampak positif terhadap

²¹Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

²²Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

²³Dahruji, Wawancara, 11 Juli 2024.

peningkatan mutu pendidikan, hal ini disampaikan oleh Ustadz Hafidz Abdullah:

“Kurikulum ini lebih menekankan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan terhadap kebutuhan dunia nyata, sehingga santri tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Hal ini mendorong santri untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi juga memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif, termasuk penilaian berbasis proyek dan praktik. Dengan demikian, santri lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.”²⁴

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, hal ini disampaikan oleh Gus Fikri:

“Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf pesantren Jam'iyah Islamiyah sangat krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Program-program ini membantu para pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat kompetensi pedagogis dan manajerial para guru dan staf, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan manajemen pesantren. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pendidikan yang lebih bermutu dan berdaya saing tinggi.”²⁵

Gus Fikri menyampaikan bahwa:

“Tantangan utama dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di pesantren meliputi keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya akses terhadap materi dan teknologi pembelajaran yang mutakhir, serta resistensi terhadap perubahan. Keterbatasan anggaran sering kali menghambat pelaksanaan program pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, adaptasi terhadap teknologi dan metode pembelajaran modern memerlukan waktu dan upaya yang signifikan, baik dari segi pelatihan maupun pengadaan perangkat. Resistensi terhadap perubahan juga merupakan tantangan yang cukup besar, terutama jika guru dan staf sudah terbiasa dengan metode lama dan kurang terbuka terhadap inovasi.”²⁶

²⁴Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

²⁵Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

²⁶Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, hal ini disampaikan oleh Ustadz Heru:

“Program pelatihan dan pengembangan profesional sangat penting bagi guru dan staf. Melalui berbagai workshop, seminar, dan pelatihan, mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan di pesantren.”²⁷

Ustadz Heru menjelaskan bahwa:

“Tantangan utama yang kami hadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga ahli. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi juga memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit.”²⁸

d. Pengembangan Program Pendidikan

Proses akreditasi dan standarisasi di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong diterapkan melalui berbagai langkah yang sistematis dan menyeluruh, berikut yang disampaikan Ustadz Dahruji:

“Kami memastikan bahwa kurikulum yang digunakan sesuai dengan standar nasional dan mencakup aspek akademik serta keagamaan yang komprehensif. Kami melakukan evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar santri, menggunakan metode penilaian yang transparan dan objektif. Kami mengembangkan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai, termasuk perpustakaan, laboratorium, dan sarana teknologi informasi. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf juga menjadi bagian penting dalam upaya standarisasi. Pengaruh dari proses akreditasi ini sangat signifikan terhadap mutu pendidikan di pesantren.”²⁹

Pondok Pesantren Asshidiqiyah 06 Serpong menghadapi beberapa kendala dalam memenuhi standar akreditasi pendidikan. Berikut keterangan dari Ustadz Hafidz Abdullah:

“Keterbatasan anggaran sering menjadi tantangan utama, terutama dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang sesuai dengan standar. Pemenuhan standar akreditasi memerlukan proses administrasi dan dokumentasi yang kompleks dan memakan waktu, yang dapat menjadi beban tambahan bagi staf dan pengurus pesantren. Tidak semua guru memiliki kualifikasi

²⁷Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

²⁸Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

²⁹Dahruji, Wawancara, 11 Juli 2024.

yang sesuai dengan persyaratan akreditasi, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi secara kontinu. Akses terhadap informasi dan bimbingan teknis mengenai proses akreditasi kadang-kadang terbatas, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota. Perubahan regulasi dan kebijakan pendidikan yang sering terjadi memerlukan adaptasi yang cepat, yang bisa menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Meskipun demikian, kami terus berupaya untuk mengatasi kendala-kendala ini melalui perencanaan yang matang, kerjasama dengan berbagai pihak, serta komitmen kuat dari seluruh jajaran pesantren untuk mencapai standar akreditasi yang diharapkan.³⁰

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jami'yyah Islamiyah merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang inovatif melalui pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Gus Fikri:

“Program-program ini dirancang dengan melibatkan para pakar pendidikan, tokoh masyarakat, serta alumni yang sukses di berbagai bidang. Implementasi program dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta mengintegrasikan kurikulum agama dengan pengetahuan umum yang relevan dengan tuntutan zaman. Pesantren juga mengadakan workshop, seminar, dan pelatihan bagi guru untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan terbaru dalam metode pengajaran.”³¹

Lebih lanjut Gus Fikri menjelaskan:

“Tantangan dalam pengembangan program pendidikan di pesantren Jami'yyah Islamiyah meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, resistensi terhadap perubahan, serta kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Keterbatasan sumber daya manusia mengacu pada jumlah dan kualitas tenaga pengajar yang tersedia, sedangkan keterbatasan finansial seringkali menghambat implementasi program-program baru. Resistensi terhadap perubahan juga merupakan tantangan yang signifikan, terutama dari pihak-pihak yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Selain itu, mengintegrasikan kurikulum agama dan umum agar tetap seimbang dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren memerlukan upaya yang tidak mudah, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya.”³²

³⁰Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

³¹Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

³²Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Ust Heru mengungkapkan:

“Kami merancang program pendidikan inovatif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, ahli pendidikan, dan masyarakat. Program-program tersebut kemudian diimplementasikan melalui percobaan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya.”³³

e. Pengembangan Keterampilan

Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang inovatif melalui beberapa langkah strategis. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Ustadz Hafidz Abdullah:

“Kami melakukan analisis kebutuhan pendidikan untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh santri di era modern ini. Berdasarkan analisis ini, kami mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta menambahkan mata pelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kedua, kami mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek untuk mendorong kreativitas dan pemikiran kritis santri. Kami juga memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi edukasi dan e-learning. Ketiga, kami menyediakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk mengasah keterampilan mereka dalam mengajar secara inovatif. Selain itu, kami menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan sumber daya tambahan dan inspirasi program-program inovatif. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman.”³⁴

Dalam pengembangan program pendidikan di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong, ini disampaikan oleh Ustadz Dahruji:

“Kami menghadapi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan anggaran menjadi kendala utama, terutama untuk mengakses teknologi canggih dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai. Kedua, resistensi terhadap perubahan di kalangan sebagian guru dan staf, yang mungkin masih nyaman dengan metode pengajaran tradisional, bisa menghambat penerapan program yang inovatif. Ketiga, akses ke sumber daya pelatihan berkualitas dan pakar pendidikan kadang-kadang sulit diperoleh, terutama di daerah

³³Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

³⁴Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

yang jauh dari pusat kota. Keempat, adaptasi kurikulum yang sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan lokal memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Terakhir, menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan umum dalam kurikulum inovatif juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, kami terus berusaha mengatasi kendala-kendala ini melalui perencanaan yang matang, dukungan dari seluruh civitas pesantren, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa program pendidikan yang kami kembangkan dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi para santri.”³⁵

Sedangkan di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, Pesantren Jam'iyah Islamiyah membentuk sikap sosial dan karakter santri melalui pendekatan holistik yang mencakup kegiatan pendidikan dan nonpendidikan. Hal ini disampaikan oleh Gus Fikri:

“Dalam kegiatan pendidikan, pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama melalui pembelajaran agama dan akhlak. Sedangkan dalam kegiatan nonpendidikan, pesantren mengadakan berbagai aktivitas seperti bakti sosial, gotong royong, dan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tabligh akbar. Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri belajar untuk berinteraksi dengan masyarakat, memahami pentingnya saling membantu, serta mengembangkan empati dan kepedulian sosial.”³⁶

Gus Fikri melanjutkan pembahasannya:

“Metode yang paling efektif dalam pembentukan sikap sosial santri di pesantren Jam'iyah Islamiyah meliputi teladan dari para ustadz dan kyai, pembiasaan, serta pembinaan melalui kegiatan rutin. Para ustadz dan kyai berperan sebagai teladan yang baik dalam menunjukkan sikap sosial yang positif. Pembiasaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kegiatan sehari-hari, seperti disiplin waktu, kebersihan lingkungan, dan saling menghormati. Selain itu, pesantren juga mengadakan kegiatan rutin seperti diskusi kelompok, kerja bakti, dan program-program pengabdian masyarakat yang secara langsung melibatkan santri dalam praktik sosial.”³⁷

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Ustadz Heru menjelaskan:

³⁵Dahruji, Wawancara, 11 Juli 2024.

³⁶Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

³⁷Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

“Kami menyediakan berbagai program pengembangan keterampilan seperti pelatihan IT, kewirausahaan, dan keterampilan bahasa asing. Program-program ini membantu santri untuk lebih siap menghadapi dunia kerja dengan bekal keterampilan praktis yang mereka miliki, Program keterampilan yang kami berikan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi santri. Hal ini terlihat dari prestasi mereka dalam berbagai kompetisi, serta tingkat keberhasilan mereka dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari pesantren.”³⁸

f. Pembentukan Sikap Sosial

Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong menyediakan berbagai program pengembangan keterampilan untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia kerja, ini disampaikan oleh Oleh Ustadz Ahmad Tarmuji:

“Beberapa program yang kami tawarkan antara lain pelatihan keterampilan komputer dan teknologi informasi, kursus bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab, serta pelatihan kewirausahaan yang meliputi manajemen bisnis, pemasaran, dan keuangan. Kami juga memiliki program keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan yang memberikan nilai tambah bagi santri. Selain itu, kami mengadakan seminar dan workshop yang menghadirkan praktisi dari berbagai bidang untuk memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada santri. Pengaruh dari program-program ini sangat positif, karena santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini membuat mereka lebih siap dan kompetitif saat memasuki dunia kerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai pengusaha mandiri.”³⁹

Efektivitas program keterampilan yang kami berikan di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong dalam meningkatkan kompetensi santri dapat dilihat dari berbagai indikator, sesuai yang disampaikan oleh Ustadz Hafidz Abdullah:

“Banyak santri yang berhasil mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari dalam kegiatan sehari-hari dan proyek-proyek nyata, baik di dalam pesantren maupun di luar. Tingkat partisipasi dan antusiasme santri dalam mengikuti program-program ini sangat tinggi, menunjukkan bahwa mereka merasa program ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Umpan balik dari santri dan orang tua sangat positif, yang mencerminkan bahwa program

³⁸Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

³⁹Ahmad Tarmuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

keterampilan kami telah berhasil meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri santri. Keempat, beberapa santri telah menunjukkan prestasi dalam berbagai kompetisi keterampilan dan mendapatkan kesempatan magang atau kerja di berbagai perusahaan. Terakhir, kami secara rutin melakukan evaluasi dan penyesuaian program untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran tetap *up-to-date* dan sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Dengan pendekatan ini, kami yakin bahwa program keterampilan yang kami berikan efektif dalam meningkatkan kompetensi santri dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses.”⁴⁰

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyah Pondok Aren. Program beasiswa di Pesantren Jam’iyah Islamiyah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik dan non-akademik santri. Berdasarkan penjelasan Gus Fikri:

“Secara akademik, santri yang menerima beasiswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena beban finansial mereka berkurang, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada pendidikan mereka. Selain itu, program beasiswa juga membuka akses kepada sumber daya pendidikan yang lebih baik, seperti buku, teknologi, dan bimbingan tambahan. Secara non-akademik, program beasiswa membantu santri untuk lebih terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren.”⁴¹

Pesantren Jam’iyah Islamiyah menggunakan beberapa kriteria dalam seleksi penerima beasiswa, berdasarkan penjelasan Gus Fikri:

“Prestasi akademik, keterampilan non-akademik, kondisi ekonomi keluarga, serta perilaku dan akhlak santri. Proses seleksi dimulai dengan pengumpulan data dan dokumen yang relevan, seperti rapor, sertifikat prestasi, dan surat keterangan tidak mampu. Selanjutnya, dilakukan wawancara dan observasi untuk menilai kesungguhan, motivasi, dan kebutuhan santri. Komite seleksi, yang terdiri dari para ustadz dan pengurus pesantren, kemudian melakukan penilaian komprehensif dan menentukan penerima beasiswa berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Proses ini memastikan

⁴⁰Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁴¹Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

bahwa beasiswa diberikan kepada santri yang paling membutuhkan dan memiliki potensi besar untuk berprestasi.”⁴²

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim dan Dhu'afa Ikhwaniyah. Berdasarkan penjelasan Ustadz Heru;

“Kami membentuk sikap sosial dan karakter santri melalui berbagai kegiatan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Kegiatan seperti gotong royong, program bakti sosial, dan kegiatan keagamaan rutin membantu santri untuk mengembangkan sikap sosial dan karakter yang kuat.”⁴³

g. Program Beasiswa Santri Berprestasi dan Kurang Mampu

Program beasiswa di Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong memiliki dampak yang sangat positif terhadap prestasi akademik dan non-akademik santri. Ustadz Dahruji menjelaskan:

“Beasiswa memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang tinggi. Kami telah melihat peningkatan nilai rata-rata dan jumlah santri yang meraih peringkat atas di kelas mereka. Selain itu, beasiswa memungkinkan santri untuk lebih fokus pada studi mereka tanpa khawatir tentang biaya pendidikan.”⁴⁴

Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong menerapkan kriteria seleksi yang jelas dan transparan untuk penerima beasiswa. Ustadz Ahmad Tarmuji menegaskan:

“Kriteria utama meliputi prestasi akademik, yang dinilai berdasarkan nilai rapor dan hasil ujian. Selain itu, kami juga mempertimbangkan keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, serta perilaku dan sikap mereka selama di pesantren. Kriteria lainnya adalah latar belakang ekonomi, di mana kami mengutamakan santri yang berasal dari keluarga kurang mampu untuk memastikan mereka mendapatkan akses pendidikan yang layak. Proses seleksi dilakukan secara transparan dengan beberapa tahapan. Pertama, santri mengajukan permohonan beasiswa dengan melampirkan dokumen pendukung, seperti rapor, surat rekomendasi, dan surat keterangan tidak mampu. Selanjutnya, tim seleksi yang terdiri dari dewan guru dan pengurus pesantren melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap berkas-berkas yang masuk. Kami juga melakukan wawancara untuk memahami lebih lanjut motivasi dan kebutuhan santri. Hasil seleksi kemudian

⁴²Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁴³Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁴⁴Dahruji, Wawancara, 11 Juli 2024.

diumumkan secara terbuka, dan santri yang menerima beasiswa mendapatkan pemberitahuan resmi.”⁴⁵

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Gus Fikri:

“Program beasiswa di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik dan non-akademik santri. Secara akademik, santri yang menerima beasiswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena beban finansial mereka berkurang, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada pendidikan mereka. Selain itu, program beasiswa juga membuka akses kepada sumber daya pendidikan yang lebih baik, seperti buku, teknologi, dan bimbingan tambahan. Secara non-akademik, program beasiswa membantu santri untuk lebih terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren.”⁴⁶

Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah menggunakan beberapa kriteria dalam seleksi penerima beasiswa, berikut keterangan dari Gus Fikri:

“Prestasi akademik, keterampilan non-akademik, kondisi ekonomi keluarga, serta perilaku dan akhlak santri. Proses seleksi dimulai dengan pengumpulan data dan dokumen yang relevan, seperti rapor, sertifikat prestasi, dan surat keterangan tidak mampu. Selanjutnya, dilakukan wawancara dan observasi untuk menilai kesungguhan, motivasi, dan kebutuhan santri. Komite seleksi, yang terdiri dari para ustadz dan pengurus pesantren, kemudian melakukan penilaian komprehensif dan menentukan penerima beasiswa berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Proses ini memastikan bahwa beasiswa diberikan kepada santri yang paling membutuhkan dan memiliki potensi besar untuk berprestasi.”⁴⁷

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Heru:

“Program beasiswa sangat berdampak positif terhadap prestasi akademik dan non-akademik santri. Beasiswa memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk berprestasi dan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk berkembang. Kriteria seleksi penerima

⁴⁵Ahmad Tarmuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁴⁶Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁴⁷Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

beasiswa meliputi prestasi akademik, kondisi ekonomi, dan rekomendasi dari pihak terkait. Proses seleksi dilakukan secara transparan dengan melibatkan berbagai pihak dan hasilnya diumumkan secara terbuka.”⁴⁸

h. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi Informasi

Pondok Pesantren Ashidiqiyah 06 Serpong memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi secara efektif dalam proses pendidikan dan dakwah. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Hafidz Abdullah:

“Kami menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan pesantren, berbagi materi dakwah, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Media sosial juga menjadi sarana bagi kami untuk berinteraksi dengan santri, orang tua, dan masyarakat luas, sehingga memperkuat komunikasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai program pesantren.”⁴⁹

Hal ini diperkuat dengan adanya informasi yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Tarmuji:

“Dalam proses pendidikan, kami mengimplementasikan teknologi informasi dengan menyediakan akses ke materi pembelajaran digital, termasuk ebooks, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi. Kami juga menggunakan platform e-learning untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan memberikan fleksibilitas bagi santri dalam mengakses materi pelajaran. Selain itu, teknologi informasi digunakan untuk manajemen administrasi pesantren, seperti pendaftaran online, penilaian, dan komunikasi internal.”⁵⁰

Sedangkan pada Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyah Pondok Aren. Gus Fikri menjelaskan:

“Pesantren Jam’iyah Islamiyah memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi secara aktif untuk meningkatkan proses pendidikan dan dakwah. Melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Pesantren menyebarkan konten-konten edukatif dan dakwah, termasuk ceramah, pengajian, serta video tutorial dan materi pembelajaran. Teknologi informasi juga digunakan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan aplikasi *video conference* dan *platform e-learning*, yang memungkinkan santri untuk mengikuti kelas secara daring. Selain itu, pesantren juga mengembangkan aplikasi dan situs web

⁴⁸Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁴⁹Hafidz Abdullah, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁵⁰Ahmad Tarmuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

khusus yang berisi informasi tentang kegiatan pesantren, jadwal pelajaran, dan bahan ajar digital yang dapat diakses oleh santri dan masyarakat luas. Tantangan yang dihadapi pesantren Jam'iyah Islamiyah dalam penggunaan teknologi informasi meliputi keterbatasan infrastruktur, keterampilan digital, dan resistensi terhadap perubahan. Keterbatasan infrastruktur mencakup akses internet yang belum merata dan peralatan teknologi yang masih minim. Selain itu, tidak semua tenaga pengajar dan santri memiliki keterampilan digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional.”⁵¹

Berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Cinta Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Ustadz Heru menyampikan bahwa:

“Kami memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan materi pendidikan dan dakwah secara lebih luas. Platform digital memungkinkan kami untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan akses pembelajaran yang lebih *fleksibel*. Tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan kemampuan teknis sebagian staf dan santri. Namun, peluangnya sangat besar, termasuk kemampuan untuk menyediakan pendidikan jarak jauh, akses informasi yang lebih luas, dan efisiensi dalam manajemen pendidikan.”⁵²

i. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren di Tangerang Selatan

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung proses pendidikan pondok pesantren di Tangerang Selatan. Sedangkan pondok pesantren yang menjadi sampel yaitu: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai peningkatan kualitas sarana dan prasarana di pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian.⁵³

1) Fasilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren di Tangerang Selatan

Penelitian ini mengambil sampel tiga pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Assiddiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim

⁵¹Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁵²Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁵³S. Nasution, *Peran Teknologi dalam Pendidikan di Pondok Pesantren*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018, hal. 21.

Dhu'afa Ikhwaniyah dalam kegiatan belajar mengajar, fasilitas dan infrastruktur sangat penting untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Berikut ini adalah data fasilitas dan infrastruktur di pondok pesantren.

Tabel 4. 2 Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong⁵⁴

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas	18 Buah
2.	Kantor Pesantren	3 Buah
3.	Kantor Wilayah	2 Buah
4.	Kantor Lembaga	2 Buah
5.	Aula	2 Buah
6.	Kamar Asrama Santri	18 Buah
7.	Tempat Mandi/ Toilet	4 Buah
8.	Masjid	1 Buah
9.	Kantin	2 Buah
10.	Koperasi	2 Buah
11.	Ruang Tamu	2 Buah
12.	Ruang Perpustakaan	2 Buah
13.	Gedung Olahraga	1 Buah
14.	Lapangan	1 Buah
15.	Tempat Wudhu	4 Buah

Tabel 4. 3 Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren⁵⁵

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas	24 Buah
2.	Kantor Pesantren	4 Buah
3.	Kantor Wilayah	4 Buah
4.	Kantor Lembaga	2 Buah
5.	Aula	2 Buah
6.	Kamar Asrama Santri	20 Buah
7.	Tempat Mandi/ Toilet	6 Buah

⁵⁴Observasi, 11 Juli 2024.

⁵⁵Observasi, 13 Juli 2024.

8.	Masjid	1 Buah
9.	Kantin	2 Buah
10.	Koperasi	2 Buah
11.	Ruang Tamu	2 Buah
12.	Ruang Perpustakaan	2 Buah
13.	Gedung Olahraga	2 Buah
14.	Lapangan	1 Buah
15.	Tempat Wudhu	6 Buah

Tabel 4. 4 Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah⁵⁶

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor Pesantren	1 Buah
2.	Kantor Lembaga	1 Buah
3.	Aula	1 Buah
4.	Kamar Asrama Santri	2 Buah
5.	Tempat Mandi/ Toilet	2 Buah
6.	Tempat Makan	2 Buah
7.	Ruang Tamu	2 Buah

Pada tiga lembaga pondok pesantren tersebut memiliki sarana prasarana berbeda sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan misalnya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong santri full mukim, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren sebagian santri mukim dan pada pada Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah santri mukim akan tetapi pembelajaran melakukan kerjasama dengan sekolah yaitu SMP IT Jihadul Mukhlisin, Selama tahap pengumpulan data, peneliti telah melakukan observasi awal di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Assidiqiyah 6. Penelitian ini berlangsung selama sekitar dua bulan, dari September 2023 hingga Oktober 2023, kemudian Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren berlangsung selama sekitar tiga bulan, dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2023, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di pondok pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah dan SMP IT Jihadul Mukhlisin, penelitian ini dilakukan dengan memilih narasumber-narasumber yang dipilih secara langsung oleh peneliti. Pengelolaan manajemen sarana dan prasarana di suatu lembaga

⁵⁶Observasi, 14 Juli 2024.

harus disesuaikan dengan kebutuhan. Manajemen ini sangat berkaitan erat dengan berbagai tahapan aktivitas.⁵⁷

Merencanakan dan melaksanakan pengelolaan yang meliputi tahap pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, serta evaluasi kinerja adalah langkah-langkah penting dalam manajemen sarana dan prasarana. Dalam penerapan manajemen ini, diperlukan tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang tersebut dan mampu berkontribusi secara maksimal, sehingga dapat tercipta mutu pendidikan yang berkualitas. Evaluasi manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk menilai kinerja dalam perencanaan serta pelaksanaan yang telah dilakukan. Melalui evaluasi ini, lembaga dapat mengetahui apakah penerapan manajemennya sudah berjalan sesuai rencana atau sebaliknya. Jika manajemen tersebut belum sesuai dengan rencana, evaluasi ini memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi kendala serta mencari solusi untuk penyelesaiannya.⁵⁸

2) Perencanaan Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Tangerang Selatan

Tahap awal dalam manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah adalah perencanaan. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana tidak akan sesuai dengan harapan. Tujuan utama perencanaan ini adalah untuk memastikan pelaksanaan yang lebih baik dan optimal.

Dengan demikian, aktivitas manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat terkelola dengan rapi dan sesuai dengan standar SOP, menghasilkan hasil yang memuaskan bagi lembaga. Semua warga lembaga, termasuk staf biro sarana dan prasarana serta seluruh jajaran pengurus, perlu berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah memiliki perbedaan. Fasilitas yang tersedia memuaskan dalam hal pelayanan dan kenyamanan bagi seluruh santri selama pembelajaran. Fasilitas

⁵⁷Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁵⁸Observasi, 13 Juli 2024.

tersebut juga membantu meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran di lingkungan pondok. Seluruh santri terlihat sangat menikmati proses belajar dan mengajar karena tempat yang memadai.⁵⁹

Dalam penelitian di Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, diketahui bahwa kepala pondok pesantren sangat mendukung pengembangan fasilitas pendidikan di pondok tersebut. Hal ini terlihat dari sikap kepala pesantren dalam menyusun perencanaan. Ustadz Dharuji selaku kepala pesantren, mengungkapkan bahwa:

“Perancangan sebuah rencana mengenai sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong dilakukan setahun sebelumnya, termasuk pengadaan barang. Misalnya, jika ada kebutuhan sarana dan prasarana untuk tahun depan, perencanaannya sudah dibuat tahun ini. Perencanaan ini dilakukan oleh kepala pesantren bersama kepala biro sarana dan prasarana serta jajaran pengasuh, lalu dilanjutkan oleh kepala biro dan seluruh stafnya.”⁶⁰

Penelitian di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, diketahui bahwa kepala pondok pesantren berperan penting dan mendukung dalam perkembangan fasilitas pendidikan di pondok. Hal ini terlihat dari sikap kepala pesantren dalam menyusun perencanaan. Gus Fikri selaku kepala pesantren, mengungkapkan bahwa:

“Rencana sarana prasarana Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren dilakukan setahun sekali biasanya di akhir tahun bersamaan dengan rapat evaluasi akhir tahun, sehingga pengadaan barang bisa dilakukan sebelumnya siswa/santri masuk.”⁶¹

Tidak jauh berbeda dengan dua lembaga sebelumnya pondok pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, hal ini disampaikan oleh kepala pondok pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, menyampaikan sebagai berikut:

“Penyusunan Rencana sarana prasarana Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah dilakukan setahun sekali disesuaikan dengan kebutuhan santri, biasanya dilakukan setahun sekali, sesuai kebutuhan sehingga pengadaan barang bisa dilakukan sesuai kebutuhan siswa/santri.”⁶²

⁵⁹Observasi, 11 Juli 2024.

⁶⁰Dharuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁶¹Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁶²Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

Seluruh aspek memerlukan perencanaan yang maksimal, karena dengan perencanaan yang matang, hasil yang dicapai akan lebih baik. Perencanaan ini juga berfungsi sebagai acuan.

Pernyataan kepala pesantren tersebut diperkuat oleh Ustadz Bambang kepala biro sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong, yang menjelaskan:

"Perancangan mengenai Program dalam pengaplikasian sebuah program tahunan, mencakup pengadaan barang setiap semester dan bulan, perbaikan perlengkapan, serta penambahan dan renovasi gedung."⁶³

Sedangkan di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, seperti yang disampaikan Ustadz Zainal, bahwa:

"Perancangan sebuah Program program tahunan, meliputi pengadaan barang setiap semester dan bulan, perbaikan perlengkapan dilakukan sesuai kebutuhan, serta penambahan dan perbaikan sarana prasarana."⁶⁴

Sedangkan di Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah tidak jauh berbeda hal ini disampaikan oleh Ustadz Zainal. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kepala pesantren dan biro sarana dan prasarana sangat mengutamakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan fasilitas pendidikan. Mereka mengembangkan, menyusun perencanaan, dan mengelola dengan sangat baik, bekerja sama dengan seluruh staf dan pengurus dengan harapan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren.

Pedoman dan referensi sangat diperlukan dalam memulai sebuah program di lembaga, karena pedoman tersebut menjadi dasar dalam menyusun dan merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan selama setahun ke depan. Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran di pondok pesantren, langsung disertai evaluasi kinerja tahun sebelumnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan selama setahun ke depan dan menghasilkan perencanaan program baru untuk lembaga.⁶⁵

3) Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Tangerang Selatan

⁶³Bambang, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁶⁴Zainal, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁶⁵Observasi, 11 Juli 2024.

Pondok pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah sangat memperhatikan pelayanan optimal bagi semua santri dan guru. Mulai dari layanan sederhana hingga layanan umum, semuanya diupayakan semaksimal mungkin. Pelaksanaannya diarahkan untuk memberikan pelayanan terbaik dengan mengembangkan fasilitas dan infrastruktur di pondok pesantren sesuai harapan.⁶⁶

Menurut pengamatan peneliti, pondok pesantren tersebut menunjukkan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pengaturan fasilitas sangat rapi, mulai dari ruang kantor pesantren, aula, masjid, hingga tempat belajar santri, semuanya diatur dengan manajemen yang baik sehingga memotivasi santri untuk belajar dengan semangat dan mencapai prestasi.⁶⁷

Dalam penerapannya, terdapat beberapa tahap untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren, sebagai berikut:

a) Pengadaan Sarana dan Prasarana

Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa pengadaan sarana dan prasarana di Pondok pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah berjalan dengan baik. Hal ini karena pihak pesantren mengikuti rencana yang telah disusun dan disepakati oleh kepala pesantren dan pengasuh, sehingga pelaksanaannya sesuai rencana.⁶⁸ Hasil observasi ini sejalan dengan wawancara dengan para Narasumber, yang menyatakan bahwa pengadaan barang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Dana untuk pengadaan barang dan pembangunan fasilitas Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong dan Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren tidak jauh berbeda yaitu berasal dari dana syahriyah pesantren serta bantuan dari lembaga lain, wali santri, alumni, dan simpatisan.⁶⁹

Sedangkan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah dana pengadaan barang dan bangunan dari sumbangan donatur

⁶⁶Observasi, 11 Juli 2024.

⁶⁷Observasi, 11 Juli 2024.

⁶⁸Observasi, 11 Juli 2024.

⁶⁹Observasi, 14 Juli 2024.

dan dari hasil usaha yayasan. Proses pengadaan barang dan fasilitas, baik yang kecil seperti tempat sampah, kunci loker, keran, dan bak mandi, memerlukan laporan kepada staf sarana dan prasarana yang kemudian ditindaklanjuti oleh kepala biro. Pesantren harus cermat dalam menganalisis kebutuhan yang ada. Barang dan fasilitas yang dianggap mendesak akan diutamakan, sedangkan yang tidak urgen bisa ditunda. Dari hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengadaan barang harus sesuai dengan kebutuhan santri dan guru untuk memperlancar pembelajaran. Setelah terealisasi, santri perlu menjaga dan merawat semua sarana dan prasarana. Pengelolaan yang tepat akan berdampak positif pada perkembangan pesantren, dan seluruh santri serta guru dapat merasakan manfaat dari pengelolaan yang baik dan maksimalnya proses pembelajaran yang meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren.⁷⁰

b) Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Inventarisasi merupakan proses pencatatan dan penyusunan segala ketersediaan barang dengan rapi sesuai aturan yang ditetapkan pesantren. Tujuan dari inventarisasi adalah untuk memastikan pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan sarana dan prasarana berjalan maksimal. Proses ini menyempurnakan pengelolaan barang-barang milik pesantren.

Dalam wawancara dengan staf sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong, beliau menjelaskan:

"Pencatatan inventaris dilakukan secara berkelanjutan setiap kali ada barang baru yang masuk ke dalam kepemilikan pesantren. Sistem pencatatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua barang yang dimiliki terdata dengan baik dan akurat. Setiap barang yang masuk diberi kode unik, yang berfungsi untuk memudahkan pengelompokan dan identifikasi. Dengan adanya kode ini, proses pelacakan barang menjadi lebih efisien, terutama saat diperlukan untuk keperluan audit atau pengecekan ulang. Sistem ini juga membantu dalam pengelolaan dan pemeliharaan barang inventaris, sehingga barang-barang yang dimiliki dapat digunakan secara optimal sesuai kebutuhan."⁷¹

⁷⁰Observasi, 14 Juli 2024.

⁷¹Muhammad Yasin, Wawancara, 11 Juli 2024.

Sedangkan wawancara dengan staf sarana dan prasarana Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren menjelaskan:

“Pencatatan inventaris dilakukan secara berkesinambungan setiap kali ada barang baru yang dimiliki oleh pesantren. Proses ini penting untuk memastikan setiap barang tercatat dengan baik dan teratur. Setiap barang diberikan kode khusus untuk memudahkan pengelompokan dan identifikasi. Dengan adanya kode ini, pencarian dan pengelolaan barang menjadi lebih efisien, serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam pencatatan. Inventarisasi yang baik juga membantu pesantren menjaga asetnya dengan lebih optimal dan memastikan barang-barang dapat digunakan sesuai kebutuhan.”⁷²

Di Pondok pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah tidak jauh berbeda dengan dua lembaga pesantren diatas. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Heru:

“Manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk menyelaraskan data dengan bukti fisik yang tersedia. Dalam proses ini, inventarisasi berperan penting dengan mencatat dan memberikan kode unik pada setiap barang, sehingga pengelompokan barang menjadi lebih teratur. Selain itu, inventarisasi memudahkan pemantauan kondisi setiap barang, baik dari segi fungsionalitas maupun kelayakannya. Dengan demikian, keberadaan, jumlah, dan status barang dapat diketahui dengan mudah, serta meminimalkan risiko kehilangan atau kerusakan barang yang tidak terpantau. Manajemen ini sangat penting untuk efisiensi operasional dalam berbagai institusi.”⁷³

Penjelasan ini didukung oleh Ustadz Bambang sarana dan prasarana, yang menyatakan:

"Pesantren memiliki daftar inventaris barang dalam bentuk data Microsoft Excel. Penggunaan Excel ini bertujuan untuk memudahkan pemantauan dan pengelolaan kondisi barang secara terorganisir. Dengan adanya daftar tersebut, pesantren dapat dengan cepat mengetahui status, jumlah, dan kondisi barang yang dimiliki, baik itu barang yang masih dalam keadaan baik, rusak, atau membutuhkan perbaikan. Selain itu, penggunaan Excel juga mempermudah proses pencarian data

⁷²Hendry, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁷³Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

barang serta membantu dalam membuat keputusan yang tepat terkait kebutuhan inventaris di masa mendatang. Sistem ini sangat membantu dalam menjaga kelancaran operasional pesantren.”⁷⁴

Di pondok pesantren Jam'iyyah Islamiyah, staf sarpras menyatakan:

“Pondok pesantren memiliki data yang tersimpan dengan baik, baik dalam bentuk Word, Excel, maupun situs web, sehingga memudahkan proses pengecekan atau pencarian informasi terkait barang-barang yang diperlukan. Dengan sistem penyimpanan data yang terorganisir ini, semua informasi dapat diakses secara efisien dan cepat, meminimalkan kesalahan serta memastikan kelancaran dalam pengelolaan barang di lingkungan pesantren.”

Sedangkan dipondok pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah mengatakan:

“Pondok pesantren memiliki berbagai data dalam bentuk file Word, Excel, serta buku induk sarana dan prasarana. Data tersebut digunakan untuk memudahkan pengelolaan dan pemantauan barang-barang yang dimiliki. Dengan sistem ini, proses pengecekan barang menjadi lebih efisien dan terstruktur, sehingga meminimalisir kesalahan dan mempermudah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.”⁷⁵

c) Pendistribusian dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang telah diinventarisasi akan didistribusikan kepada pihak pengguna sesuai dengan manfaatnya, dengan memperhatikan efisiensi dan efektivitas. Pendistribusian dilakukan berdasarkan SOP yang berlaku, bertujuan agar proses berjalan lancar dan tanpa hambatan.⁷⁶

Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah telah menerapkan proses distribusi dengan memperhatikan manfaat barang secara tepat, dengan tujuan keefektifan dan keefisienan. Pondok pesantren menyesuaikan daftar kebutuhan yang ada di perencanaan dengan barang yang tersedia, kemudian mendistribusikannya

⁷⁴Bambang, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁷⁵Dokumentasi, 14 Juli 2024.

⁷⁶Observasi, 11 Juli 2024.

kepada pihak yang memerlukan. Dengan proses inventarisasi yang baik, distribusi ini berjalan tepat dan lancar.⁷⁷

Menurut wawancara dengan staf biro umum bidang sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong, beliau mengatakan:

"Penggunaan sarana dan prasarana telah sesuai dengan tujuan pengadaan barang. Kami selalu merujuk pada daftar kebutuhan yang telah disusun sebelumnya. Dengan cara ini, kami yakin bahwa setiap barang yang dibutuhkan tersedia dan dapat digunakan dengan optimal. Menggunakan semua sarana dan prasarana yang tepat, kami berharap proses kegiatan KBM dapat berjalan lancar dan efektif."⁷⁸

Pondok Pesantren Jam'iyyah Islamiyah Pondok Aren, Gus Fikri mengatakan:

"Kami memastikan bahwa sarana dan prasarana digunakan sesuai dengan SOP pengadaan barang. Setiap barang yang digunakan telah tercantum dalam daftar, dan kami juga mempertimbangkan fungsi dari barang tersebut. Dengan cara ini, kami berharap proses kegiatan KBM dapat berjalan dengan lancar, sehingga semua pihak dapat berfokus pada tujuan pembelajaran tanpa adanya kendala yang berarti."⁷⁹

Sedangkan di Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah sangat berbeda, Ustadz Heru selaku ketua Pondok mengatakan:

"Untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung KBM, kami bekerja sama dengan sekolah mitra, yaitu SMP IT Jihadul Mukhlisin. Seluruh kebutuhan pendidikan diserahkan kepada pihak sekolah tersebut, yang telah menjadi partner resmi pondok pesantren dalam memastikan kelancaran kegiatan belajar mengajar."⁸⁰

Dengan pendistribusian yang tepat sasaran, Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik.

d) Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tahapan ini sangat dibutuhkan pesantren agar fasilitas tetap terjaga dengan baik dan selalu siap digunakan. Oleh karena

⁷⁷Observasi, 14 Juli 2024.

⁷⁸Badrus, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁷⁹Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁸⁰Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

itu, pesantren harus memaksimalkan perawatan agar semua fasilitas selalu dalam kondisi optimal. Tanggung jawab dalam memelihara sarana dan prasarana sepenuhnya ada pada biro sarana dan prasarana, yang memantau keseluruhan fasilitas pondok pesantren dan melakukan perbaikan jika ada kerusakan.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di Pondok Pesantren Assidiqiyah 6, Ustadz Dharuji menjelaskan:

"Pemeliharaan dan penggunaan sarana dan prasarana, seluruh keluarga pesantren memiliki sebuah tanggung jawab menjaga ruangan yang ditempati. Mengenai sarana dan prasarana umum misalnya kamar mandi dan lainnya, yang memiliki tanggung jawabnya dalam memantau merupakan seksi kebersihan dan perlengkapan yang dibawah oleh biro sarana dan prasarana."⁸²

Hasil wawancara peneliti di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, Gus Fikri menjelaskan:

"Pemeliharaan dan perbaikan sarana serta prasarana adalah tanggung jawab kita bersama. Setiap individu yang menggunakan fasilitas tersebut harus merasa memiliki dan turut menjaga. Dengan demikian, fasilitas akan lebih awet dan berfungsi dengan baik. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan kenyamanan bagi semua pengguna."⁸³

Sedangkan hasil wawancara dengan Ustadz Heru sebagai berikut:

"Perbaikan dan perawatan barang di sini menjadi tanggung jawab seluruh warga pondok. Jika ada kerusakan atau kebutuhan perawatan, warga pondok melaporkannya, dan kemudian hal tersebut akan ditindaklanjuti oleh staf sarana dan prasarana. Jadi, prosesnya melibatkan seluruh warga untuk menjaga fasilitas yang ada agar selalu dalam kondisi baik."⁸⁴

Kesimpulannya, pemeliharaan fasilitas sangat diperlukan, termasuk kegiatan membersihkan dan merapikan. Oleh karena itu, pengurus pondok pesantren mengadakan piket harian untuk menjaga fasilitas. Ini penting untuk meminimalisir kerusakan fasilitas di lingkungan pondok pesantren. Hasil dokumentasi peneliti menunjukkan kegiatan piket santri setiap sore hari sebagai upaya menjaga fasilitas di pondok pesantren.

⁸¹Observasi, 11 Juli 2024.

⁸²Dharuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁸³Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁸⁴Heru, Wawancara, 14 Juli 2024.

- e) Penghapusan sarana dan prasarana Penghapusan sarana dan prasarana merupakan tahapan pengelompokan barang dengan menyesuaikan tingkat kerusakan

Jika barang yang rusak masih bisa diperbaiki, maka akan ditempatkan di gudang pesantren untuk perbaikan. Jika kerusakannya ringan, perbaikan akan dilakukan. Namun, jika barang tersebut mengalami kerusakan berat dan biaya perbaikannya terlalu tinggi, barang tersebut akan disimpan di gudang pesantren.⁸⁵

Dari hasil observasi, ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan Muhammad Yasin Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong:

"Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 mengelola penghapusan sarpras dengan memeriksa kondisi barang secara cermat. Barang yang terlalu rusak akan dihapus dari inventaris dan dipindahkan ke gudang pesantren, sementara yang masih dapat diperbaiki akan mendapat perbaikan untuk memastikan lingkungan sekolah tetap teratur dan terjaga."⁸⁶

Hasil wawancara dengan Gus Fikri Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren:

"Staf sarana prasarana Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren memantau kondisi sarpras dengan cermat. Barang yang rusak berat akan dihapus dari daftar inventaris dan dipindahkan ke gudang, sementara barang yang masih bisa diperbaiki akan diperbaiki agar lingkungan sekolah tetap rapi dan terawat."⁸⁷

Hasil wawancara dengan Yusuf santri Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, mengatakan:

"Di pesantren kami, sarana dan prasarana diperiksa secara teliti. Barang-barang yang sudah tidak layak pakai dihapus dari inventaris dan disimpan di gudang, sedangkan barang yang masih bisa diperbaiki akan segera diperbaiki agar kondisi lingkungan sekolah tetap terjaga."⁸⁸

Penjelasan ini didukung oleh Ustadz Bambang bagian sarana dan prasarana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 6 Serpong:

"Pada tahap penghapusan pada daftar sarpras, penentuan tindakan tergantung pada tingkat kerusakan barang tersebut.

⁸⁵Observasi, 14 Juli 2024.

⁸⁶Muhammad Yasin, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁸⁷Fikri, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁸⁸Yusuf, Wawancara, 13 Juli 2024.

Jika kerusakannya minor dan dapat diperbaiki, langkah perbaikan akan segera dilakukan. Namun, apabila kerusakannya parah dan tidak layak lagi digunakan, barang tersebut akan dihapus dari daftar inventaris pesantren atau tidak dipergunakan lagi."⁸⁹

Sedangkan Gus Fikri menjelaskan:

"Dalam proses penghapusan sarpras di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, kami menentukan tindakan berdasarkan tingkat kerusakan barang. Jika kerusakannya ringan dan bisa diperbaiki, perbaikan akan segera dilakukan. Namun, jika kerusakannya parah dan tidak layak pakai, barang tersebut akan dihapus dari inventaris."⁹⁰

Hasil wawancara dengan Ustadz Heru Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah, mengatakan:

"Penentuan tindakan dalam penghapusan sarpras di pesantren kami bergantung pada kondisi barang. Barang yang kerusakannya ringan akan diperbaiki, sementara barang yang kerusakannya parah akan dihapus dari daftar inventaris."⁹¹

Kesimpulannya, manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah sangat dioptimalkan oleh kepala pesantren serta biro sarana dan prasarana. Fasilitas yang ada memadai dan memenuhi kebutuhan santri dan asatidz, mendukung proses pembelajaran, serta membuat santri merasa aman dan nyaman.

4) Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren

Setelah melaksanakan tahap pengimplementasian, tahapan evaluasi menjadi proses akhir yang penting. Evaluasi ini mencakup semua tahapan sebelumnya, yaitu perencanaan dan pengimplementasian, dan dilakukan setiap tahun. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kondisi keseluruhan di pondok pesantren serta mengidentifikasi hambatan dalam proses perencanaan hingga implementasi manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah.

⁸⁹Bambang, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁹⁰Fikri, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁹¹Heru, Wawancara, 13 Juli 2024.

Evaluasi tahunan di Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong, Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren, dan Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah dilakukan melalui rapat besar yang melibatkan seluruh jajaran pengasuh, kepala biro beserta stafnya, pengurus pesantren, pengurus wilayah, dan asatidz. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala pesantren, Ustadz Dharuji Ketua Pondok Pesantren Assidiqiyah 6 Serpong:

"Setiap tahun, pesantren mengadakan evaluasi menyeluruh melalui rapat besar yang melibatkan pengasuh, kepala biro beserta staf, pengurus pesantren, pengurus wilayah, dan semua asatidz. Rapat tersebut bertujuan agar sarana dan prasarana yang ada dapat terkontrol serta merencanakan yang dianggap lebih penting kedepannya, sehingga mengantisipasi hambatan yang akan terjadi berdasarkan hambatan yang terjadi pada tahun sebelumnya dan menganalisa apa-apa yang dianggap penting dalam memenuhi kebutuhan."⁹²

Sedangkan Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah berdasarkan penjelasan Gus Fikri:

"Setiap tahun, pesantren melakukan evaluasi komprehensif melalui rapat besar yang melibatkan pengasuh, kepala biro, staf, pengurus pesantren, pengurus wilayah, dan seluruh asatidz. Tujuannya adalah agar sarana dan prasarana yang ada tetap terkontrol serta untuk merencanakan kebutuhan penting di masa depan, mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya."⁹³

Hasil wawancara dengan kepala pesantren, Ustadz Heru ketua Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah:

"Pesantren kami mengadakan rapat besar tahunan yang melibatkan seluruh pengasuh, kepala biro, staf, pengurus, dan asatidz. Rapat ini bertujuan untuk mengontrol sarana dan prasarana, serta merencanakan kebutuhan masa depan dan mengatasi hambatan berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya."⁹⁴

Evaluasi sangat penting dalam manajemen sarana dan prasarana, karena mempermudah pengidentifikasian program serta menilai sejauh mana program telah terealisasi sesuai rencana. Hasil wawancara ini didukung oleh Ustadz Bambang bagian sarana dan prasarana:

⁹²Dharuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁹³Fikri, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁹⁴Heru, Wawancara, 13 Juli 2024.

"Penilaian yang cermat sangat penting karena infrastruktur sering menghadapi berbagai rintangan. Evaluasi membantu menilai pencapaian program selama setahun dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja di masa depan."⁹⁵

Hasil wawancara ini didukung oleh Gus Fikri Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren:

"Setiap tahun, pesantren melakukan evaluasi komprehensif melalui rapat besar yang melibatkan pengasuh, kepala biro, staf, pengurus pesantren, pengurus wilayah, dan seluruh asatidz. Tujuannya adalah agar sarana dan prasarana yang ada tetap terkontrol serta untuk merencanakan kebutuhan penting di masa depan, mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya."⁹⁶

Hasil wawancara ini didukung oleh Ustadz Heru ketua Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah:

"Penilaian yang cermat sangat penting karena infrastruktur sering menghadapi berbagai rintangan. Evaluasi membantu menilai pencapaian program selama setahun dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja di masa depan."⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi membutuhkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan serta tindakan. Evaluasi membantu memperkirakan pencapaian perencanaan dan implementasi, mengetahui pemikiran baru serta kekurangan yang ada. Dengan ketelitian, pesantren bisa mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi kendala yang terjadi.

2. Peran Pemerintah dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren

Pemerintah memainkan peran krusial dalam membantu pondok pesantren mencapai potensi penuh sebagai lembaga pendidikan. Di bagian ini, akan dibahas bagaimana pemerintah mendukung pondok pesantren melalui kebijakan pendidikan dan pengalokasian anggaran.⁹⁸

a. Peran Pemerintah Daerah dalam memberikan layanan dan fasilitas penyelenggaraan pondok pesantren berdasarkan UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

⁹⁵Bambang, Wawancara, 11 Juli 2024.

⁹⁶Fikri, Wawancara, 14 Juli 2024.

⁹⁷Heru, Wawancara, 13 Juli 2024.

⁹⁸Rudy Pramono, *Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Gava Media, 2021, hal. 25.

Peran pemerintah daerah dalam mendukung dan memfasilitasi pondok pesantren berdasarkan UU 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mencakup beberapa aspek penting. Pemerintah Daerah diharapkan untuk memberikan pengakuan, dukungan, dan fasilitas kepada pesantren, termasuk dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Undang-undang ini menyediakan dasar hukum bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mendukung pesantren guna menjaga dan memajukan tradisi serta karakteristik unik pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang penting di Indonesia.⁹⁹

Dalam UU 18 Tahun 2019 tentang pesantren, yang dimaksud dengan Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai pemimpin wilayah. Kepala daerah bertanggung jawab memberikan dukungan dan fasilitas bagi penyelenggaraan pendidikan di pesantren, termasuk aspek pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.¹⁰⁰ Dalam UU tentang pesantren, Pemerintah Daerah memiliki tugas dan kewajiban untuk aktif memberikan layanan dan fasilitas yang sesuai bagi keberadaan pesantren di wilayahnya, sesuai dengan Pasal 46 ayat (1), (2), dan (3) yang mengatur hal tersebut:¹⁰¹

- 1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat memberikan dukungan anggaran kepada pesantren sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 2) Dukungan anggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- 3) Dukungan anggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diprioritaskan bagi pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal atau pendidikan diniyah formal.

Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kewajiban untuk mendukung dan memajukan pesantren sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, dengan mempertimbangkan kemampuan keuangan pemerintah daerah. Keterlibatan Pemerintah Daerah dalam

⁹⁹Ahmad Zayadi, "UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Untuk Siapa?," dalam <https://kemenag.go.id/opini/uu-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren-untuk-siapa-wvgrf8>, diakses pada 30 Juni 2024.

¹⁰⁰Mustofa Idam, "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 tahun 2020, hal. 10.

¹⁰¹Mustofa Idam, "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)," ... hal. 23.

memenuhi kebutuhan dan kepentingan pesantren harus disesuaikan dengan hak dan karakteristik masing-masing pesantren. Pada UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, terdapat beberapa ketentuan yang mendukung peran Pemerintah Daerah dalam mendukung dan memajukan pesantren. UU Nomor 18 Tahun 2019 mengakui fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional.¹⁰² Pemerintah Daerah bertanggung jawab mendukung pelaksanaan fungsi dakwah pesantren melalui berbagai upaya, termasuk kerja sama program, fasilitasi kebijakan, serta dukungan pendanaan yang memadai. Kerja sama tersebut dapat mencakup program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, serta pengembangan potensi santri dan pesantren. Dalam hal ini, fasilitasi kebijakan dari Pemerintah Daerah sangat diperlukan untuk memastikan pesantren mampu menjalankan perannya dalam mendidik, membina moral, serta menjadi pusat pengembangan sosial. Dukungan pendanaan juga penting agar pesantren bisa mengembangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰³ Pemerintah Daerah wajib memberikan fasilitasi yang optimal dalam pengembangan pesantren, salah satunya melalui penerbitan peraturan daerah yang selaras dengan petunjuk teknis yang telah diatur dalam Undang-Undang Pesantren. Peraturan tersebut harus mendukung kebutuhan pesantren dalam berbagai aspek, seperti pengembangan pendidikan, infrastruktur, serta pemberdayaan santri dan tenaga pengajar. Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan pesantren dapat lebih mudah menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pengabdian sosial. Selain itu, Pemerintah Daerah perlu memastikan bahwa segala kebijakan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip yang termuat dalam UU Pesantren.¹⁰⁴ Pemerintah Daerah memiliki kewajiban untuk mendukung pengembangan pesantren, salah satunya melalui peraturan daerah yang sesuai dengan petunjuk teknis dalam UU Pesantren. Dukungan ini meliputi pengembangan pendidikan, infrastruktur, dan pemberdayaan santri. Dengan adanya regulasi yang jelas dan selaras dengan kebutuhan pesantren, diharapkan pesantren dapat menjalankan fungsinya dengan lebih

¹⁰²BPK, "Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 Pesantren," dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>, diakses pada 18 Juli 2024.

¹⁰³Ahmad Zayadi, "UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Untuk Siapa?," ... diakses pada 18 Juli 2024.

¹⁰⁴BPK, "Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 Pesantren," ... diakses pada 18 Juli 2024.

efektif dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengabdian sosial, sesuai dengan tujuan yang diatur dalam Undang-Undang Pesantren.¹⁰⁵

b. Pendekatan Penanganan Stigma

Pondok pesantren dapat mengatasi stigma negatif dengan meningkatkan transparansi dan komunikasi tentang program dan kegiatan yang mereka jalankan. Salah satu langkah penting adalah membuka pintu bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal pesantren melalui kegiatan-kegiatan seperti *open house*, seminar, dan *workshop*. Dalam kesempatan ini, pesantren dapat memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai kurikulum pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai-nilai yang dianut. Dengan cara ini, pesantren dapat memperlihatkan bahwa mereka berfokus pada pendidikan yang holistik, mengajarkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral yang positif, serta berperan aktif dalam pengembangan karakter santri.¹⁰⁶

Selain itu, pesantren perlu secara aktif melibatkan diri dalam dialog dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, media, dan organisasi masyarakat sipil. Pesantren dapat membuktikan komitmen mereka terhadap perdamaian dan keharmonisan dengan berpartisipasi dalam program-program lintas agama dan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas luas. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan persepsi negatif dan secara konsisten menegaskan sikap menolak segala bentuk kekerasan atau ekstremisme akan membantu menghilangkan asumsi salah bahwa pesantren adalah sarang teroris atau tempat yang tidak bebas. Dengan membangun citra positif dan menunjukkan komitmen nyata terhadap nilai-nilai agama yang luhur, pesantren dapat membangun kepercayaan dan menghilangkan stigma negatif di masyarakat.¹⁰⁷

c. Pendekatan Penyelenggaraan Pendidikan yang Efektif

Pondok pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi modern dan metode pembelajaran interaktif dalam kurikulumnya. Penggunaan teknologi,

¹⁰⁵Ahmad Zayadi, "UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Untuk Siapa?," ...diakses pada 18 Juli 2024.

¹⁰⁶Ratna Listia, "Open House dan Seminar Cara Temukan Passion Action and Success," dalam <https://master.ac.id/open-house-dan-seminar-cara-temukan-passion-action-and-success/>, diakses pada 19 Juli 2024.

¹⁰⁷Ima Rosalina, "Hapus Stigma Negatif Terhadap Pondok Pesantren," dalam <https://www.kompasiana.com/imarosalina84/5638b491187b61eb0a6c096f/hapus-stigma-negatif-terhadap-pondok-pesantren>, diakses pada 13 Juli 2024.

seperti komputer, internet, dan perangkat lunak pendidikan, dapat membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber belajar yang lebih variatif. Hal ini memungkinkan santri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Selain itu, metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Dengan demikian, santri dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang dibutuhkan di era modern. Selain aspek teknologi, pondok pesantren juga dapat memperkuat program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti pelatihan keterampilan digital, bahasa asing, dan kewirausahaan. Program-program ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga membantu mengubah persepsi masyarakat bahwa pesantren hanya berfokus pada pendidikan agama tradisional. Dengan memberikan pendidikan yang komprehensif dan relevan, pondok pesantren dapat membuktikan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap menjadi lembaga pendidikan yang signifikan dan bermakna bagi generasi muda.¹⁰⁸

d. Kerjasama Kementerian Agama Tangerang Selatan dengan Pondok Pesantren di Tangerang Selatan

1) Pondok Pesantren Ashidiqiyah 6 Serpong

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Turmuzi kepala Sekolah MA Pondok Pesantren Ashidiqiyah 6 Serpong:

“Pemerintah terus berupaya untuk memajukan ponpes melalui beberapa jenis bantuan. Seperti bantuan rusunawa santri, bantuan pembangunan masjid, asrama, ruang kelas baru, kamar mandi, dan sarpras lainnya. Dan juga dari daerah memberikan insentif melalui dana hibah untuk guru Madin Bahkan di beberapa daerah memberikan beasiswa melanjutkan belajar S1 untuk guru madin Jenis dan model bantuan yang bermacam-macam diatas dilaksanakan secara online melalui aplikasi yang telah disediakan. Tentunya masih banyak pondok pesantren yang belum merasakan bantuan berupa fisik dari pemerintah dikarenakan banyak faktor. Tapi kami yakin bahwa pemerintah tidak pernah melupakan jasa pondok pesantren dan pemerintah juga yakin bahwa pesantren sampai dengan saat ini punya

¹⁰⁸Ruslan dan Maftuhah Imam, “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren,”... hal. 147.

kontribusi yang cukup besar dalam membina generasi-generasi bangsa yang berpikiran moderat serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.”¹⁰⁹

2) Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah

Program pemerintah dalam pengembangan pondok pesantren yang eksplisit untuk pondok pesantren hanya ada di Kementerian Agama, hal ini disampaikan oleh Gus Fikri:

“Setiap tahun selalu ada pembangunan sarana dan prasarana, termasuk ruang kelas, dan lain-lain. Namun, kami belum pernah menerima dana dari Kementerian Agama. Sedangkan dari pemerintah, baik daerah maupun pusat, memang ada dana, tapi bukan secara eksklusif untuk pondok pesantren. Misalnya, dari Pemerintah Daerah, dananya diperuntukkan untuk berbagai kebutuhan, bukan hanya pesantren, meskipun pesantren diperbolehkan memanfaatkannya. Demikian juga, misalnya di Kemenpora, ada dana untuk pengembangan pemuda, dan kami bisa memanfaatkannya karena santri juga masuk dalam kategori pemuda. Program yang secara eksplisit atau eksklusif untuk pesantren hanya tersedia di Kementerian Agama Pusat. Sementara di kementerian lain dan juga di Pemda, tidak ada yang secara eksklusif dialokasikan untuk pembangunan atau pengembangan pondok pesantren. Adapun untuk pengembangan, memang ada sedikit bantuan dari pemerintah, seperti dana hibah untuk para guru. Meski begitu, dana hibah ini terbatas, terutama karena sebagian besar guru kami berasal dari luar Tangsel. Sedangkan aturan di Tangsel mengharuskan bantuan hibah guru ngaji hanya diberikan kepada guru yang ber-KTP Tangsel. Kami sudah sering mengajukan agar hibah ini juga bisa diberikan kepada guru-guru yang telah berjasa mencerdaskan anak-anak di Tangsel, meski mereka bukan warga Tangsel. Untuk dana guru ngaji sendiri, jumlahnya bisa dikatakan tidak seberapa, hanya sekitar Rp200.000. Jadi, jika ditanya apakah ada program pemerintah daerah yang khusus untuk pondok pesantren, menurut saya, tidak ada program yang eksklusif. Kalaupun ada, aksesnya mungkin terbatas. Selama ini, kami tidak pernah menerima bantuan dari Pemprov, dan jika dari pemerintah pusat, itu hanya ada di Kementerian Agama.”¹¹⁰

3) Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Ikhwaniyah

¹⁰⁹Ahmad Tarmuji, Wawancara, 11 Juli 2024.

¹¹⁰Fikri, Wawancara, 13 Juli 2024.

Sedikit banyaknya ada campur tangan pemerintah untuk perkembangan pondok pesantren, guna meningkatkan perkembangan dan kepercayaan masyarakat kepada pondok pesantren, karena secara tidak langsung pemerintah memperkenalkan pondok pesantren kepada masyarakat umum.

Macam-macam program pemerintah untuk pesantren, dan realisasinya.

- a) Mengadakan kerjasama untuk pelaksanaan hari santri
- b) Mengadakan event event di pondok pesantren
- c) Mengadakan kerjasama pembuatan seragam atau peralatan sekolah yang dikelola pondok pesantren

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Persepsi negatif terhadap pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, kekerasan dan terorisme yang melibatkan oknum tertentu sering kali membuat masyarakat menggeneralisasi bahwa pesantren berpotensi menumbuhkan ekstremisme, meskipun mayoritas pesantren mendidik dengan nilai damai. Kedua, pemberitaan negatif di media massa cenderung menyoroti kejadian buruk tanpa konteks, memperkuat stigma. Terakhir, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pesantren menciptakan keraguan publik. Kombinasi faktor-faktor ini yang sebenarnya terjadi pada sebagian pondok pesantren akan tetapi berdampak merusak citra pesantren dan menghambat potensi positifnya secara keseluruhan dalam masyarakat. Berikut merupakan strategi optimalisasi pesantren dalam menetralsisir berita negatif tersebut:

1. Strategi Netralisasi Persepsi Negatif

a. Komunikasi Terbuka dan Efektif

Platform digital, ppesantren dapat memanfaatkan website, media sosial, dan aplikasi mobile untuk menyebarkan informasi positif, kegiatan harian, serta pencapaian pesantren. Konten yang berkualitas dan transparan dapat membangun citra positif dan memperbaiki persepsi masyarakat.

Program *outreach*, mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung seperti seminar, workshop, dan open house. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat langsung kegiatan dan kualitas pendidikan di pesantren.

b. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas

Laporan keuangan terbuka, mengadopsi sistem akuntansi yang transparan dan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa pesantren dikelola dengan baik dan bertanggung jawab.

Evaluasi dan *feedback*, Mengundang masyarakat untuk memberikan masukan dan kritik membangun mengenai pengelolaan dan kegiatan pesantren. Proses ini harus dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa pengelola pesantren mendengarkan dan merespons kebutuhan serta kekhawatiran masyarakat.

c. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Masyarakat

Kemitraan dengan pemerintah, pesantren dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam program-program pendidikan dan sosial untuk meningkatkan citra pesantren. Kolaborasi ini juga dapat berupa bantuan teknis dan finansial dari pemerintah untuk pengembangan pesantren.

Partisipasi tokoh masyarakat, melibatkan tokoh masyarakat dan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Keterlibatan ini dapat membantu membangun citra positif melalui testimoni dan dukungan langsung.

2. Optimalisasi Peran Pesantren

a. Penguatan Kurikulum

Integrasi kurikulum nasional dan agama, menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang mendalam untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas dan berkarakter kuat. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, termasuk pengetahuan teknologi dan keterampilan hidup. Pendidikan karakter, fokus pada pendidikan karakter dan moral agar santri tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

b. Pengembangan Kompetensi Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional, mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan metode pengajaran dan kemampuan mereka dalam mengelola kelas. Pelatihan ini bisa berupa workshop, seminar, dan program sertifikasi. Sumber daya pembelajaran modern, memberikan akses kepada guru terhadap sumber daya pembelajaran modern seperti jurnal akademik, buku terbaru, dan perangkat teknologi pendidikan.

c. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan yang memadai, peningkatan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, perpustakaan dengan koleksi buku yang *up-to-date*, dan asrama yang aman dan nyaman.

Lingkungan yang mendukung pembelajaran, menyediakan lingkungan yang bersih, aman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Ini termasuk fasilitas olahraga, area rekreasi, dan fasilitas kesehatan.

d. Pemanfaatan Teknologi Informasi

E-Learning dan digitalisasi pembelajaran, mengembangkan platform e-learning untuk memperluas akses pendidikan dan mempermudah proses belajar mengajar. Ini bisa berupa kelas online, forum diskusi, dan bahan ajar digital.

Sistem manajemen sekolah berbasis IT, mengadopsi sistem manajemen sekolah berbasis IT untuk mempermudah administrasi, monitoring, dan evaluasi pendidikan. Sistem ini juga dapat digunakan untuk komunikasi antara pengelola pesantren, guru, santri, dan orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mendapatkan beberapa data, sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Optimalisasi Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif Masyarakat di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten.

Optimalisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk menetralisasi persepsi negatif masyarakat di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, memerlukan strategi yang matang dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan:

- a. Penguatan Kurikulum Pendidikan

Pesantren dapat memperkuat kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan lain yang dapat meningkatkan daya saing lulusan pesantren di pasar kerja.

- b. Pengembangan *Soft Skills*

Selain keilmuan, penting juga untuk mengembangkan soft skills atau keterampilan lunak pada santri, seperti kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, dan etika kerja. Hal ini akan membantu santri untuk lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat luas.

- c. Penguatan Pembinaan Karakter

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga dapat fokus pada pembinaan karakter santri dengan nilai-nilai Islam yang kuat, seperti toleransi, kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Hal ini akan membantu mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren sebagai tempat yang hanya mengajarkan aspek agama semata.

d. Kolaborasi dengan Dunia Industri

Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan dunia industri lokal untuk memberikan pengalaman praktis kepada santri, baik melalui magang atau pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

e. Promosi dan Keterbukaan

Penting untuk melakukan promosi yang baik mengenai prestasi dan kontribusi positif yang telah dilakukan oleh pesantren dalam mendidik generasi muda. Pesantren juga perlu terbuka terhadap kunjungan masyarakat umum untuk melihat langsung kegiatan dan prestasi yang telah dicapai.

f. Pelatihan Guru dan Staf

Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara terus-menerus kepada guru dan staf pesantren agar mereka dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada santri.

g. Penggunaan Teknologi Informasi

Memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan administrasi pesantren untuk mempermudah akses dan meningkatkan efisiensi.

h. Pengembangan Riset dan Publikasi

Mendorong pengembangan riset dan publikasi ilmiah dari pesantren untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas.

2. Dampak Optimalisasi peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam menetralisasi persepsi negatif terhadap pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten

Optimalisasi peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat memiliki dampak positif yang signifikan dalam menetralisasi persepsi negatif terhadap pesantren di Kota Tangerang Selatan, Banten. Beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain:

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dengan mengoptimalkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, kualitas pendidikan yang diberikan dapat meningkat. Pesantren yang memiliki kurikulum yang relevan dan berkualitas

akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja.

b. Perubahan Persepsi Masyarakat

Optimalisasi pesantren akan membantu mengubah persepsi masyarakat yang mungkin sebelumnya melihat pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama yang konservatif atau terisolasi. Dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan keterampilan modern, pesantren dapat menjadi lebih terbuka dan diterima oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan progresif.

c. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Pesantren yang aktif dalam mengembangkan program-program pendidikan dan kegiatan sosial dapat menarik minat dan keterlibatan lebih banyak dari masyarakat sekitar. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pesantren dan komunitas lokal.

d. Kontribusi Positif terhadap Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Lulusan pesantren yang terampil dan berpendidikan tinggi akan berkontribusi positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Kota Tangerang Selatan. Mereka dapat menjadi tenaga kerja produktif, wirausaha, atau profesional yang membawa perubahan positif bagi masyarakat.

e. Peningkatan Citra Kota

Dengan adanya pesantren yang diakui sebagai lembaga pendidikan berkualitas dan modern, citra Kota Tangerang Selatan sebagai pusat pendidikan dan inovasi dapat meningkat. Hal ini dapat menarik minat investasi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan.

f. Pengembangan Potensi Lokal

Pesantren yang berperan aktif dalam mengembangkan potensi lokal, seperti seni budaya, kearifan lokal, dan inisiatif sosial, dapat membantu melestarikan dan mengembangkan warisan budaya serta meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan M. Amin. *Pondok Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Adnan, Mohammad. “Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2, 2017.
- Afrilia, Ascharisa Mettasatya, *et al.* *Privacy is Legacy: Communication Privacy Management pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Magelang*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Alma, Buchari dan Ratih Hurriyati. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Alma, Bukhari. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Andi. *Promosi Efektif Dengan Web*. Yogyakarta: Wahana Komputer, 2018.
- Anggusti, Martono, *et al.* *Mengenal Lebih Dekat Sistem Manajemen dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Teori dan Praktik)*, Jakarta: Merdeka Kreasi Group, 2013.

- Anih, Euis. "Modernisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi." *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. Vol. 4 No. 2, 2016.
- Anshori, Muslich. *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Ansori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1, 2020.
- Anwar, Muhammad. "Akreditasi dan Standarisasi Pesantren Pasca UU No. 18 Tahun 2019." dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 1, 2019.
- Asir, Muhammad, *et al.* *Komunikasi Bisnis*. Bandung: Widina Bakti Persada, 2020.
- Astuti, Mardiah, *et al.* "Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*. Vol. 1 No. 3, 2023.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Az-Zamakhshariy, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khowarizmiy. *Tafsir Al Kasyaf*. Libanon: Dar Al Kutub Ilmiah, 2006.
- Bardhani, M. Alif S. *et al.* "Analisis Persepsi Konsumen terhadap Produk Minyak Sawit Merah Sebagai Minyak Kesehatan Studi Kasus: Perumahan Ciomas Permai, Bogor." *Jurnal Manajemen IKM*. Vol. 4 No. 2, 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bawaihi. "Monitoring dan Evaluasi di Pondok Pesantren," *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 1 No. 5, 2017.
- Cahyono, B. Dwi. "Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern

Darussalam Gontor Kampus 2." *Tesis*. Depok:Pascasarjana Universitas UIN Sunan Kalijaga, 2022

- Caswita. *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- CNN Indonesia. "198 Pesantren Dicap Terafiliasi Jaringan Teroris, BNPT Buka Suara 198 Pesantren Dicap Terafiliasi Jaringan Teroris, BNPT Buka Suara". dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128071424-12-752269/198-pesantren-dicap-terafiliasi-jaringan-teroris-bnpt-buka-suara/2>, diakses pada 12 Juni 2023.
- , "Ponpes Darul Qur'an Lantaburo Bungkam Usai Santri Tewas Dikeroyok." dalam <https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/2022082>, diakses pada 12 Juni 2023.
- Darajah, Nely Irnik. "Peran Manajemen pendidikan terhadap hubungan masyarakat dalam meningkatkan jumlah santri baru di pondok pesantren miftahul huda peron limbangan kendal." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2, 2021.
- Darda, Abu. "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia." *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10, No. 1, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana. 2006, hal. 81.
- Dewey, John. *The School and Society: & The Child and the Curriculum Mineola*. New York: Dover Publications INC, 2021
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Djaslim, Saladin and Yevis Marty Oesman. *Intisari Pemasaran Dan Unsur-Unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya, 2002.
- Efendi, Miftahol Hendra. "Maksiat berkedok pesantren! ini kisah fakta tersembunyi pesantren aliran sesat yang berada di Cirebon." dalam <https://www.google.com/amp/zs/www.lombokinsider.com/amp/pr-1555454644/maksiat-berkedok-pesantren-ini-kisah-fakta-tersembunyi-pesantren-aliran-sesat-yang-berada-di-cirebon>, diakses pada 13 Juni 2023.

- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fadli, Muhammad Zul dan Imam Syafi'i. "Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial." *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 7 No. 2, 2021.
- Faizin, Imam. "Educational Services Marketing Strategy in Increasing Madrasah Selling Value." dalam *Jurnal Madaniyah*. Vol. 7 No. 2, 2017.
- Faj, Awaluddin. Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (Pesantren Education Management in Perspective of KH. Abdullah Syukri Zarkasyi). *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, 2011.
- Fathurrochman, Irwan. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup." *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol 1 No. 1, 2017.
- Fauzi, Ahmad. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1, 2020.
- "Tantangan Pesantren Pasca Diberlakukannya UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 2, 2023.
- Fauziyah, E. "Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor." *Thesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Fitri, Agus Zaenul. "Integrasi Pendidikan di Pondok Pesantren: (Tinjauan Manajemen dalam Kompleksitas Persaingan Global)." *Jurnal Afkarina*. Vol. 02 No. 04, 2015.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Hakim, Muhammad Akrimul. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Ponorogo: Darussalam Press. 2004.

- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1, 2020.
- Hamid, Mas Ghoniyul. "Optimalisasi Peran Santri Pondok Pesantren di Era Digital dalam Mewujudkan Kemampuan Berwirausaha." *Jurnal Student Scientific Creativity*. Vol. 1 No. 5, 2023.
- Handoko, Tarsisius Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bpfe, 2014.
- Harahap, Reni Agustina. *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Hasyim, Husmiaty. "Transformasi pendidikan Islam (Konteks pendidikan pondok pesantren)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 13 No. 1, 2015.
- Hasyim, Muhammad. *Penguatan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Humaida, Muh. Zakiy dan Tirta Dimas Wahyu Negara. "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri." *Jurnal Cendekia*. Vol. 16 No. 2, 2022.
- Ichsan, Muhammad dan Medina. "Mempraktikkan Komunikasi Terbuka dalam Tim dan Rasakan Manfaatnya." dalam <https://glin ts.com/id/lowongan/komunikasi -terbuka-adalah/>. diakses pada 4 Februari 2024.
- Idam, Mustofa. "Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1, 2022.
- Ilham. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pesantren DDI Assirathal Mustaqim Kabupaten Pangkep." *Jurnal Kependidikan* Vol. 12 No. 1, 2020.
- Ilmi, Munaya Ulil, *et al.* "The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era." *Jurnal Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Vol 2 No. 2, 2021.

- Intisari. "Peran Media Sosial 'Ruang Dayak' dalam Mengurangi Stigma Kebudayaan Dayak." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019.
- Irham, Irham. "Pesantren Dan Perkembangan Politik Pendidikan Agama Di Indonesia." *jurnal pendidikan Agama Islam*. Vol. 13 No 01, 2015.
- Irwanto. *Psikologi Umum, (Buku Panduan mahasiswa)*. Jakarta: PT. Prehallindo, 2002.
- Iryana, Wahyu. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern." *Jurnal Studi Kependidikan dan KeIslaman*. Vol. 2 No.1, 2015.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Jayanti, Mei Indra. "Tinjauan Perkembangan Studi Perbandingan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Kreatif*. Vol. 18 No. 2, 2020.
- Johar, Diah Syafita, *et al.* "Pengaruh Aida (Attention, Interest, Desire, Action) Terhadap Efektifitas Iklan Online (Survei pada Pembeli di Toko Online Adorable Project)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 26 No. 1, 2015.
- Juhro, Solikin M. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Kebijakan*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Kasmir. *Etika Customer Service*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Khamid, Abdul. "Model Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manar Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dan Pondok Pesantren Annibros Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang," *Jurnal Inspirasi*. Vol.4 No.1, 2020.
- Kotler, Philip, *et al.* *Marketing Management*. Harlow: Pearson Education Limited, 2019.
- Kurniawan, Ahmad. *Pengembangan Kompetensi Guru di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Lestari. Yuniarti. "Pengaruh Kualitas Argumen dan Kredibilitas Sumber Terhadap Adopsi Informasi dengan Menggunakan Informasi sebagai Pemediasi pada Grup Online Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas Airlangga Surabaya", *Jurnal Profesi*. Vol. 10 No. 1, 2016.

- Lofland dan Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Lovelock, Christopher dan L.K Wright. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Indeks, 2018.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13 No. 1, 2018.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta : Prenadamedia, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Maisah, Maisah. *et al.* "Penerapan 7P sebagai strategi pemasaran pendidikan tinggi." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. Vol. 1 No. 4, 2020.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mardiasmo. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi, 20002.
- Mardjun, Azma N. "Tantangan Pendidikan Islam Abad 21." *Jurnal Hunafa*. Vol. 4 No. 1, 2007
- Mariana, Dewi. "Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 2022
- Matondang, Zulkifli, *et al.* *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Maulana, Adam, *et al.* *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Minarti, Sri. *Manajemen Berbasis Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Moenir, HAS. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Moenta, Ahmad Pangerang, *et al.* *Kiprah Kader KAHMI di Medan Perjuangan Setangkai Bunga Rampai*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021.
- Mohammad Arif. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi." *Jurnal Media Neliti*. Vol. 28 No. 2, 2013.
- Morissan. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Muannas. "Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial: Perspektif Generasi Z." *Jurnal Jurnalisa*. Vol 04 No. 2, 2018.
- Muhtifah, Lailial. "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 2, 2016.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munawaroh, Mas'ulil dan Abdul Muhaimin. "Korelasi Antara Perencanaan Pembelajaran dengan Hasil Belajar di SMPI Baburrohman Mojokerto 2017-2018." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2, 2021.
- Munawir, Ahmad warson. *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawwir, M. *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Muntaqo, Rifqi. "Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Perkembangan Budaya Masyarakat," *Jurnal PPKM I*. Vol. 1, No 3, 2017.
- Murniati, *et al*, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan Pengembangan Sekolah Menengah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.
- Muryanti, Elise dan Yuli Herman. "Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 2, 2022.

- Nafi, M. Dian. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Najah, Faizun. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren: Studi Fenomenologi.” *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 05 No. 01, 2021.
- Napisah. “Analisa STP (Segmentasi, Tertarget dan Posisi) pada pengembangan unit usaha mandiri Pesantren.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. Vol. 8 No. 1, 2022.
- Nasution, S. *Peran Teknologi dalam Pendidikan di Pondok Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Natsir, Nanat Fatah. “Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Educationist*. No. 1 Vol. 1, 2007.
- Neni Yulianita. “Etika dan Estetika Promosi Pada Aktivitas ‘PR’ Perguruan Tinggi Swasta.” *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol. 20, No. 2, 2004.
- , “Komunikasi Pemasaran,” *Tesis*, Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo, 2001.
- Nickels. *Marketing Communication and Promotion*. New York: Dover Publications INC, 2018.
- Nickels. William G. *Marketing Communication and Promotion, 2d ed, Grid Series in Marketing Columbus*. Ohio: Grid Pub, 1980.
- Nuridin, Ismail. *Etika Pemerintahan Norma, Konsep, dan Praktek bagi Penyelenggara Pemerintahan*. Jakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2018.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- Nuzuli, Ahmad Khairul. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Parsaoran, Jimmy Arief Saud. “Dasar-Dasar Pelayanan Publik Dalam Rangka Memenuhi Pelayanan Prima Di Sektor Pemerintahan.” dalam <https://b.kpsdmd.babep.lprov.go.id/content/dasar-%E2%80%93-dasar-pelayanan-publik-dalam-rangka-memenuhi-pelayanan-prima-di-sektor-pemerintahan>. diakses pada 28 Februari 2024.

- Pemberdayaan, Kader. "Masyarakat, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007." dalam <https://www.hukumonline.com/pusat-data/detail/27310/peraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-7-tahun-2007>. diakses pada 29 Januari 2024.
- Perawironegoro, Djamaluddin. "Manajemen Asrama di Pesantren." *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Percek, Udai. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Bina Persada, 1984.
- Pramono, Rudy. *Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Gava Media, 2021.
- Purwaningrum, Ribut. "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor." dalam *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP*. Vol. 18 No. 1, 2018.
- Purwanto, Djoko. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Erlangga, 2006.
- Pusko Media. "Meningkatkan Kapasitas Guru dan Kyai dalam Pendidikan Formal dan Pondok Pesantren untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Desa Cisuru." dalam <https://cisuru.desa.id/meningkatkan-kapasitas-guru-dan-kyai-dalam-pendidikan-formal-dan-pondok-pesantren-untuk-peningkatan-mutu-pembelajaran-di-desa-cisuru/>. diakses pada 7 Juli 2024.
- Putri, Arum Sutrisni. "Lembaga Pendidikan: Pengertian, Peran dan Fungsi." dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/30/2000001-69/lembaga-pendidikan-pengertian-peran-dan-fungsi>. diakses pada 13 Juli 2024
- Qowim, Misbahul. "Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Tebuireng Jombang." *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rachman, Ali, *et al.* "Pemahaman Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Tingkat SMP." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. Vol. 6 No. 1, 2020.
- Rachmawati, Eva. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Syiah Kuala: Syiah kuala university press, 2021.

- Rahmah, Aulia. "Mengenal Istilah 'Sesat' Versi Pondok Pesantren Al-Zaytun." dalam <https://www.google.com/amp/s/bandung.viva.co.-id/amp/news/23128-mengenal-istilah-sesat-versi-pondok-pesantren-al-zaytun>. diakses pada 13 Juni 2023.
- Rahmatika, Arivatu Ni'mati. "Buyung Abimanyu, Peran Pondok Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi sosial di Jombang masa pandemi, at tauzi." dalam *jurnal ekonomi Islam*. Vol. 22 No 2, 2021.
- Ramadhan, Tri Wahyudin. "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural." *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5 No. 2, 2019.
- Ratminto dan Atik Septi Winarsih. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rhamadanty, Sabrina Mulia. "Ponpes Al-Zaytun yang Viral Karena Salat Menggabungkan Pria dan Wanita Ternyata Pernah Jadi Pusat Ajaran Aliran Sesat. dalam <https://www.google.com/amp/s/wartaekonomi.co.id/amp/read495225/ponpes-al-zaytun-yang-viral-karena-salat-menggabungkan-pria-dan-wanita-ternyata-pernah-jadi-pusat-ajaran-aliran-sesat>. diakses pada 13 Juni 2023.
- Rinancy, Hariet. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Minangkabau Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa." *Tesis*. Minangkabau: Program S2 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, 2018.
- Rivai, Veithzal dan Ella Jauvani Sagala. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Rizaldi, Nur Indah Nopriska, *et al.* "Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5 No.1, 2022.
- Rohim, Z. T. A. "Pesantren dan politik (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 2, 2015.
- Rosalina, Ima. "Hapus Stigma Negatif Terhadap Pondok Pesantren." dalam <https://www.kompasiana.com/imarosalina84/5638b491187b61eb0a6c096f/hapus-stigma-negatif-terhadap-pondok-pesantren>. diakses pada 14 Juli 2024.

- Ruslan dan Maftuhah Imam. "Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Pesantren." *Jurnal Kariman*. Vol. 10 No. 01, 2022.
- Rusmana, Agus, *et al.* *The Future of Organizational Communication In The Industrial Era 4.0*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Saefullah. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Terhadap Karakter Anak." dalam <https://bdkjaka.rta.kemenag.go.id/pengaruh-kemajuan-teknologi-ko-munikasi-dan-informasi-terhadap-karakter-anak/> diakses pada 8 Mei 2024.
- Sari, Indah Nur Laela. "Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SLB Negeri Brebes." *Jurnal Ilmiah Konseling: BK FKIP UTP*. Vol. 10 No. 1, 2017.
- Setiawan, Ahmad Budi. "Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat." *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 15 No.1, 2018.
- Shah, Kruti dan Alan D'Souza. *Advertising and Promotions An IMC Perspective*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, 2009.
- Sholeh, Muhammad. dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Profesi*. Vol. 5 No. 1, 2016.
- Siregar, MK. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 3 No. 02, 2018.
- Sodiqin, Ali. "Mengembalikan Citra Pesantren." dalam <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kolom/75907196/mengembalikan-citra-pesantren?page=2>. diakses pada 14 Juni 2023.
- Soliha, Euis. "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen*. Vol. 4 No. 3, 2011.
- Subri dan Achmad Bachtiar. "Pendidikan ruhani dalam Al-Qur'an." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. Vol. 2 No.1, 2019.
- Suhardi. "Manajemen pengembangan kompetensi guru madrasah aliyah pondok pesantren modern daar al uluum asahan." *Tesis*. Sumatera

- Selatan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sumpeno, Wahyuddin. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Supomo, R dan eti nurhayati. *Manajemen sumber daya manusia*, Bandung: Yrama Widya, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Susanti, Reni. "Kaleidoskop 2022: Heboh Santri Gontor Tewas Dianiaya Senior hingga Wapres Turun Tangan." dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2022/12/21/090712978/kaleidoskop-2022-heboh-santri-gontor-tewas-dianiaya-senior-hingga-wapres>. diakses pada 14 Juni 2023.
- Susanto, Andi. "Menag Dorong Peningkatan Kualitas Pesantren." dalam <https://kemenag.go.id/read/menag-dorong-peningkatan-kualitas-pesantren-3z7jz>. diakses pada 7 Juli 2024.
- Sutedi, Adrian. *Implikasi Hukum Atas Sumber Pembiayaan Daerah dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi reserch Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Suyanto, M. *Marketing Strategy*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Suyanto, M. *Peran Pemerintah dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Syafe'I, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*. Vol. 8, No. 1, 2017.
- Syahrani, Abdul Wahab, *et al.* "Pengertian, Tujuan, Metode dan Ruang Lingkup Perbandingan Pendidikan." *Jurnal Educatioanl Journal: General and Specific Research*. Vol. 2 No. 3, 2022.

- Syam, Nur. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Syuja, Abu. "Pengertian Pondok Pesantren secara bahasa dan istilah." dalam <https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-Pondok-Pesantren-secara-bahasa-istilah.html>. diakses pada 11 Juni 2023.
- Tamami, Badrut. "Pengembangan Kurikulum Pai Di Smk Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/ 2014." *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol. 1 No. 2, 2016.
- Tjiptono, Fandy. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- dan Anastasia Diana. *Manajemen dan Strategi Kepuasan Pelanggan*. Depok: Penerbit Andi, 2022.
- dan Gregorius Chandra. *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Trinugraha, Yosafat Hermawan, *et al.* "Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffmap." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 9, No. 1, 2023.
- Tristiawati, Pramita. "Santri Daar El Qolam Meninggal Usai Berkelahi Orangtua Tidak Tuntut Pesantren." dalam <https://www.liputan6.com/amp/5037042/santri-daar-el-qolam-meninggal-usai-berkelahi-orangtua-tidak-tuntut-pesantren>. diakses pada 14 Juni 2023.
- Wahid, A. *Peran Masyarakat dalam Mendukung Optimalisasi Peran Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wanto dan Nurul Fahmi. "Integrasi Pendidikan Pesantren dan Madrasah Dalam meningkatkan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan." *Jurnal Konsorsium LPM Kopertais IV*. Vol. 1 No. 1, 2022.
- Warsita, Bambang. "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar." *Jurnal Teknodik*, Vol. 12 No. 1, 2008.

- Wicaksono, Herman. "Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. Vol. 3 No. 1, 2022.
- Wijaya, David. *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Grasindo, 2004.
- Yuliani, Zahra, *et al.* "Model Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2, 2023.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Kusuma. *Menggagas Bisnis Ilami*. Jakarta: Gema Insani Pres, 2002.
- Yusuf, M. *Evaluasi dan Monitoring Optimalisasi Peran Pondok Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Zaenurrosyid, A. *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Wonosobo: Mangkubumi, 2017.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Zayadi, Ahmad. "UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Untuk Siapa?." dalam <https://kemenag.go.id/opini/uu-nomor-18-tahun-2019-tentang-pesantren-untuk-siapa-wvgrf8>. diakses pada 30 Juni 2024.
- Zulkarnain, Wildan dan Raden Bambang Sumarsono. *Manajemen Perkantoran Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zulkarnain, Zulkarnain dan Kukuh Miroso Raharjo. *Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Zulmy, Biqih. "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren di Madrasah Wustho Karangucy Pondok Pesantren Al Hidayah Karangucy Purwokerto." *Tesis*. Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Akhmad Fatihur Rokhmat, S.Pd.
 Jenis kelamin : Pria
 TTL : Brebes, 7 Agustus 1992
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status perkawinan : Menikah
 Tinggi, berat badan : 163 cm, 55 kg
 Kesehatan : Sangat Baik
 Agama : Islam
 Alamat lengkap : Yayasan PUSTAKA (Pusat Tahfidz dan Kajian) NUR-
 UL QUR'AN, Jl. Raya Puspiptek, Gg. Masjid Al Isti-
 qomah RT/RW. 017/004 No.8, kel. Setu, Kec. Setu,
 Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten 15314
 Nomor HP : 089523919351
 E-mail : Ahmadelatih0808@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1999 - 2005 : SD/Sederajat
 2005 - 2008 : SMP/Sederajat
 2009 - 2012 : SMA/Sederajat
 2017-2022 : Strata 1 Tarbiyah

PENDIDIKAN NON FORMAL

2000 - 2004 : Madrasah Diniyah Awaliyah
 2004 - 2007 : Madrasah Diniyah Wusthoniyah
 2008 - 2012 : Madrasah Muta'alimin Muta'alimat Manba'ul Huda As
 salafiyah Brebes
 2012 - 2015 : Madrasah 'Aliyah Manba'ul Huda Assalafiyah Brebes

KARYA ILMIAH

Implementasi Metode Sorogan dalam Keberhasilan Membaca Kitab
 Kuning di Pondok Pesantren Darus Sa'adah II Cogreg, Bogor

PELATIHAN

2012 – 2013 : Kursus Komputer Desain Grafis di Pusat Pendidikan
 Komputer LC
 2012 – 2013 : Kursus Komputer Office di Pusat Pendidikan Kompu-
 ter LC
 2023 : Diklat Nasional "Rahasia sukses Guru: Strategi mudah
 siapkan perangkat ajar Sekolah dengan artificial
 intelegensi" pada tanggal 19-21 Juli 2023

- 2023 : Diklat Nasional "Pemanfaatan teknologi media inovasi pembelajaran pada tahun ajaran baru 2023/2024" pada tanggal 24-27 Juli 2023
- 2024 : Pelatihan Da'i MUI Angkatan 31

PENGALAMAN ORGANISASI

Ketua OSIS SMP Ma'arif NU 05 Songgom
Ketua Multy Media Pondok Pesantren Assalafiyah
Sekertaris MWCNU kecamatan Setu
Sekertaris PD-PKPNU angkatan VI
Bidang Fatwa MUI Kelurahan Setu

KEMAMPUAN

Kemampuan Komputer (Office, Visual Basic, Photoshop, Canva, Quizizz, Classpoint, Coreldraw, Editing Video)
Kemampuan Baca Kitab Kuning